

***SETTING YOGYAKARTA DALAM FILM
ADA APA DENGAN CINTA 2 SEBAGAI POTENSI
DIPLOMASI INDONESIA DI ASIA TENGGARA***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh :

HANNA HUMAIRA

NIM. 13148147

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA**

2018

***SETTING YOGYAKARTA DALAM FILM ADA APA
DENGAN CINTA 2 SEBAGAI POTENSI DIPLOMASI
INDONESIA DI ASIA TENGGARA***

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1)

Program Studi Televisi dan Film

Jurusan Seni Media Rekam



Oleh :

HANNA HUMAIRA

NIM. 13148147

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

***SETTING YOGYAKARTA DALAM FILM ADA APA DENGAN
CINTA 2 SEBAGAI POTENSI DIPLOMASI INDONESIA
DI ASIA TENGGARA***

Oleh

HANNA HUMAIRA

NIM 13148147

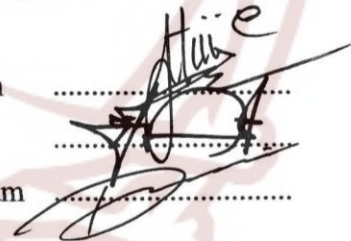
Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 31 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn, M.Sn

Penguji Bidang : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.

Pembimbing : Donie Fadjar K., S.S, M.Si, M.Hum



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 27 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanna Humaira

NIM : 13148147

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi/~~Karya~~) berjudul:

**SETTING YOGAYAKARTA DALAM FILM ADA APA DENGAN CINTA 2
SEBAGAI POTENSI DIPLOMASI INDONESIA DI ASIA TENGGARA**

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Surakarta, 31 Mei 2018

Yang menyatakan,



Hanna Humaira

NIM. 13148147



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak Achmad Saefoedin, Ibu Nurul Darojat,

Adik Adhi Hamdan,

Serta sahabat-sahabat Galih Fajar Raharjo, Ade Harwoko, Rizky Dinar Affendi,
dan Anisa Naziha



MOTTO

*“Creativity isn’t genetic. It’s habit.
Change your lack become your superiority”*

ABSTRACT

SETTING YOGYAKARTA ON ADA APA DENGAN CINTA 2 MOVIE AS THE POTENTIAL OF INDONESIAN DIPLOMACY IN SOUTHEAST ASIA (Hanna Humaira, xiv and 167 pages). Thesis for Bachelor Degree of Television and Film Program, Record Media Arts Major, Indonesian Institute of the Arts Surakarta.

Ada Apa Dengan Cinta 2 released in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam on 28th April 2016. Then it played on Singapore and another countries trough film festival and special screening. After released, there is raising of visitors that come to the places that used for the setting of *Ada Apa Dengan Cinta 2*. They are not only domestic tourist but also international tourist. Based on the temporal factor, all of the settings show the face of Indonesia nowadays. Based on geographic factor, the setting of this film is Special Region of Yogyakarta. Based on social economic factor, Yogyakarta citizen show the peaceful. Although there is a social distance, they can life in unity. Based on the custom rules, habit, and behavior, Yogyakarta shows the traidisionalism and modernism that can grow up together. Besides that Yogyakarta is the place of artist and many art form, for example Eko Nugroho, *Papermoon Puppet Theater*, Pepeng barista, and Marzuki Muhammad. Although Yogyakarta is very strong with the traditional art, the contemporary art also growing up so fast. This film successfully shows Yogyakarta nowadays to international spectators. Even motivate them to come to Yogyakarta and enjoy the places. Although the producer and director did not expect it to be the diplomatic medium, but this film has big potential to be Indonesian diplomacy medium, especially in Southeast Asia.

Keywords: *Setting, Yogyakarta, Film Ada Apa Dengan Cinta 2, Diplomacy, Southeast Asia.*

ABSTRAK

SETTING YOGYAKARTA DALAM FILM ADA APA DENGAN CINTA 2 SEBAGAI POTENSI DIPLOMASI INDONESIA DI ASIA TENGGARA (Hanna Humaira, xiv dan 167 halaman). Skripsi S-1 Prodi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Film *Ada Apa Dengan Cinta 2* telah diputar secara serentak di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam pada 28 April 2016. Kemudian film ini juga ditayangkan di Singapura dan negara-negara lainnya, baik dalam festival maupun sesi pemutaran khusus. Setelah pemutaran film ini terdapat peningkatan yang pesat terhadap jumlah pengunjung lokasi-lokasi yang digunakan sebagai *setting* film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Tidak hanya dari turis domestik saja melainkan turis internasional yang berasal dari Malaysia dan Singapura. Berdasarkan faktor temporal, secara keseluruhan *setting* film ini menggambarkan Indonesia pada masa kini. Berdasarkan faktor geografis, *setting* film ini berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan faktor sosial dan ekonomi film, masyarakat Yogyakarta digambarkan memiliki kehidupan yang damai. Meskipun terdapat kesenjangan sosial mereka mampu berbaaur satu sama lain. Berdasarkan adat istiadat, kebiasaan dan sikap moral, masyarakat Yogyakarta digambarkan memiliki pemikiran terbuka, ramah dan masih mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Yogyakarta merupakan cerminan Indonesia masa kini dimana tradisionalisme dan modernisme berkembang secara beriringan. Selain itu Yogyakarta juga merupakan gudang seniman dari berbagai jenis bentuk kesenian, seperti perupa Eko Nugroho, *Papermoon Puppet Theater*, Pepeng barista, serta Marzuki Muhammad. Meskipun Yogyakarta kuat dengan kesenian tradisionalnya, seni kontemporer berkembang dengan pesat. Film ini berhasil menggambarkan Yogyakarta masa kini kepada penonton mancanegara. Bahkan mampu memotivasi penonton untuk hadir langsung di lokasi-lokasi tersebut. Meskipun produser dan sutradara film ini tidak bermaksud untuk menjadikan film ini sebagai media diplomasi, namun film ini memiliki potensi yang besar untuk digunakan sebagai media diplomasi Indonesia khususnya di Asia Tenggara.

Kata kunci: *Setting*, Yogyakarta, Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, Diplomasi, Asia Tenggara

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir skripsi yang berjudul “*Setting Yogyakarta dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2* sebagai Potensi Diplomasi Indonesia di Asia Tenggara”. Dalam penyusunan laporan tugas akhir skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Donie Fadjar Kurniawan, S.S, M.Si, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing proses tugas akhir.
2. Titus Soepono Adji, S.Sn., MA selaku Ketua Prodi Televisi Dan Film ISI Surakarta yang membantu mempermudah penyusunan laporan tugas akhir skripsi.
3. Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama proses tugas akhir.
4. Praja Firdaus Nuryananda, M.Hub.Int dan Jamal, SIP., MA yang telah memberikan masukan selama penyusunan tugas akhir skripsi.
5. Mira Lesmana dan Riri Riza yang telah mengizinkan dan membantu melancarkan proses penelitian.

6. Narasumber yang telah bersedia memberikan keterangan yang mendukung proses penelitian.
7. Dosen dan Staf Pengajar Prodi Televisi dan Film yang membantu proses kelancaran penyusunan tugas akhir skripsi.
8. Teman-teman Televisi dan Film Angkatan 2013 ISI Surakarta yang saling memberikan semangat dan membantu dalam setiap studi selama pendidikan.
9. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dan kritikan yang konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, 22 Mei 2018

Penulis.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| ABSTRACT | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Kajian Pustaka | 7 |
| F. Kerangka Konseptual | 9 |
| 1. Unsur Naratif dan Unsur Sinematik (<i>Mise-en-scene</i>) dalam Film. | 9 |
| 2. Fungsi <i>Setting</i> dalam Film | 10 |
| 3. Konsep Diplomasi..... | 15 |
| 4. Film sebagai Media Massa | 22 |
| 5. Media Massa Sebagai Media Propaganda | 23 |
| 6. Potensi Budaya Yogyakarta..... | 23 |
| 7. Kawasan Asia Tenggara | 26 |
| G. Metode Penelitian | 30 |
| H. Sistematika Penulisan | 38 |
| BAB II. DESKRIPSI OBYEK KAJIAN | 40 |
| A. Miles Films | 40 |

| | | |
|---|---|-----|
| B. | Mira Lesmana– Produser dan Penulis Naskah..... | 44 |
| C. | Riri Riza – Sutradara <i>Ada Apa Dengan Cinta 2</i> | 46 |
| D. | Sinopsis Film <i>Ada Apa Dengan Cinta</i> | 48 |
| E. | <i>Ada Apa Dengan Cinta 2</i> | 51 |
| BAB III. <i>SETTING</i> YOGYAKARTA DALAM FILM <i>ADA APA DENGAN CINTA 2</i> SEBAGAI POTENSI DIPLOMASI INDONESIA DI ASIA | | |
| | TENGGARA..... | 58 |
| A. | Sajian Data | 59 |
| B. | Pembahasan..... | 106 |
| BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN | | 121 |
| A. | Kesimpulan | 121 |
| B. | Saran | 122 |
| DAFTAR ACUAN | | 124 |
| DAFTAR NARASUMBER..... | | 128 |
| GLOSARIUM..... | | 129 |

DAFTAR GAMBAR

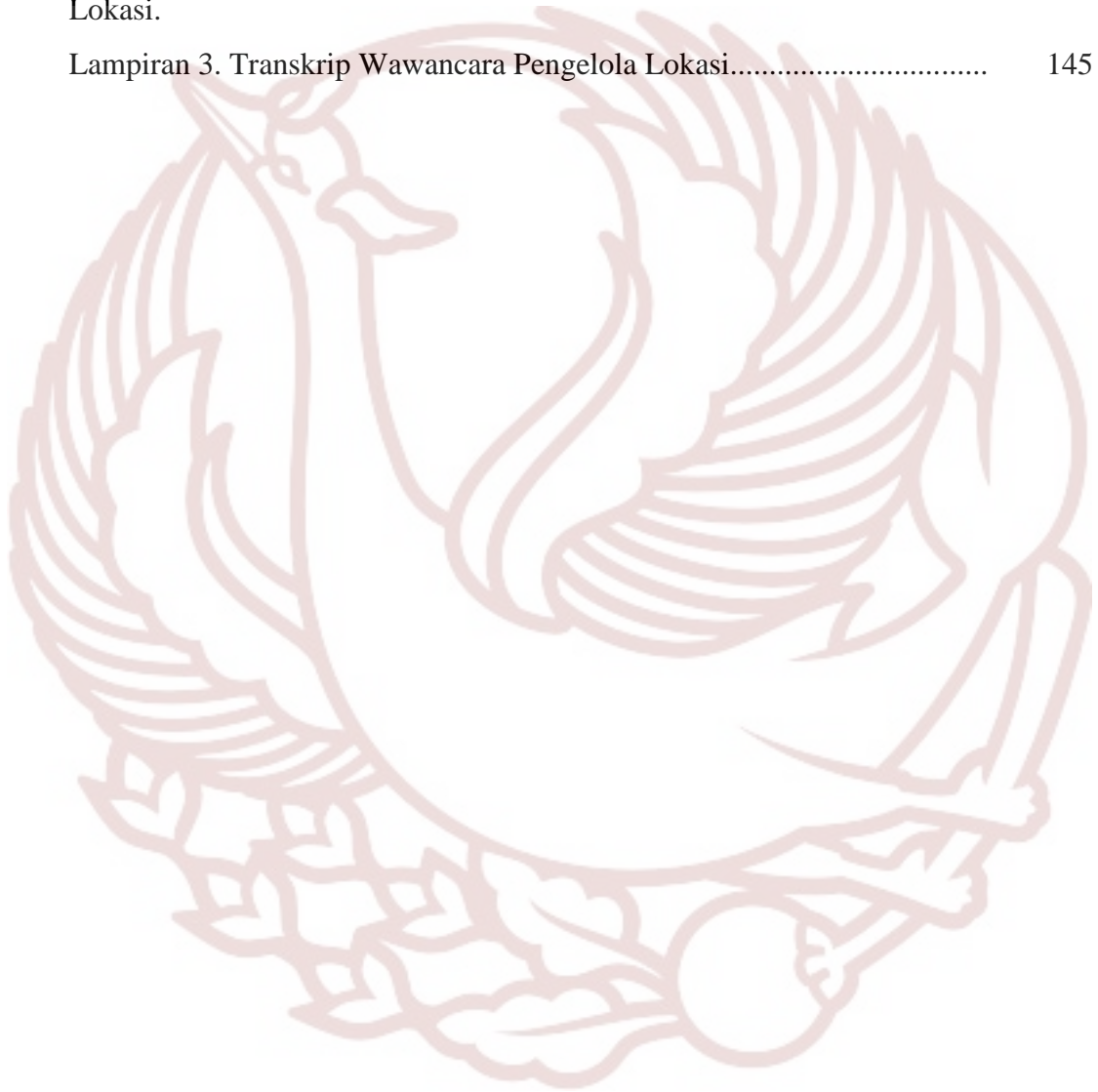
| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1. | Bagan Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| Gambar 2. | Bagan Proses Analisis Data Model Interaktif..... | 36 |
| Gambar 3. | Logo Miles Films..... | 40 |
| Gambar 4. | Produser Film Ada Apa Dengan Cinta 2..... | 43 |
| Gambar 5. | Riri Riza, Sutradara Film AADC 2..... | 45 |
| Gambar 6. | Poster Film Ada Apa Dengan Cinta..... | 48 |
| Gambar 7. | Poster Film Ada Apa Dengan Cinta 2..... | 50 |
| Gambar 8. | Ruang Makan Vila..... | 60 |
| Gambar 9. | Kamar Vila..... | 61 |
| Gambar 10. | Taman Vila..... | 62 |
| Gambar 11. | Pintu Masuk Vila..... | 62 |
| Gambar 12. | Pasar Legi Outdoor..... | 64 |
| Gambar 13. | Pasar Legi Indoor..... | 64 |
| Gambar 14. | Naik Becak..... | 66 |
| Gambar 15. | Naik Sepeda..... | 67 |

| | |
|--|----|
| Gambar 16. Angkringan..... | 68 |
| Gambar 17. Marzuki Muhammad..... | 69 |
| Gambar 18. Bersulang..... | 70 |
| Gambar 19. Jalan Pasar Kembang..... | 71 |
| Gambar 20. Guest House..... | 72 |
| Gambar 21. Kamar Guest House..... | 73 |
| Gambar 22. Makan Gudeg..... | 74 |
| Gambar 23. Pasar Prawirotaman..... | 76 |
| Gambar 24. Jalan Prawirotaman..... | 77 |
| Gambar 25. Gang I..... | 78 |
| Gambar 26. Gang II..... | 79 |
| Gambar 27. Gang III..... | 80 |
| Gambar 28. Minimarket..... | 81 |
| Gambar 29. Via-via <i>Restaurant</i> | 82 |
| Gambar 30. Via-via <i>Bakery</i> | 82 |
| Gambar 31. Lokal Resto..... | 84 |
| Gambar 32. Pantai Parangkusumo..... | 85 |
| Gambar 33. Depan Rumah Ibu Rangga..... | 86 |
| Gambar 34. Ruang Tamu Rumah Ibu Rangga..... | 87 |
| Gambar 35. Ruang Makan Rumah Ibu Rangga..... | 87 |
| Gambar 36. Bangsal Kencana..... | 88 |

| | | | | |
|---|-----|-------------|-----------|---------|
| Gambar | 37. | Pameran | Eko | 90 |
| Nugroho..... | | | | |
| Gambar | | | 38. | 90 |
| Mural..... | | | | |
| Gambar 39. <i>Sellie Cafe</i> | | | | 91 |
| Gambar 40. Padepokan Pak Bagong..... | | | | 92 |
| Gambar 41. Sewa Mobil..... | | | | 93 |
| Gambar 42. Istana Ratu Boko I..... | | | | 94 |
| Gambar 43. Istana Ratu Boko II..... | | | | 95 |
| Gambar 44. Toko Oleh-oleh..... | | | | 96 |
| Gambar 45. Restoran Bu Ageng..... | | | | 97 |
| Gambar | 46. | Sate | Klatak | Pak |
| Bari..... | | | | 98 |
| Gambar 47. <i>Papermoon puppet theater</i> | | | | 100 |
| Gambar 48. Pepeng..... | | | | 101 |
| Gambar 49. Klinik Kopi..... | | | | 102 |
| Gambar 50. Rumah Doa Bukit Rhema..... | | | | 104 |
| Gambar 51. Punthuk Setumbu..... | | | | 104 |
| Gambar 52. Ranga dan Cinta..... | | | | 105 |
| Gambar 53. Puncak Rumah Doa..... | | | | 105 |
| Gambar | 54. | Pemandangan | Borobudur | dari |
| Setumbu..... | | | | Punthuk |
| | | | | 111 |
| Gambar 55. Bagan Jumlah Penduduk D.I. Yogyakarta 2011 – 2015..... | | | | 112 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Transkrip Wawancara Filmmaker..... | 133 |
| Lampiran 2. Transkrip Wawancara Penonton Sekaligus Pengunjung Lokasi. | 139 |
| Lampiran 3. Transkrip Wawancara Pengelola Lokasi..... | 145 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film *Ada Apa Dengan Cinta (AADC) 2* merupakan kelanjutan dari film *Ada Apa Dengan Cinta*, yang merupakan film penanda kebangkitan kembali film nasional pada tahun 2002. Film yang dirilis pada 28 April 2016 ini menceritakan tentang kelanjutan kisah Cinta yang telah diputuskan oleh Rangga sejak 9 tahun silam. Di saat Cinta sudah menemukan calon suami, tiba-tiba Rangga muncul kembali di kehidupan Cinta dan memintanya kembali menjadi kekasihnya. Mereka dipertemukan di sebuah pameran seni rupa di Yogyakarta. Cinta yang belum bisa melupakan Rangga, pada akhirnya memutuskan untuk kembali kepada Rangga dan meninggalkan calon suaminya, Trian.

Kesuksesan film *AADC 2* ini tidak hanya di dalam negeri, melainkan juga di tiga negara di Asia Tenggara. Demam *AADC 2* menyebar di seluruh penjuru Indonesia-Brunei-Malaysia. Film yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra, Ario Bayu, dan kawan kawan ini sukses meraup lebih dari dua juta penonton hanya dalam waktu dua minggu. Bahkan bioskop-bioskop di Malaysia menambahkan jumlah teater untuk menanggulangi membludaknya penggemar film yang populer di tahun 2000'an ini. Menurut portal berita *The Malay Mail Online*, film ini berhasil meraup RM 4 juta (sekitar 14 Milyar Rupiah) dan menjadi *box office* di Malaysia dan Brunei Darussalam. Secara

keseluruhan terdapat 200 layar yang memutar film ini. Sementara itu di Indonesia, 18 hari setelah pemutaran perdananya, film ini berhasil meraih tiga juta penonton¹, lalu meningkat menjadi lebih dari 3,5 juta penonton di hari ke-25 pemutaran². Berdasarkan jumlah penontonnya, *platform* penjualan tiket *Bookmyshow.com* menaksir pendapatan kotor *AADC 2* mencapai Rp109,9 miliar. Angka tersebut berdasarkan penjumlahan dari harga tiket bioskop yang dijual Rp 30.000 per lembar³.

Selain Malaysia dan Brunei Darussalam, film ini juga diputar di negara-negara di Asia, Australia, dan Eropa. Film *AADC 2* mengadakan *AADC 2 Australian Tour* pada bulan Agustus 2016 di Brisbane, Sydney, Darwin, Adelaide dan Melbourne, serta *AADC 2 Goes To Europe* di Belgia, Swiss, dan Jerman pada bulan Agustus-September 2016. Produser film ini menjalin kerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) yang ada di negara-negara tersebut. Selain itu, *AADC 2* juga terpilih sebagai film pembuka dalam *Fukuoka International Film Festival 2016* di Jepang dan lolos *official selection* pada *Singapore International Film Festival 2016*. Di dalam negeri film ini mendapatkan lima nominasi pada Festival Film Indonesia 2016, yakni sebagai penyunting gambar terbaik, penata busana terbaik, penata musik terbaik, lagu *soundtrack* terbaik, dan pemeran pendukung wanita terbaik.

¹ Yudha Manggala P Putra. 2016. *AADC 2 Sudah Tembus Tiga Juta Penonton*, Online, (http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/16/05/13/o73kq_4284-aadc-2-sudah-tembus-tiga-juta-penonton diakses 15 Mei 2016 pukul 18.10 WIB).

² MILES Films. 2016. *MILES Films*, Online, (<http://instagram.com/MILESfilm/> diakses 20 November 2016 pukul 09.00 WIB).

³ <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/aadc-2-meraup-rp1099-miliar> diakses pada 11 Maret 2018 pukul 15.48 WIB.

Meskipun bertujuan untuk nostalgia, film ini tidak menunjukkan *setting* lokasi yang sama dengan film *Ada Apa Dengan Cinta* sebelumnya. Lokasi yang sama hanya pada bandara, yakni tempat perpisahan Rangga dan Cinta ketika SMA. Lokasi pengambilan gambar dilakukan di New York, Jakarta, dan Yogyakarta. Namun demikian, 80% lokasi pengambilan gambar dilakukan di Yogyakarta. Mira Lesmana dan Riri Riza memilih lokasi-lokasi yang masih jarang diminati oleh masyarakat. Dikutip dari *wargajogja.net*, salah satu latar film yakni *Via-via* hanya memiliki 10-15 orang pengunjung setiap *shift* (terdapat dua *shift* per hari). Namun setelah film *AADC 2* dirilis, toko ini mendapatkan 40-45 orang pengunjung setiap *shift*. Sebagian besar pengunjungnya ialah wisatawan asing, karena toko ini menjual roti-roti *vegan* dan *dessert*⁴.

Yogyakarta terkenal dengan nuansa nostalgia dimana sejarah, budaya, dan kesenian tradisional masih terjaga. *Setting* yang tergambar di dalam film *AADC 2* menggambarkan pula kehidupan pemuda Yogyakarta di tengah euforia budaya urban dan pertahanan budaya tradisional. Gaya hidup modern Cinta dan kawan-kawannya disandingkan dengan pasar tradisional, angkringan, maupun pedagang kaki lima. Budaya minum kopi, menikmati karya seni, dan jalan-jalan yang sedang digandrungi oleh muda-mudi Indonesia dipaparkan pula pada film ini.

Keindahan panorama dan tempat wisata serta pertunjukan budaya yang diperlihatkan dalam film ini mengundang komentar positif dari penonton. Bahkan

⁴Fadhillaturrohmi. 2016. *AADC 2 dan Wisata Yogya*, Online, (<http://wargajogja.net/sosial/aadc-2-dan-wisata-yogya.html> diakses 20 November 2016 pukul 10.16).

saat ini terdapat jasa paket wisata yang menawarkan turnapak tilas AADC 2⁵, yakni berkunjung ke tempat-tempat wisata yang digunakan sebagai lokasi pengambilan gambar AADC 2 di Yogyakarta. Film ini menarik perhatian turis domestik maupun mancanegara, khususnya dari Malaysia seperti yang dilansir pada *Jakarta Globe*, Beritasatu.com (04/10/2016).⁶ Meningkatnya jumlah wisatawan juga berdampak pada peningkatan omset pariwisata dan kegiatan ekonomis lainnya.

Film merupakan produk budaya modern yang berkembang pesat di Indonesia. Saat ini film termasuk salah satu sub sektor ekonomi kreatif Indonesia. Selain kedua hal di atas, film dapat dijadikan sebagai strategi peningkatan eksistensi sebuah negara dan pembentukan citra sebuah negara, seperti halnya Amerika, Cina, dan Korea Selatan. Film-film Hollywood yang seringkali memunculkan kepahlawanan orang Amerika membuat masyarakat awam memiliki pandangan bahwa orang berkulit putih sebagai bangsa terhormat dan disegani. Film-film Cina yang diputar di Indonesia sebagian besar ialah film aksi. Hal ini dapat mengundang pandangan masyarakat bahwa orang-orang Cina adalah orang yang tangkas dan kuat. Sementara itu Drama Korea dan film-film Korea berhasil meningkatkan eksistensi Korea Selatan di mata dunia dalam beberapa tahun saja. Tahun 2010-2012 terdapat peningkatan permintaan yang pesat

⁵ Silvita Agmasari. 2016. *Paket Tur Napak Tilas "AADC 2" di Yogyakarta Mulai Menjamur*, Online, (<http://travel.kompas.com/read/2016/05/19/110600127/Pket.Tur.Napak.Tilas.AADC.2.di.Yogyakarta.Mulai.Menjamur> diakses 13 Juni 2016 pukul 07.52 WIB).

⁶Taruna Fadillah dan Tarinadiyya Shaliha. 2016. *Eat, Pray, Watch: How Movies Film Tourism Gets People Hooked On a Country*, Online, (<http://jakartaglobe.beritasatu.com/opinion/eat-pray-watch-movies-film-tourism-gets-people-hooked-country/> diakses 12 Oktober 2016 pukul 11.00 WIB).

terhadap film Korea⁷. Dibuktikan pula dengan antusiasme pecinta K-Pop yang rela belajar bahasa Korea, membeli produk-produk Korea, bahkan berminat belajar dan bekerja di Korea. Negara-negara tersebut menggunakan film sebagai salah satu alat diplomasi. Diplomasi tersebut menggunakan pendekatan sosial budaya (*soft power*) sebagai alat untuk mempengaruhi pandangan masyarakat dunia terhadap suatu negara⁸. Diplomasi menggunakan film sangat penting digunakan karena film adalah medium yang dapat merangkum berbagai aspek kebudayaan melalui penyampaian visual dan audio sehingga sangat fleksibel.

Indonesia memiliki wilayah negara yang luas, kekayaan alam yang melimpah, kebudayaan yang beraneka ragam, serta jumlah sumber daya manusia yang besar. Namun eksistensi Indonesia di mata dunia masih perlu ditingkatkan. Selain melalui kerjasama internasional seperti *Assosiation of South East Asian Nations (ASEAN)* maupun *Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB)*, pemerintah dapat menggunakan produk seni dan budaya, media, serta masyarakat sebagai agen pemersatu bangsa-bangsa.

Dalam penelitian ini konsep *setting* yang digunakan merujuk pada waktu dan tempat dimana cerita sebuah film berlangsung⁹. Pemilihan *setting* dalam film *AADC 2* dapat memperkuat ide cerita, karakter tokoh, maupun *mood* dalam film.

⁷Dian Khairana Pohan. 2014. Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan Dalam Penyebaran Hallyu Di Indonesia Tahun 2010-2012. *eJournal Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*, (Online), Vol. 2, No. 3, (<http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1140> diakses 20 November 2016 pukul 12.11 WIB).

⁸Nye, Joseph. 2012. *China's Soft Power Deficit To Catch Up, Its Politics Must Unleash The Many Talents Of Its Civil Society*, *The Wall Street Journal*, (online), (<https://www.wsj.com/articles/SB1000142405270230445110457738992309867884> 2 diakses 14 April 2016 pukul 23.00 WIB).

⁹Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Yogyakarta: Yayasan Citra. Hlm 68.

Setting yang ditampilkan dalam film *AADC 2* juga dapat dijadikan salah satu sampel yang berpotensi untuk digunakan sebagai diplomasi Indonesia di dunia pada umumnya dan di Asia Tenggara pada khususnya. Oleh karena itu lebih lanjut kedua konsep di atas diteliti tentang unsur-unsur sinematik, terutama pada *setting* film *Ada Apa Dengan Cinta 2* serta potensinya dalam diplomasi Indonesia di Asia Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yakni:

Bagaimana *setting* Yogyakarta dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* yang memiliki potensi sebagai diplomasi Indonesia di Asia Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui *setting* Yogyakarta dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* serta potensinya sebagai diplomasi Indonesia di Asia Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya referensi mengenai *setting* film serta diplomasi Indonesia yang dapat digunakan di Asia Tenggara. Kedua, deskripsi dan makna tentang *setting* dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Ketiga, deskripsi dan makna mengenai diplomasi Indonesia yang terkandung dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Pemerintah agar dapat menggunakan film sebagai salah satu alat diplomasi Indonesia.
- b. Produser film Indonesia agar mampu menciptakan film yang dapat memberikan citra positif mengenai bangsa Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai *setting* film *Ada Apa Dengan Cinta 2* khususnya potensi film sebagai diplomasi Indonesia di Asia Tenggara merupakan kajian baru yang belum pernah diteliti orang. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

Artikel ilmiah karya Kit I Sin, Universitas EAFIT Kolombia yang berjudul *Soft Power as Cultural Diplomacy: An Empirical Study of Chinese Film Industry* (2011). Penelitian tersebut menjelaskan tentang

diplomasi China yang menggunakan film sebagai alat untuk memperbaiki citra negatif China di kalangan masyarakat dunia. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang produk film China yang berkolaborasi dengan Hollywood dan berhasil menjadi *box office* dunia. Sementara itu, penelitian ini membahas tentang salah satu film Indonesia yang menjadi *box office* di Indonesia, Malaysia maupun Brunei Darussalam, yaitu *Ada Apa Dengan Cinta 2*.

Penelitian Linda Ayu Puspita Dewi, Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul *Citra Negara Dalam Film (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang Direpresentasikan dalam Film The Hurt Locker Karya Kathryn Bigelow)* (2014). Penelitian tersebut menjelaskan mengenai strategi Amerika Serikat dalam menggambarkan citra negara adi daya melalui medium film. hal tersebut dapat disebutkan sebagai salah satu strategi diplomasi Amerika Serikat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti membuat analisis terhadap *setting* sementara penelitian tersebut membuat analisis terhadap semiotika film.

Ada pula penelitian yang terakait dengan *setting* dalam tayangan audio visual yakni dalam skripsi Ahmad Iran Pradita, Televisi dan Film ISI Surakarta yang berjudul *Setting, Tata Rias Dan Kostum Drama Komedi Televisi "Opera Van Java" Sebagai Strategi Program Melalui Penghadiran Kedekatan Dengan Penonton* (2014). Skripsi ini mendeskripsikan *setting*, tata rias dan kostum yang mampu membangun

kedekatan antara pemeran dan cerita yang disampaikan terhadap penonton yang ada di depan layar televisi. Hal ini memiliki perbedaan dimana peneliti *setting* dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* tidak hanya sebagai pembangun kedekatan penonton dengan cerita saja melainkan *setting* sebagai diplomasi Indonesia di Asia Tenggara.

F. Kerangka Konseptual

1. Unsur Naratif dan Unsur Sinematik (*Mise-en-scene*) dalam Film.

Menurut buku Memahami Film yang ditulis oleh Himawan Pratista, film memiliki unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik (*mise-en-scene*). Kedua unsur ini saling berinteraksi dan berkesinampungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Naratif ialah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu.

Sementara itu unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam sebuah film, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. *Mise-en-scene* ialah segala hal yang terletak di depan kamera. *Mise-en-scene* terdiri dari empat elemen pokok yakni *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah (*make up*), pencahayaan (*lighting*), pemeran dan pergerakannya (*acting*). Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah

gambar ke gambar lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

2. Fungsi *Setting* dalam Film

Menurut Himawan Pratista, *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya.¹⁰ Sementara itu menurut Joseph M. Boogs dalam buku terjemahannya yang berjudul *Cara Menilai Sebuah Film*, *setting* diterjemahkan sebagai waktu dan tempat dimana cerita sebuah film berlangsung.¹¹ *Setting* memberikan pengembangan yang berharga sekali pada tema atau efek total sebuah film. *Setting* harus dianalisa dengan hati-hati berdasarkan sudut efeknya terhadap cerita yang sedang dikisahkan, serta fungsinya yang penting pada tingkat visual yang murni, ia juga harus dianggap sebagai unsur sinematik yang sangat kuat.

*“The Human being is all important in the theatre. The drama on the screen can exist without actors. A banging doors, a leaf in the wind, waves beating on the shore can heighten the dramatic effect. Some film masterpieces use man only as an accessory, like an extra, or in counterpoint to nature, which is the true leading characters.”*¹²

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa *setting* sangat penting dalam membentuk sebuah dramatis dalam film. Berbeda halnya dengan pertunjukan teater yang mengutamakan aktor, cukup dengan *setting* film bisa bercerita

¹⁰ Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008. Hlm 62.

¹¹ Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra. 1992. Hlm. 68.

¹² Andre Bazin. *What is Cinema? Volume 1*. California: University of California. 2005. Hlm 102.

tanpa adanya aktor. Buku *Cara Menilai Sebuah Film* menjelaskan bahwa dalam melakukan penelitian mengenai *setting* dalam hubungannya dengan cerita, kita harus mempertimbangkan empat faktor dalam hubungan dengan efek setiap faktor terhadap sebuah cerita secara keseluruhan:

- a. Faktor temporal (waktu), yakni masa dimana cerita itu terjadi.
- b. Faktor-faktor geografik, yakni tempat fisik dan ciri-ciri khasnya. Di dalamnya termasuk hal-hal seperti tipe lapangan, iklim, kepadatan penduduk, dampak visual dan psikologisnya dan faktor-faktor fisik tempat lainnya yang mungkin mempunyai efek terhadap tokoh-tokoh dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut dalam cerita.
- c. Struktur sosial dan faktor-faktor ekonomi yang berlaku.
- d. Adat-istiadat, sikap moral, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku.

Faktor-faktor tersebut memiliki efek yang penting terhadap masalah, konflik dan watak manusia. Sehingga faktor-faktor tersebut diperhitungkan sebagai bagian-bagian terpadu dari setiap plot atau tema sebuah cerita.

Keempat aspek tersebut sangat diperlukan terutama dalam memahami apa yang disebut dengan penafsiran naturalistik dari peranan *setting*. Dalam buku *Cara Menilai Sebuah Film*, *setting* memiliki peranan sebagai berikut¹³:

a. *Setting* sebagai Pembentuk Atau Penentu Watak (Karakter)

¹³Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra. 1992. Hlm. 68-73.

Watak manusia dan nasibnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya, sehingga ia sebetul-betulnya tidak lebih dari suatu produk silsilah dari lingkungannya dan bahwa kebebasan memilih yang begitu ia dambakan dan hargai sebetulnya tidak lebih dari suatu ilusi.

b. *Setting* sebagai Pantulan Karakter

Lingkungan dimana seorang hidup mungkin dapat memberikan cara-cara untuk memahami karakter seseorang pada penonton, terutama dalam hubungan dengan efek yang dimiliki manusia terhadap lingkungannya yang dia kuasai. Dengan demikian seorang penonton film harus sadar akan adanya bermacam-macam interaksi antara lingkungan dan tokoh. Apakah *setting* merupakan pembentuk watak atau sekadar pantulan dari watak tersebut.

c. *Setting* untuk Kemiripan

Setting berfungsi untuk menciptakan suatu kemiripan dengan realitas yang memberi kesan pada penonton akan waktu yang sebenarnya, rasa tempat yang sebenarnya, dan perasaan yang hadir disana.

d. *Setting* untuk Dampak Visual Semata

Jika sesuai dengan batas-batas tema dan maksud sebuah film, seorang pembuat film akan mempergunakan *setting* yang memberikan dampak visual yang tinggi.

e. *Setting* untuk Suasana Emosional

Dalam film-film khusus tertentu, *setting* merupakan hal yang penting sekali untuk menciptakan suatu suasana yang meresap dan emosional yang meliputi seluruh film.

f. *Setting* sebagai Simbol

Setting sebuah film juga memiliki kecenderungan untuk memamerkan sifat-sifat simbolik jika *setting* tersebut dipergunakan bukan sekadar untuk menggambarkan tempat tapi suatu ide yang ada hubungannya dengan tempat tersebut.

g. *Setting* sebagai Mikrokosmos

Sebuah tipe *setting* simbolik yang kusus adalah tipe yang dikenal sebagai sebuah mikrokosmos, yang berarti “dunia dalam ukuran

kecil”, dimana kegiatan-kegiatan manusia di tengah *setting* kecil dan terbatas mewakili tingkah laku manusia sebenarnya atau kondisi manusia dalam dunia sebagai suatu keseluruhan.

Tidak jauh berbeda dengan buku *Cara Menilai Sebuah Film*, fungsi *setting* berdasarkan buku *Memahami Film* adalah :

a. *Setting* sebagai Penunjuk Ruang Dan Wilayah

Setting yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam film benar-benar terjadi dalam lokasi cerita yang sesungguhnya.

b. *Setting* sebagai Penunjuk Waktu

Setting mampu memberikan informasi waktu, era, atau musim sesuai konteks naratifnya. Unsur waktu keseharian, yakni pagi, siang, dan malam mutlak harus dipenuhi untuk menjelaskan konteks cerita.

c. *Setting* sebagai Penunjuk Status Sosial

Dekor *setting* (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya.

d. *Setting* sebagai Pembangun *Mood*

Untuk membangun *mood* dan suasana, *setting* seringkali berhubungan erat dengan tata cahaya. Elemen natural seperti api, air, salju, kabut, angin, maupun mendung seringkali digunakan untuk membangun *mood* sebuah adegan.

e. Penunjuk Motif Tertentu

Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntutan cerita film.

f. Pendukung Aktif Adegan

Dalam film-film aksi serta komedi, properti juga dapat berfungsi aktif untuk mendukung adegan aksinya.

3. Konsep Diplomasi

Menurut *Oxford English Dictionary*, diplomasi adalah manajemen hubungan internasional melalui negosiasi; yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil; bisnis atau seni para

diplomasi. Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diplomasi adalah (1) urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain; (2) urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negeri lain; (3) pengetahuan dan kecakapan dalam hal perhubungan antara negara dan negara; (4) kecakapan menggunakan pilihan kata yang tepat bagi keuntungan pihak yang bersangkutan (dalam perundingan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan sebagainya)¹⁴.

Diplomasi merupakan cakupan dari lima hal yang berbeda yaitu; politik luar negeri, negosiasi, mekanisme pelaksanaan negosiasi, cabang dinas luar negeri, dan interpretasi yang terakhir merupakan kualitas abstrak pemberian yang mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional. Diplomasi yang sangat erat dihubungkan dengan hubungan antarnegara, juga merupakan seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya¹⁵.

¹⁴ KBBI Online. <https://kbbi.web.id/diplomasi> diakses pada tanggal 30 April 2018 pukul 18.37 WIB

¹⁵S.L. Roy. 1984. *Diplomasi*. Jakarta: CV Rajawali. Hlm. 2-5.

Diplomasi pada masa peperangan merupakan sebuah usaha musyawarah untuk memecahkan konflik antar negara. Seiring dengan modernisasi, diplomasi meluas dalam bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, sosial dan budaya. Diplomasi dapat dilakukan dengan menggunakan *hard power*, *soft power*, maupun *smart power*. *Hard power* menggunakan senjata dan peperangan. *Soft power* mengarah pada pendekatan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan *smart power* merupakan kombinasi dari *soft power* dan *hard power*.

Diplomasi menggunakan *soft power* merupakan sebuah usaha kooperatif antara satu negara dengan negara lain dengan menggunakan pendekatan sosial budaya (*soft power*) atau tanpa melalui peperangan (*hard power*) maupun memberikan uang sebagai bentuk persuasi. Menurut Joseph Nye, penulis buku *Soft Power*, “*The best propaganda is not propaganda, credibiity is the scarcest resource*”¹⁶. *Soft power* tidak secara langsung digunakan sebagai propaganda politik melainkan sebagai sebuah upaya persuasif kepada masyarakat negara lain.

Teknik ini sudah digunakan oleh banyak negara. Seperti Amerika, Inggris, Cina, Korea Selatan, Jepang, dan lain-lain. Kredibilitas negara-negara tersebut meningkat melalui agen-agen *soft power* yang disebarluaskan di seluruh dunia, seperti film, drama, program acara televisi, lagu-lagu, dan

¹⁶Nye, Joseph. 2012. China's Soft Power Deficit to catch up, its politics must unleash the many talents of its civil society, The Wall Street Journal, (online), (<https://www.wsj.com/articles/SB10001424052702304451104577389923098678842> diakses 14 April 2016 pukul 23.00 WIB).

sebagainya. Kredibilitas memberikan citra positif dan menguatkan diplomasi negara-negara tersebut.

Tujuan vital diplomasi antara lain memajukan ekonomi, perdagangan dan kepentingan komersil, perlindungan warga negara sendiri di negara lain, mengembangkan budaya dan ideologi, peningkatan prestis nasional, memperoleh persahabatan dengan negara lain, dan sebagainya. Secara luas tujuan ini bisa dibagi menjadi empat: politik, ekonomi, budaya dan ideologi¹⁷.

a. Tujuan Politik Dari Diplomasi

Bagi negara manapun, tujuan utama diplomasi ialah pengamanan kebebasan politik dan integrasi teritorialnya. Ini bisa dicapai dengan memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara-negara yang sehaluan, dan menetralsir negara yang memusuhi.

b. Tujuan Ekonomi dan Diplomasi

Negara-negara kapitalis terus sibuk dalam mencari tempat berpijak, dimana pasar-pasar baru dan pada saat yang sama berusaha keras mengamankan kepentingan ekonomi mereka di daerah dimana mereka mampu mempertahankan kehadiran mereka dengan menghilangkan kompetisi.

¹⁷S.L. Roy. 1984. *Diplomasi*. Jakarta: CV. Rajawali. Hlm 6-13.

c. Kegiatan Budaya dan Diplomasi

Tujuan diplomatik dengan mengirimkan delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan keagungan suatu kebudayaan suatu negara, dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum yang negara yang didatangi. Apabila suatu negara bisa mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaannya dan mengeksponnya ke bagian dunia lain, hal itu bisa memudahkan pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan atas masalah-masalah lain. eksibisi kebudayaan sering lebih berguna daripada pameran kekuatan militer. Hubungan kebudayaan bisa banyak membawa dua bangsa menjadi lebih dekat. Hal ini sekarang sudah diakui. Ini sebabnya mengapa negara-negara sekarang sibuk memapankan hubungan-hubungan kebudayaan. Mereka menyelenggarakan program-program pertukaran kebudayaan dan membangun pusat-pusat kebudayaan permanen di negara lain. Pusat-pusat kebudayaan ini sekarang telah menjadi alat diplomasi yang efektif.

d. Ideologi dan Diplomasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ideologi adalah (1) kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberika arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, (2) cara berpikir seseorang atau suatu golongan, (3) paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.¹⁸ Ideologi telah lama dianggap sebagai fator utama dalam pembentukan politik internasional. Puncak pentingnya ideologi terletak pada kekuatannya untuk menggerakkan manusia dan terus merusak serta menciptakan masyarakat. Ideologi lebih dari sekedar gagasan politik atau rumusan-rumusan yang telah memonopoli politik, dan anjuran-anjuran politik sering dikritik sebagai kurang punya bobot ideologi. Ini sering terbukti sebagai batu sandungan dalam menyelesaikan masalah-masalah melalui diplomasi. Tujuan ideologis dari diplomasi adalah untuk memasukkan sebanyak mungkin negara ke dalam ideologinya, dan apabila hal ini tidak mungkin, paling tidak menetralsirnya agar tidak ikut ke dalam kubu lain. Tujuaan ideologis diplomatik lainnya adalah untuk melestarikan sistem politik, ekonomi, dan sosial di dalam suatu negara, untuk mencoba menyebarkan sistem-sistem ini ke negara lain, dan untuk menghalangi penyebaran sistem politik, ekonomi, dan sosial saingannya.

¹⁸ KBBI Online. <https://kbbi.web.id/ideologi> diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 19.12 WIB)

Diplomasi dapat dilakukan oleh diplomat maupun non-diplomat yakni media. Diplomasi melalui media tersebut dapat dikategorikan sebagai diplomasi publik. Diplomasi publik dalam buku *public diplomacy* karya Mark Leonard dijelaskan sebagai sebuah cara untuk membangun hubungan dengan cara memahami kebutuhan, budaya, dan masyarakat; mengomunikasikan pandangan; membenarkan mispersepsi yang ada dalam masyarakat internasional; mencari area dimana pemerintah dapat menemukan kesamaan pandangan. Mark menilai bahwa terdapat tiga tujuan yang dapat dicapai dengan adanya diplomasi publik, yakni¹⁹ :

- a. Meningkatkan rasa kekeluargaan dengan negara lain, dengan cara membuat mereka memikirkan negara lain, memiliki citra yang baik terhadap satu negara.
- b. Meningkatkan penghargaan masyarakat ke pada negara tertentu, seperti mempunyai persepsi yang positif.
- c. Mengeratkan hubungan dengan masyarakat di satu negara, contohnya dengan cara pendidikan ke dalam kerja sama ilmiah, meyakinkan masyarakat di satu negara untuk mendatangi tempat – tempat wisata, menjadi konsumen produk buatan lokal, pemberi pengetahuan mengenai nilai – nilai yang dijunjung oleh aktor.

¹⁹Muchlisin Riyadi. *Diplomasi Publik dan National Branding*, Online, (<http://www.kajianpustaka.com/2015/02/diplomasi-publik-dan-national-branding.html>) pada tanggal 12 April 2016 pukul 14.52 WIB).

- d. Memengaruhi masyarakat di negara lain untuk berinvestasi, dan menjadi partner dalam hubungan politik.

4. Film sebagai Media Massa

Film merupakan salah satu produk budaya modern yang berkembang pesat di Indonesia. Namun film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai karya seni (*film as an art*), tetapi lebih sebagai “praktik sosial” (Turner, 1991) serta “komunikasi massa”²⁰. Dalam perspektif praktik sosial, film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi, maupun eksebisinya. Bahkan, lebih luas lagi, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi.

Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual (*visual public concensus*), karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai hidup dalam masyarakat dan selera publik. Dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai yang ada di dalam masyarakat²¹.

²⁰Budi Irawanto. *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo. 1999. Hlm. 11.

²¹Budi Irawanto. *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo. 1999. Hlm 13-14.

5. Media Massa Sebagai Media Propaganda

Kata Propaganda berasal dari bahasa latin *Propagare* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengembangkan. Kata itu timbul dari kata *Coegregatio De Propaganda Fide* di tahun 1622 pada waktu *Paus Gregorius ke XV* mendirikan organisasi yang bertujuan mengembangkan dan memekarkan agama Katolik Roma baik di Italia maupun di Negara-negara lain. Menurut Santoso Sastropetro, propaganda adalah suatu penyebaran pesan yang terlebih dahulu telah direncanakan secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapa dan tingkah laku dari penerimaan/komunikasikan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator²².

6. Potensi Budaya Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang *tangible* (fisik) maupun yang *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya, dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat. DIY memiliki tidak kurang dari 515 Bangunan

²²Linda Ayu Puspita Dewi. *Citra Negara Dalam Film (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang Direpresentasikan dalam Film The Hurt Locker Karya Kathryn Bigelow)*. Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2014. Hlm 5-6

Cagar Budaya yang tersebar di 13 Kawasan Cagar Budaya.²³ Keberadaan aset-aset budaya peninggalan peradaban tinggi masa lampau tersebut, dengan Kraton sebagai institusi warisan adiluhung yang masih terlestari keberadaannya, merupakan embrio, dan memberi spirit bagi tumbuhnya dinamika masyarakat dalam berkehidupan kebudayaan terutama dalam berseni budaya, dan beradat tradisi. Selain itu, DIY juga mempunyai 30 museum, yang dua di antaranya yaitu Museum Ullen Sentalu, dan Museum Sonobudoyo diproyeksikan menjadi museum internasional.

Sementara itu potensi budaya *intangible* di DIY antara lain kesenian, bahasa dan sastra, nilai-nilai budaya dan tradisi dalam bentuk nilai budaya rakyat, permainan rakyat, upacara tradisional dan sistem budaya, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi, sistem religi dan pengetahuan, sistem teknologi tradisional serta lingkungan, dan hubungan antar budaya.²⁴

a. Kondisi Kesenian

Potensi budaya non fisik (*intangible culture*) Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi kesenian dalam berbagai jenis dan seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater, film/dokumentasi baik bersifat modern dan seni tradisional,

²³ The Colour Of Indonesia. (<http://www.thecolourofindonesia.com/2015/10/demografi-yogyakarta.html> diakses pada 12 Mei 2018 pukul 10.27 WIB)

²⁴ Website Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
<http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel/232/POTENSI%20%20BUDAYA%20YOGYAKARTA.doc> diakses pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 12.29 WIB

dari sisi jumlah organisasi dan kelompok kesenian DIY sebanyak 2863 buah yang tersebar di empat kabupaten dan kota masing-masing, Kota Yogyakarta 451 organisasi, Kabupaten Bantul 558 organisasi, Kabupaten Sleman 505 organisasi, Kabupaten Kulon Progo 8458 organisasi dan Kabupaten Gunung Kidul 501 organisasi, dengan jenis kesenian lebih dari 46 jenis.

b. Kondisi Adat dan Tradisi

Upacara adat sebagai salah satu kegiatan budaya masih dilakukan oleh masyarakat dengan jumlah di kota Yogyakarta 5 upacara adat, kabupaten Sleman terdapat 11 upacara adat pada 9 kecamatan, Kabupaten Bantul terdapat 24 upacara adat pada 14 kecamatan, Kabupaten Kulon progo terdapat 10 upacara adat pada 6 Kecamatan, Kabupaten Gunung Kidul 16 upacara adat pada 9 kecamatan. Potensi Upacara Adat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang sangat lekat dalam kehidupan bermasyarakat, apabila tidak dikelola atau didukung dengan adanya pengelola yang mempunyai manajemen yang baik akan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas.

c. Bahasa dan Sastra

Yogyakarta merupakan pusat bahasa dan sastra jawa yang meliputi bahasa (parama sastra, ragam bahasa, bausastra, dialek, sengkalan dan lain-lain)

serta lisan dalam bentuk (dongeng, japamantra, pawukon dll.) dan Aksara Jawa. Potensi tersebut apabila tidak mendapat penanganan atau manajemen yang baik lama kelamaan akan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas seperti berkurangnya jumlah penutur bahasa dan media berbahasa dan Sastra Jawa.

7. Kawasan Asia Tenggara

Asia Tenggara merupakan wilayah yang sangat strategi dimana dua pertiga kawasan Asia Tenggara dilintasi oleh lautan yang mana membuat wilayah ini sebagai jalur lalu lintas perdagangan dunia. Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan yang terletak pada 92° bujur timur sampai 141° bujur timur dan 11° lintang utara sampai 29° lintang utara. Wilayah Asia Tenggara dibedakan menjadi *Mainland South East Asia* yang terdiri dari Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam serta *Insular South East Asia* yang terdiri dari Malaysia, Singapura, Indonesia, Filipina dan Brunei Darussalam.

Penduduk Asia Tenggara yang beragam berasal dari penduduk suku asli dan penduduk pendatang yang kemudian menetap dan menghasilkan budaya baru. Masyarakat Asia Tenggara memiliki kemiripan budaya maupun fisik. Persamaan budaya di Asia Tenggara dipengaruhi oleh bangsa Arab, China, India dan Eropa yang melakukan perdagangan di kawasan pesisir Asia Tenggara. Kebudayaan di Asia Tenggara sangat beragam dilihat dari wujud kebudayaan yang bersifat tangible dan intangible. Penyebaran budaya

dipengaruhi oleh penyebaran agama Hindu, Budha dan Islam. Para pedagang yang bersinggah di wilayah asia tenggara pesisir menyebarkan agama dengan cara memasukan beberapa unsur keagamaan tersebut ke dalam budaya lokal agar dapat diterima oleh orang asli.

Keseluruhan wilayah di Asia Tenggara memiliki persamaan yang sangat terlihat dari sudut pandang masyarakatnya. Persamaan wilayah di Asia Tenggara dapat dilihat dari bahasa, yang memainkan peranan vital dalam kehidupan niaga di Asia Tenggara. Bahasa Melayu atau Indonesia menjadi bahasa pemersatu bagi penduduk lokal Asia Tenggara, baik di semenanjung maupun wilayah kepulauan. Faktor lainnya yang memberikan wilayah ini kesamaan sifat adalah penyesuaian dengan suatu lingkungan fisik yang sama. Hal ini berakibat pada seragamnya kebutuhan hidup sehari-hari penduduk Asia Tenggara, seperti dalam hal makanan (beras dan ikan) dan juga kebutuhan tempat tinggal, dimana banyak sekali ditemui rumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu. Tidak hanya itu, kesamaan lain dari masyarakat Asia Tenggara dapat ditemui pula dari kegiatan-kegiatan keagamaan, budaya maupun sosial seperti pentingnya wanita dalam hal keturunan, upacara keagamaan, kegiatan pertanian dan pasar serta konsep hutang sebagai penentu kewajiban sosial.²⁵

Negara-negara di Asia Tenggara membentuk persekutuan yang disebut *Assosiation of South East Asian Nations (ASEAN)*. ASEAN dibentuk guna mempercepat pertumbuhan ekonomi, perkembangan kehidupan sosial

²⁵ <https://www.scribd.com/doc/22767582/Kawasan-Asia-Tenggara> diakses pada tanggal 11 Juli 2018 pukul 00:35 WIB

dan kebudayaan sehingga memperkuat kesejahteraan dan keamanan bangsa-bangsa Asia negara. Selain itu untuk membentuk kolaborasi yang aktif dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, teknik, sains, dan administrasi²⁶. Asosiasi ini digunakan sebagai sarana memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kepentingan bersama masyarakat ASEAN.

Visi ASEAN 2015 mengandung makna bahwa dengan pembentukan ASEAN *Community* 2015, ASEAN merupakan sebuah perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara yang bersatu, berpandangan ke depan, hidup dalam suasana damai, stabil dan sejahtera, terikat dalam sebuah kemitraan dalam pembangunan yang dinamis dan dalam komunitas yang saling peduli.

“As a concert of Southeast Asia Nations, outward looking, living in peace, stability and prosperity, bonded together in partnership in dynamic development and in a community of caring societies.”²⁷

Karakter Komunitas ASEAN 2015:

- a. Semakin besarnya keterkaitan dan interaksi di bidang politik dan keamanan.
- b. Adanya pasar tunggal dan basis produksi dengan aliran bebas barang, jasa investasi, tenaga kerja terampil dan aliran bebas modal.

²⁶[www.asean.org, Overview](http://www.asean.org/Overview), (<http://www.asean.org/asean/about-asean/overview/> diakses 6 April 2016 pukul 00.41 WIB).

²⁷www.asean.org. *ASEAN Political Security Community Blueprint 2025*. Jakarta: Asean Secretariat. 2016.

- c. Sebuah masyarakat yang lebih peduli dan berbagi yang menitik-beratkan pada pembangunan sosial, pendidikan dan pengembangan SDM, kesehatan masyarakat, kebudayaan dan informasi, dan perlindungan lingkungan

Berdasarkan pemikiran tentang komunitas (*community*) maka pembahasan tentang upaya ASEAN membangun *sense of community* sangat terkait kebijakan-kebijakan ASEAN yang memberi kesempatan kepada negara-negara anggotanya dalam hal berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. Selain itu juga sangat dikaitkan dengan interaksi yang terjadi diantara negara anggota ASEAN melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara.

Gagasan komunitas ASEAN mengharuskan pelibatan aktor non negara yang lebih besar. Keberhasilan membangun komunitas mensyaratkan keterlibatan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam proses integrasi. ASEAN bisa melakukannya melalui pertukaran ide secara terus-menerus antar *stakeholder* dan selalu menyebarkan informasi kepada masyarakat ASEAN tentang kemajuan proses pembangunan komunitas²⁸.

²⁸Anik Yuniarti. *Strategi ASEAN Membangun Sense of Community*. Yogyakarta: Jurnal Paradigma. 2012. Halaman 13 -15.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dianggap sebagai jenis yang paling tepat karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka²⁹. Hal tersebut sesuai untuk menggali kedalaman makna sejalan dengan fokus pada pengamatan mengenai *setting* Yogyakarta dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* sebagai potensi diplomasi Indonesia di Asia Tenggara. Selain itu penelitian ini lebih mementingkan proses mendapatkan data dan menganalisis data daripada hasil akhir dan kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berupaya mendekati realitas tidak melalui argumen, konsep-konsep, atau teori umum melainkan kembali ke benda-benda itu sendiri yang digunakan untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya. Pendekatan fenomenologi didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi atas suatu obyek atau situasi sosial.³⁰ Peneliti menggali fenomena yang terjadi paska pemutaran film *Ada Apa Dengan Cinta 2* di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

²⁹M. Djamal. *Buku Pradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. Hlm. 17.

³⁰M. Djamal. *Buku Pradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. Hlm. 107.

Peneliti mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah film *Ada Apa Dengan Cinta 2* yang sudah ditayangkan secara serentak di bioskop-bioskop di seluruh Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam pada 28 April 2016. Penelitian menekankan pada deskripsi dan analisis *setting* Yogyakarta yang ada dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* serta kaitannya dengan potensi diplomasi Indonesia di Asia Tenggara.

3. Sumber Data

Sumber data ialah semua fakta dimana data dapat diperoleh. Peneliti mendapatkan data dari dua macam sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini didapatkan langsung dari pengamatan peneliti terhadap film *Ada Apa Dengan Cinta 2* yang ditonton di bioskop XXI serta melalui DVD asli film *Ada Apa*

Dengan Cinta 2. DVD tersebut didistribusikan oleh PT. Navrindo Duta Audio Visual dan peneliti dapatkan dari situs *e-commerce*, *elevenia.com*. Sumber data primer juga di dapatkan dari pengamatan langsung terhadap lokasi asli pengambilan gambar film *Ada Apa Dengan Cinta 2* di Yogyakarta.

Selain itu peneliti juga mendapatkan data secara langsung dari hasil wawancara dengan produser dan sutradara film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Wawancara juga didapatkan dari penonton mancanegara yang telah menonton film *Ada Apa Dengan Cinta 2* dan berkunjung ke Yogyakarta untuk mengetahui tanggapan mengenai film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Sebagai pelengkap data, peneliti juga mengadakan wawancara dengan pengelola lokasi pengambilan gambar.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk menguatkan penelitian, peneliti mendapatkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah dan berita-berita mengenai topik penelitian yang dimuat di media massa maupun *official account social media* dan *official website MILES Production*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggabungkan berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data, yakni :

a. Observasi (Pengamatan)

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Peneliti mengamati dan menonton obyek penelitian berkali-kali dan secara seksama. *Setting* berperan penting dalam membentuk dramatisasi dalam film. Peneliti mengamati dan mencatat seluruh *setting* Yogyakarta yang digunakan dalam adegan-adegan film *Ada Apa Dengan Cinta 2* yang berperan membangun diplomasi Indonesia di Asia Tenggara.

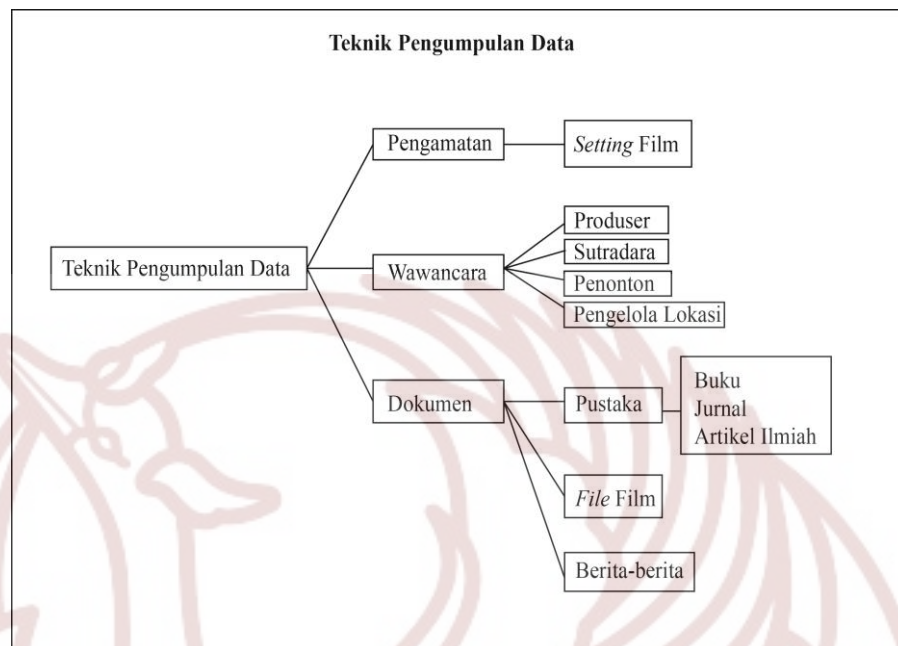
b. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa *file* film, berita-berita, buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang telah membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Baik melalui media cetak maupun elektronik. Studi dokumen juga dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan itu³¹. Wawancara perlu dilakukan agar data penelitian lebih lengkap dan hasil penelitian menjadi lebih valid. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan narasumber yang merupakan sutradara film *Ada Dengan Cinta 2*, yaitu Riri Riza. Wawancara ini juga dilakukan dengan produser sekaligus penulis naskah *Ada Apa Dengan Cinta 2* yaitu Mira Lesmana melalui *email* untuk memperoleh klarifikasi. Sebagai konfirmasi potensi diplomasi, wawancara juga dilakukan kepada pengelola lokasi-lokasi yang digunakan dalam *setting* Yogyakarta di film *Ada Apa Dengan Cinta 2* serta pengunjung yang datang ke lokasi tersebut.

³¹M. Djamal. *Buku Pradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. Hlm 75

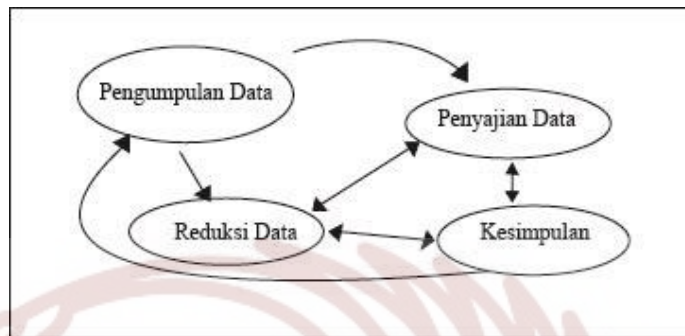


Gambar 1. Bagan Teknik Pengumpulan Data
(Repro: Hanna Humaira, 2017)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai dan sudah diklarifikasi. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³² Proses tersebut saling berinteraksi satu sama lain.

³² Miles M.B dan Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 2007: 16-21



Gambar 2. Bagan Proses Analisis Data Model Interaktif
(Repro: Hanna Humaira)

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, dan memfokuskan, membuang, dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan³³. Reduksi data dilakukan dengan membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola sesuai dengan topik penelitian agar data yang sudah terkumpul memiliki makna. Sesuai dengan ketentuan dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, dan hubungan antar kategori. Selain itu penyajian data dapat pula dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *chart*, dan sebagainya. Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu sehingga mudah dipahami pembaca. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan harus memberikan jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, kesimpulan yang bersifat kredibel (*credibly*) harus didukung oleh bukti-bukti yang sah dan konsisten³⁴. Dalam tahapan ini kesimpulan akan dilakukan

³³M. Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. Hlm 147

³⁴M. Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. Hlm 148

setelah keseluruhan tahapan teknik analisis data sudah sejalan dengan fokus penelitian. Hubungan ketiga proses ini akan terus berputar seiring dengan munculnya data-data baru di lapangan.

Proses analisis data secara interaktif yang dilakukan pada film yang diteliti meliputi elemen pokok dalam *mise-en-scene*, yakni *setting* yang terdapat dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Peneliti akan mendeskripsikan hubungan antar faktor yang mempunyai efek penting terhadap masalah, konflik, dan watak manusia. Faktor-faktor tersebut ialah faktor temporal, faktor geografik, faktor sosial-ekonomi, serta adat istiadat, sikap moral, kebiasaan-kebiasaan, dan tingkah laku yang tergambar dalam *setting* film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui fungsi *setting* dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Penyajian data difokuskan pada *setting* yang berperan dalam membangun diplomasi Indonesia. Dalam hal ini, peneliti fokus terhadap *setting* film di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menampilkan kearifan lokal dan potensi sumber daya alam Indonesia. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan fungsi *setting* dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* sebagai diplomasi Indonesia di Asia Tenggara berdasarkan bukti-bukti yang sah.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan menjadi empat bab dengan beberapa subbabnya. Sistematika penulisan ini ditentukan berdasarkan pedoman penulisan skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka konseptual, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II. DESKRIPSI OBYEK KAJIAN

Bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum film *Ada Apa Dengan Cinta 2* yang terdiri atas rumah produksi, profil produser film, profil sutradara film, sinopsis film *Ada Apa Dengan Cinta*, identitas dan sinopsis film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, jangkauan pemutaran, serta prestasi yang diperoleh oleh film.

BAB III. *SETTING* YOGYAKARTA DALAM FILM *ADA APA DENGAN CINTA 2* SEBAGAI POTENSI DIPLOMASI INDONESIA DI ASIA TENGGARA

Bab ini berisi mengenai pembahasan hasil analisis *setting* Yogyakarta dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* sebagai potensi diplomasi Indonesia di Asia Tenggara

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

DESKRIPSI OBYEK KAJIAN

Pada bagian ini dipaparkan penjelasan mengenai obyek yang melingkupi kajian ini. Penjelasan dimulai dari rumah produksi yang memproduksi film *Ada Apa Dengan Cinta 2* yakni Miles Film. Kemudian menjelaskan profil singkat Mira Lesmana sebagai produser dan penulis naskah film serta Riri Riza sebagai sutradara film. Sebelum menjelaskan identitas film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, terlebih dahulu dipaparkan penjelasan mengenai film *Ada Apa Dengan Cinta* yang mendasari cerita di obyek kajian ini. Berikut penjelasan selengkapnya:

A. Miles Films

Miles Films adalah rumah produksi lokal yang didirikan pada bulan Maret 1995 dan saat ini dipimpin oleh Mira Lesmana dan Riri Riza. Pada awalnya Miles Films khusus memproduksi film-film televisi dan dokumenter, juga sebagai wadah pelatihan bagi para seniman muda berbakat yang ingin membuat video musik dan iklan televisi. Reputasi Miles Films melejit di tahun 1996 berkat kesuksesan mereka memproduksi 13 episode *doku-drama* berjudul *Anak Seribu Pulau*. Program ini disiarkan di lima stasiun televisi swasta Indonesia dan diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk para kritikus film.

miles

F I L M S

Gambar 3. Logo Miles Films
(Sumber: <http://www.indonesianfilmcenter.com/>)

Di akhir tahun 1999, dengan mengindahkan pesimisme masyarakat akan perfilman Indonesia, Miles Films mulai menempuh petualangan baru, memproduksi film *feature*. Debut mereka bertajuk *Petualangan Sherina*, sebuah musikal anak-anak arahan sutradara Riri Riza. Film tersebut dirilis pada tahun 2000 dan segera menuai kesuksesan fenomenal hingga mencapai 16 juta penonton di Indonesia, dimana saat itu sudah 25 tahun masyarakat memandang perfilman lokal dengan sebelah mata. Walau tak sedikit suara skeptis mencurigai kesuksesan ini hanya untung-untungan dan tidak akan berlanjut, hawa optimisme akan kemampuan industri perfilman lokal untuk tumbuh dan berkembang mulai berhembus.

Miles Films pada tahun 2002 kembali merilis sebuah film *feature*, *Ada Apa Dengan Cinta*. Film tersebut merupakan karya perdana yang melibatkan banyak talenta di bidang produksi film, termasuk sang sutradara, Rudi Soedjarwo. Terjualnya 2,5 juta tiket film ini di loket *box office* membuatnya tercatat sebagai film yang berhasil mengajak penonton muda Indonesia kembali berkunjung ke teater bioskop. Bahkan, film ini sempat dirilis di bioskop di Jepang dan Malaysia, juga ditayangkan di televisi Australia dan Perancis, sekaligus mengantarkan Rudi

Soedjarwo pada piala kemenangan sebagai Sutradara Terbaik dan Dian Sastrowardoyo sebagai Aktris Utama Terbaik di ajang Festival Film Indonesia.

Pada tahun yang sama, Miles Films bekerjasama dengan I Sinema dalam pembuatan dan perilisan sebuah film *feature* digital arahan sutradara Riri Riza berjudul *Eliana, Eliana*. I Sinema adalah sebuah gerakan yang dimotori Mira Lesmana dan Riri Riza dengan sepuluh pembuat film *independen* lainnya di tahun 1999. *Eliana, Eliana* menuai pujian banyak kritikus film dan meraih penghargaan *Young Cinema Award* dan *Netpac/Fipresci Jury Award* di *Singapore International Film Festival*, mendapat penghargaan *Special Mention* dalam ajang *Dragons and Tigers Award* di *Vancouver International Film Festival*, dan penghargaan *Best Actress* di *Deauville International Film Festival*, Perancis.

Tiga tahun kemudian Miles Films kembali mengembangkan dan memproduksi sebuah film *feature* yang mengambil cerita dari kisah kehidupan seorang aktivis muda dalam gerakan mahasiswa di tahun 60-an, Soe Hok Gie. Film yang cukup diantisipasi masyarakat ini akhirnya dirilis pada bulan Juli 2005. *Gie* menjadi film yang paling banyak dibicarakan orang saat itu, karena berani bersentuhan dengan isu-isu politik yang sensitif dan tak pernah dieksplorasi film-film lokal sebelumnya. Film ini berhasil memenangkan gelar Film Terbaik di ajang Festival Film Indonesia 2005, dan penghargaan *Special Jury Prize* di *The Singapore Film Festival* 2006.

Di tahun 2005 juga Miles Films meluncurkan *Garasi*, sebuah film tentang persahabatan dan musik arahan sutradara Agung Sentausa. Para pemain utama film ini pada kenyataannya juga membentuk grup band musik dengan nama yang sama, *Garasi* dan telah melahirkan album kedua mereka di akhir 2008. Film *feature* garapan Riri Riza *3 Hari Untuk Selamanya (3 Days To Forever)*, mengundang beragam opini masyarakat ketika dirilis pada tahun 2007. Film tersebut terpilih sebagai *The Best Indonesian Film di Jakarta International Film Festival 2007*, sementara untuk film ini pula Riri Riza dianugerahi penghargaan *Best Director* di festival bergengsi *35th Brussels International Film Festival 2008*.

Miles Films mengakhiri tahun 2008 dengan produksi film *Laskar Pelangi (The Rainbow Troops)*, yang ceritanya diambil dari novel *bestseller* karya Andrea Hirata. Film tersebut memecahkan rekor film lokal dengan penonton terbanyak karena berhasil mengundang 4.5 juta penonton bioskop dalam kurun waktu kurang dari 4 bulan. *Laskar Pelangi* pun terbukti diminati masyarakat dunia, dimana dalam satu tahun diundang untuk diputar di 20 festival internasional di manca negara dari 5 benua, dan meraih beberapa penghargaan bergengsi. Salah satu diantaranya adalah penghargaan *Signis Award* dari ajang *Asian Film Awards 2008*, sebagai film yang sepenuhnya mengekspresikan kepedulian sosial dan kemanusiaan sekaligus mengangkat nilai-nilai spiritual dan artistik dalam film.

Miles Films menutup kalender tahun 2009 dengan produksi film terbaru mereka *Sang Pemimpi*, yang merupakan *sequel* dari film sebelumnya, *Laskar*

Pelangi. Di tahun 2016 Miles Films merilis film *Ada Apa Dengan Cinta 2* dan *Athirah*.

B. Mira Lesmana– Produser dan Penulis Naskah



Gambar 4. Produser Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*
(Sumber: www.muvila.com)

Mira Lesmana lahir di Jakarta pada tahun 1964. Ia menimba ilmu di jurusan penyutradaraan Institut Kesenian Jakarta (1985-1988), dan kemudian memilih karir sebagai produser film. Lima tahun bekerja untuk Lintas Advertising dan empat tahun untuk Katena Films, ia kemudian membangun Miles Production pada tahun 1995. Namanya melambung setelah ia menjadi produser film serial dokumenter *Anak Seribu Pulau* yang sukses di tahun 1996. Tapi ia baru diakui sebagai pembuat film setelah berkolaborasi dengan Riri Riza, Nan T. Achnas dan Rizal Mantovani dalam pembuatan film *Kuldesak* di tahun 1998. Di tengah krisis perfilman Indonesia pada waktu itu, *Kuldesak* berhasil tampil beda dan meninggalkan kesan mendalam, bukan hanya karena kesuksesannya dalam jagat perfilman Indonesia, tapi juga karena kisah menarik yang terjadi di belakang layarnya. Pasalnya, dibutuhkan tiga tahun untuk menyelesaikan film yang dibuat

dengan taktik gerilya dimana para aktor dan kru sukarela mendedikasikan waktu, tenaga dan bakat mereka tanpa mengharapkan imbalan. Kentalnya semangat dalam pembuatan film ini mengagetkan banyak orang yang sudah terlebih dulu memandang pesimis nasib perfilman layar lebar Indonesia.

Para kritikus film acapkali berpendapat seorang Mira Lesmana sulit ditebak aksinya, karena memproduksi rangkaian film yang masing-masingnya saling berbeda. Mulai dari yang sukses besar di *box office*, sampai yang menjadi sasaran para kritikus film, dari film *feature* yang beranggaran kecil sampai produksi film epik besar-besaran. Mira Lesmana juga tidak sungkan merangkul sutradara baru yang berbakat.

Pada tahun 2000 Mira Lesmana memproduksi film *feature* pertama Riri Riza, sebuah film anak-anak berjudul *Petualangan Sherina*. Di tahun 2002, ia memproduksi film *feature* perdana Rudi Soedjarwo yang berjudul *Ada Apa Dengan Cinta*, dimana Riri Riza bertindak sebagai *co-producernya*. Kedua film ini sukses di tingkat nasional, dengan peringkat *box office* tertinggi dalam beberapa dekade belakangan, dan menempatkan Mira sebagai salah satu produser paling berpengaruh dan *inspirasional* di Indonesia. Tercatat juga kolaborasi Mira dengan sutradara muda, Agung Sentaosa dalam memproduksi film *Garasi* yang bercerita tentang sebuah grup *band* yang berusaha beradaptasi seiring dengan melesatnya popularitas mereka. Dengan munculnya film ini, Mira juga memperkenalkan satu usaha barunya, Miles Music. Ketiga bintang yang tampil sebagai grup *band* dalam film tersebut dikontrak Mira sebagai band betulan, *Garasi*, di bawah panji label Miles Music.

Mira Lesmana dan Riri Riza menjadi partner dan menjalankan Miles Films bersama. Mira pun memproduksi tiga lagi film Riri Riza, yaitu *Eliana, Eliana* (2002) yang menuai banyak respon dari para kritikus film, film *Gie* (2005) yang menuai kontroversi politik, dan tidak lama setelah itu, sebuah proyek film *feature* anak-anak bertajuk *Untuk Rena* (2005), *3 Hari Untuk Selamanya* (2007) yang menggugah, *Laskar Pelangi* (2008) yang diangkat dari novel *bestseller* karya Andrea Hirata dan memecahkan rekor film Indonesia dengan jumlah penonton bioskop terbanyak yaitu 4,6 juta penonton, serta sekuelnya, *Sang Pemimpi* (2009)

C. Riri Riza – Sutradara *Ada Apa Dengan Cinta 2*



Gambar 5. Riri Riza, Sutradara Film AADC 2
(Sumber : <http://senggang.republika.co.id/>)

Muhammad Rivai Riza lahir di tahun 1970 dan lebih dikenal dengan nama Riri Riza. Ia lulus sebagai sarjana dari Fakultas Film dan Televisi di Institut Kesenian Jakarta dan telah meraih gelar master dalam Penulisan Skenario Film Panjang dari *Royal Holloway, University of London*. Langkah perdananya menapaki dunia film adalah ketika berkolaborasi dengan rekan sineasnya, Mira

Lesmana, Nan Achnas and Rizal Mantovani, dalam pembuatan film *omnibus Kuldesak* (1998). Masing-masing dari mereka menulis dan menyutradarai satu segmen dari empat cerita yang bergulir dalam kesatuan film tersebut, dan bersama-sama mereka menjadi produser film Kuldesak secara *independen*.

Film ini kemudian menjadi monumental dalam sejarah perfilman Indonesia yang kala itu sedang tidak bergairah. Selain karena sukses memperkenalkan konsep pembuatan film yang berdikari, *Kuldesak* juga menghembuskan semangat penuh percaya diri bahwa sinema Indonesia akan bangkit kembali. *Kuldesak* jugalah yang mengawali persahabatan panjang dan kolaborasi mantap Riri Riza dan Mira Lesmana. Hingga saat ini sudah lebih dari dua dekade mereka berkarya beriringan, menghasilkan sejumlah film, dokumenter, bahkan pertunjukan musikal.

Mira Lesmana, dibawah naungan rumah produksi Miles Films yang didirikannya, berperan sebagai produser untuk film-film yang disutradarai Riri Riza. Keduanya pun sempat bekerjasama sebagai *co-producer* dalam beberapa film yang dibuat Sutradara lain. Film panjang pertama yang mereka kerjakan bersama setelah *Kuldesak* adalah *Petualangan Sherina* (2000), sebuah film anak yang spektakuler pada masanya, tidak hanya karena kesuksesannya sebagai film *box office*, tapi juga karena keberhasilan film ini merebut perhatian penonton bioskop Indonesia, bahkan hingga mengalahkan film-film *blockbuster* Hollywood dan film animasi Disney yang dirilis di waktu yang bersamaan.

Dua tahun kemudian karya duo Riri Riza-Mira Lesmana kembali mengundang decak kagum masyarakat Indonesia dengan kesuksesan film romantis *Ada Apa Dengan Cinta* yang mereka tulis dan produseri bersama. Dua lagi film karya Sutradara Riri Riza yang tercatat menjadi sensasi *box office*, yaitu *Laskar Pelangi* (2008) dan sekuel *Ada Apa Dengan Cinta 2* (2016). Ia juga telah menerima sejumlah penghargaan internasional, diantaranya sebagai Sutradara Terbaik dari *Brussels Independent Film Festival* 2013 dan juga dari *ASEAN Film Festival* 2013 di Penang, Malaysia.

Akan tetapi, di sela gempita film-film komersil yang dibuatnya Riri tetap memelihara semangat *independen*-nya, dan menyempatkan diri untuk menyutradarai film-film bernilai seni kental seperti *Eliana Eliana*, *3 Hari Untuk Selamanya* serta *Atambua 39c*. Juga tercatat sebagai karya-karyanya adalah film *Gie* yang epik dan bersejarah, peraih penghargaan Film Terbaik dari Festival Film Indonesia 2005, serta kisah biopik *Sokola Rimba* (2013). Film terakhirnya *Athirah* didaulat sebagai peraih penghargaan Film Terbaik dan Sutradara terbaik di Festival Film Indonesia 2016.

D. Sinopsis Film *Ada Apa Dengan Cinta*

Film *Ada Apa Dengan Cinta* adalah sebuah karya dari Rudy Sudjarwo. Film ini diproduksi oleh Miles Films dengan produser Mira Lesmana dan Riri Riza. Film ini menceritakan tentang kisah cinta antara Cinta dan Rangga, dari awal pertemuan hingga perpisahan mereka. Cinta (Dian Sastrowardoyo) adalah

seorang gadis remaja populer yang berbakat dan berprestasi. Ia memiliki teman-teman yang setia, yakni Alya (Ladya Cheryl) yang bijak, Karmen (Adinia Wirasti) yang tomboy, Maura (Titi Kamal) yang lancang, dan Milly (Sissy Priscillia) yang *ditzy*. Dia juga memiliki orang tua yang peduli dan mendukung.



Gambar 6. Poster Film Ada Apa Dengan Cinta
(Sumber: www.muvila.com)

Cinta adalah seorang penyair sekolah yang puisi-puisinya sangat diapresiasi. Di tahun terakhir SMA, ia membuat sebuah puisi yang indah untuk kontes puisi tahunan. Namun ternyata, Cinta tidak menang. *Grand prize* dalam kontes diberikan kepada seorang siswa bernama Rangga (Nicholas Saputra), yang namanya jarang terdengar. Cinta cemburu kepada kemenangan tak terduga Rangga, tapi ia tidak menunjukkannya. Cinta mencari Rangga dan meminta wawancara untuk buletin sekolah. Namun, Rangga menolak. Sehingga Cinta menganggapnya sombong. Ternyata, Rangga tidak pernah mengikutsertakan

puisinya untuk kontes. Puisi tersebut didaftarkan atas nama Rangga oleh sahabatnya, petugas kebersihan sekolah Pak Wardiman (Mang Diman).

Cinta dan Rangga mulai tidak menyukai satu sama lain sejak itu, dan begitu juga teman-temannya. Mereka mulai menjadi teman ketika Cinta mengunjungi Rangga ke rumahnya, dimana ia mengetahui bahwa Rangga tinggal di lingkungan kelas menengah bawah dengan ayahnya, Yusrizal. Selain itu, orang tuanya juga sudah bercerai. Persahabatan rahasia Rangga dan Cinta menyebabkan perubahan perilaku pada Cinta, hal ini menjadi masalah dalam Geng Cinta. Dia mulai sering berbohong kepada teman-temannya untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan Rangga. Klimaks permasalahan adalah ketika Cinta mengabaikan permintaan Alya karena dia sedang kencan dengan Rangga. Ketika dia pulang, dia diberitahu bahwa Alya di rumah sakit karena percobaan bunuh diri. Di rumah sakit, teman-temannya menyadari bahwa Cinta telah berbohong selama ini. Berpikir itu semua salahnya, Cinta kemudian menyuruh Rangga pergi. Cinta meminta maaf kepada teman-temannya kemudian Maura memberikan saran untuk melupakan Rangga.

Cinta melakukannya dan melanjutkan hidupnya. Sementara itu, Karmen melihat Rangga memberikan Pak Wardiman pelukan selamat tinggal. Teman-temannya menyadari kesalahan cara mereka dan Cinta mengaku bahwa ia jatuh cinta dengan Rangga, tapi tidak siap untuk mengakuinya. Karmen mengatakan padanya bahwa ia tidak punya banyak waktu karena dia melihat Rangga pergi.

Cinta berhasil menemui Rangga di bandara, saat ia dan ayahnya akan pindah ke New York. Mereka menyatakan cinta mereka satu sama lain dan berbagi ciuman, tapi Rangga harus pergi, meninggalkan Cinta patah hati. Sebelum berangkat, Rangga memberikan Cinta buku dan memberitahu dia untuk membaca halaman terakhir. Rangga mengatakan bahwa ia akan kembali pada suatu hari nanti, di sebuah purnama. Cerita ini kemudian dilanjutkan di *Ada Apa Dengan Cinta 2*.

E. Ada Apa Dengan Cinta 2



Gambar 7. Poster Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*
(Sumber: www.muvila.com)

Tayang Perdana : 28 April 2016

Tahun Produksi : 2016

Rumah Produksi : Miles Films

Produser : Mira Lesmana

Sutradara : Riri Riza

Penulis Skenario : Mira Lesmana & Prima Rusdi

Durasi : 125 Minutes

Genre : Drama

Dialog : Bahasa Indonesia

Pemain : Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra, Adinia Wirasti, Titi Kamal, Sissy Prescillia, Dennis Adhiswara

Film *Ada Apa Dengan Cinta 2* merupakan kelanjutan dari Film *Ada Apa Dengan Cinta* yang rilis pada bulan Februari tahun 2002. Film pertama dari sekuel ini menjadi penanda bangkitnya perfilman nasional dan termasuk dalam film remaja Indonesia terpopuler sepanjang masa. Begitu diputar di bioskop, film *Ada Apa Dengan Cinta* mendapat sambutan yang meriah dan mampu bertahan selama empat bulan di bioskop. Film ini mampu mendapatkan 2,7 juta penonton. Kesuksesan film *AADC* menjadi *trendsetter* sekaligus barometer bagi kesuksesan film-film Indonesia selanjutnya.

Kisah Cinta dan Rangga, tokoh utama dalam film *Ada Apa Dengan Cinta* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam budaya populer Indonesia selama hampir dua dekade. Dialog, gaya, sampai lagu-lagu dalam *soundtrack* album *Ada Apa Dengan Cinta* masih jadi bagian percakapan hingga sekarang dan *trend*

sampai sekarang³⁵. Setelah hampir satu setengah dekade berlalu, perusahaan media sosial asal Korea Selatan, *Line* menghadirkan kembali kisah Cinta dan Rangga setelah bertahun-tahun berpisah. Film pendek yang diunggah di *YouTube* tersebut mendapatkan tanggapan positif dari penonton. Setahun kemudian, film *Ada Apa Dengan Cinta 2* hadir dengan melanjutkan kisah Rangga dan Cinta serta teman-teman Cinta setelah 14 tahun berpisah. Namun alur ceritanya berbeda dengan film pendek yang dirilis oleh *Line*.

Cinta (Dian Sastrowardoyo) yang sudah dewasa telah menjadi pemilik sebuah Kafe Seni Pop Mini di Jakarta. Dia dan Geng SMA-nya bermaksud menghibur Karmen (Adinia Wirasti), yang baru pulih dari kecanduan narkoba. Milly (Sissy Priscillia) menikah dengan penggemar Geng Cinta semasa SMA, Mamet (Dennis Adhiswara) dan saat ini tengah mengandung anak pertama mereka. Maura (Titi Kamal) menikah dengan Chris (Christian Sugiono) dan telah memiliki 4 anak. Sementara Alya diceritakan telah meninggal akibat kecelakaan di tahun 2010. Cinta mengumumkan bahwa mereka akan pergi berlibur ke Yogyakarta dan dia sudah bertunangan dengan pacarnya, Trian (Ario Bayu).

Sementara itu, di New York City, Rangga (Nicholas Saputra) adalah seorang penulis dan *co-founder* sebuah kedai kopi. Tiba-tiba adik tirinya, Sukma (Dimi Cindystira) datang ke kedainya dan memintanya untuk mengunjungi ibunya di Yogyakarta. Awalnya dia menolak, namun akhirnya ia memutuskan untuk pergi. Rangga tiba di Jakarta lalu pergi ke rumah Cinta. Namun ternyata

³⁵Miles Film. *About*, Online (<http://aad2.com/>diakses 17 April 2017 pukul 18.31 WIB).

Cinta sudah tidak lagi tinggal di rumahnya yang dulu, sehingga Rangga langsung pergi ke Yogyakarta.

Di Yogyakarta, geng Cinta melepaskan kerinduan mereka dengan mengunjungi pasar tradisional, makan di angkringan, dan bersenang-senang di diskotik. Di hari selanjutnya, Karmen dan Milly melihat Rangga di sebuah *restaurant*, dan mereka memberitahu Cinta tentang hal itu. Pada awalnya, Cinta tidak ingin melihat Rangga. Tetapi setelah bertengkar dengan Karmen, dia memutuskan untuk menemuinya. Cinta mengungkapkan kemarahannya kepada Rangga yang telah meninggalkannya tanpa penjelasan. Rangga menjelaskan bahwa ia memutuskan Cinta karena Rangga pikir ia tidak bisa membuat Cinta bahagia. Lalu, mereka memutuskan untuk mengakhiri perasaan mereka dengan cara baik-baik. Cinta menghabiskan waktu sepanjang hari bersama Rangga, melupakan jadwal liburan dengan teman-temannya. Mereka berjalan mengelilingi Prawirotaman, duduk di area Padepokan Pak Bagong, berkunjung ke Istana Ratu Boko, makan malam di Sate Klatak Pak Bari, menonton pertunjukan *Papermoon Puppet Theater*, minum kopi di Klinik Kopi, serta melihat sunset di Punthuk Setumbu dan Bukit Rhema. Keesokan paginya, sebelum berpisah, Rangga dan Cinta berciuman.

Kemudian Cinta kembali ke Jakarta dan Rangga mengunjungi ibunya. Namun sebelum kembali ke New York, Rangga mampir di Jakarta untuk menemui Cinta. Rangga mengakui bahwa ia ingin mereka menjadi lebih dari

teman lagi tetapi Cinta membohongi perasaannya sendiri dengan mengatakan tidak. Rangga pun meninggalkan *artspace* milik Cinta saat Trian tiba. Trian yang melihat perilaku Cinta berubah setelah pulang dari Yogyakarta akhirnya mengetahui penyebabnya. Lalu mereka mengakhiri pertunangannya. Setahun kemudian, Cinta datang menemui Rangga di New York lalu mereka bersatu kembali.

Tidak hanya pemeran, produser film berdurasi dua jam empat menit ini masih sama yakni Mira Lesmana. Sementara sutradara ialah Riri Riza. Naskah film ini ditulis oleh Mira Lesmana dan Prima Rusdi. Film kolaborasi antara Miles Film dan *Legacy Pictures* serta *Primeworks Distribution* ini menggelar *gala premiere* di Yogyakarta pada tanggal 28 April 2016. Berbeda dengan film-film Indonesia pada umumnya, yang selalu membuat *gala premiere* di Jakarta.

Kesuksesan film *AADC 2* ini mampu melebihi film *AADC*. Tidak hanya di dalam negeri, demam *AADC 2* menyebar di seluruh penjuru Indonesia-Brunei-Malaysia. Film ini sukses meraup lebih dari dua juta penonton hanya dalam waktu dua minggu. Bahkan bioskop-bioskop di Malaysia menambahkan jumlah teater untuk menanggulangi membludaknya penggemar film ini. Menurut portal berita *The Malay Mail Online*, film ini berhasil meraup RM 4 juta dan menjadi *box office* di Malaysia dan Brunei Darussalam. Secara keseluruhan terdapat 200 layar yang memutar film ini. Sementara itu 18 hari setelah pemutaran perdananya, film

ini berhasil meraih tiga juta penonton³⁶, lalu meningkat menjadi lebih dari 3,5 juta penonton di hari ke-25 pemutaran³⁷.

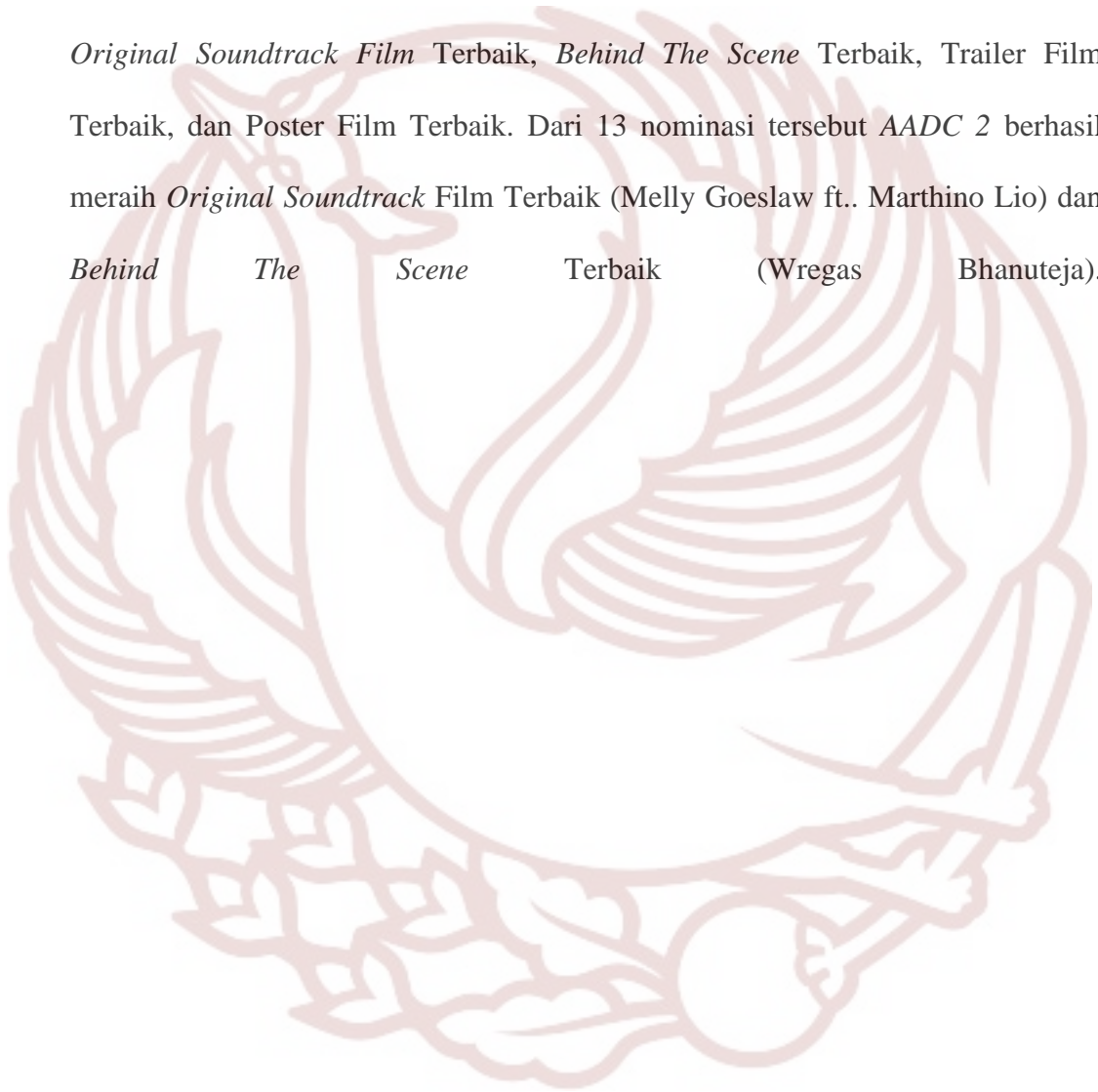
Selain Malaysia dan Brunei Darussalam, film ini juga diputar di negara-negara di Asia, Australia, dan Eropa. Film *AADC 2* mengadakan *AADC 2 Australian Tour* pada bulan Agustus 2016 di Brisbane, Sydney, Darwin, Adelaide dan Melbourne, serta *AADC2 Goes To Europe* di Belgia, Swiss, dan Jerman pada bulan Agustus-September 2016. Miles Film menjalin kerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) yang ada di negara-negara tersebut. Selain itu, *AADC 2* juga terpilih sebagai film pembuka dalam *Fukuoka International Film Festival 2016* di Jepang dan terpilih sebagai empat film terpilih (*Top 4 films voted*) pada *Singapore International Film Festival 2016 Audience Award*.

Di dalam negeri, film ini mendapatkan lima nominasi pada Festival Film Indonesia 2016, yakni sebagai Penyunting Gambar Terbaik, Penata Busana Terbaik, Penata Musik Terbaik, Lagu *Soundtrack* Terbaik, dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik. Di ajang penghargaan Piala Maya 2017, *AADC 2* mendapatkan delapan nominasi, yaitu sebagai Film Cerita Panjang/Bioskop Terpilih, Skenario Adaptasi Terpilih, Tata Kamera Terpilih, Penyuntingan Gambar Terpilih, Lagu Tema Terpilih, Aktris Pendukung Terpilih, dan Koleksi DVD Terpilih. Di ajang penghargaan *Indonesia Box Movies Award (IBOMA)*

³⁶ Yudha Manggala P Putra. 2016. *AADC 2 Sudah Tembus Tiga Juta Penonton*, Online, (http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/16/05/13/o73kq_4284-aadc-2-sudah-tembus-tiga-juta-penonton diakses 15 Mei 2016 pukul 18.10 WIB).

³⁷ MILES Films. 2016. *MILES Films*, Online, (<http://instagram.com/MILESfilm/> diakses 20 November 2016 pukul 09.00 WIB).

2017, AADC 2 berhasil mendapatkan 13 nominasi yakni Film *Box Office* Terbaik, Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Pendatang Baru Terbaik, *Ensemble Talent* Terbaik, *Original Soundtrack Film* Terbaik, *Behind The Scene* Terbaik, Trailer Film Terbaik, dan Poster Film Terbaik. Dari 13 nominasi tersebut AADC 2 berhasil meraih *Original Soundtrack* Film Terbaik (Melly Goeslaw ft.. Marthino Lio) dan *Behind The Scene* Terbaik (Wregas Bhanuteja).



BAB III

SETTING YOGYAKARTA DALAM FILM ADA APA DENGAN CINTA 2 **SEBAGAI POTENSI DIPLOMASI INDONESIA DI ASIA TENGGARA**

Film *Ada Apa Dengan Cinta 2* merupakan salah satu film *Box Office* Indonesia di tahun 2016. Hal ini ditandai dengan perolehan penonton yang mencapai tiga juta lebih dalam waktu empat minggu. Selain itu film ini juga masuk dalam ajang penganugerahan film, *Indonesia Box Movies Awards* (IBOMA) 2017. Selain bagi industri perfilman Indonesia, film ini juga memberikan kontribusi bagi industri pariwisata Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah kemunculan film ini, Yogyakarta semakin ramai pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Film yang menggunakan bahasa Indonesia ini memperlihatkan kearifan lokal dan potensi sumber daya alam Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta digambarkan sebagai daerah yang tidak hanya mampu mempertahankan tradisi dan budayanya di tengah modernisme namun juga mampu mengkolaborasikan budaya tradisional dengan budaya modern.

Contoh *setting* yang menggambarkan kearifan lokal ialah pada *setting* pasar tradisional di Yogyakarta, yaitu Pasar Legi Kotagede. Yogyakarta sebagai daerah istimewa yang memiliki banyak pendatang tetap mempertahankan pasar tradisionalnya. Cinta dan kawan-kawan digambarkan sedang jalan-jalan di pasar tradisional untuk membeli buah-buahan. Adegan ini memperlihatkan Karmen

yang memilih-milih pisang, mangga, dan tampah. Terlihat pula latar belakang keramaian pedagang-pedagang bahan makanan, jajanan pasar, dan peralatan sehari-hari serta pembelinya. Meskipun Maura tidak dapat menikmati perjalanan tersebut karena pasar tradisional terkesan becek, Cinta, Karmen, dan Milly bisa menikmatinya dengan penuh kegembiraan. *Setting* yang dapat menunjukkan potensi sumber daya alam juga terlihat pada adegan di Rumah Doa Bukit Rhema. Adegan ini memperlihatkan Rangga dan Cinta yang sedang menikmati pemandangan alam berupa matahari terbit dari bangunan. *Setting* lain yang dapat menunjukkan kearifan lokal dan kolaborasinya dengan modernisasi terdapat pula pada *setting* rumah makan, vila, jalanan Yogyakarta, angkringan, Klinik Kopi, candi, Sate Klatak, dan lain sebagainya. *Setting* dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* mewakili kondisi masyarakat Yogyakarta pada saat film ini dirilis.

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dengan membaginya menjadi dua subbab yaitu sajian data dan pembahasan. Sajian data berisi pemaparan *setting* Yogyakarta yang terdapat dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Pembahasan merujuk pada fungsi *setting* yang dapat dilihat dari faktor-faktor yang saling berhubungan, yakni faktor temporal (waktu), faktor geografik, faktor sosial dan ekonomi yang berlaku, serta adat-istiadat, sikap moral, kebiasaan-kebiasaan, dan tingkah laku. Kemudian dalam pembahasan dipaparkan hubungan fungsi *setting* sebagai potensi diplomasi Indonesia di Asia Tenggara.

A. Sajian Data

Lokasi yang digunakan sebagai *setting* pada film Ada Apa Dengan Cinta 2 antara lain Vila *Sunset View*, Pasar Legi Kotagede, Angkringan, Gudeg Jogja Mantrijeron, Pasar Prawirotaman, *Viavia artisan bakery and restaurant*, Lokal Resto, Pantai Parangkusumo, Sellie Cafe, Padepokan Bagong Kussudiarja, Istana Ratu Boko dan lain-lain yang dijelaskan secara terperinci dalam sajian berikut:

1. Vila *Sunset View*

Pada lokasi Vila *Sunset View* ini terdapat *setting* ruang makan, kamar Cinta dan Karmen, pintu masuk vila, taman, dan kolam renang. Ketika memasuki vila, Geng Cinta merasa kagum akan keindahan dan keunikannya. Vila ini memiliki arsitektur jawa yang berpadu dengan alam. Terdapat bangunan-bangunan berbentuk Joglo dengan taman-taman di sekelilingnya. Dinding bangunan dibuat dari batuan alam yang direkatkan dengan semen tanpa dilapisi cat tembok. Bangunan memiliki jendela dengan kaca tembus pandang di berbagai sisi sehingga pencahayaan menjadi terang. Sementara itu perabotan rumah sebagian besar terbuat dari kayu dan batu. Rumah ini bukan hotel karena jumlah kamar yang tidak terlalu banyak namun juga dilengkapi dapur dan taman yang bisa digunakan secara *private* oleh tamu. Melalui *setting* ini secara faktor ekonomi dan sosial menunjukkan bahwa Geng Cinta adalah golongan sosial menengah ke atas.

Pada *setting* ruang makan terdapat meja makan, kursi, tempat mencuci piring, dispenser, lemari buku, bunga dinding, galon, toples, bantal, sofa, tempat tisu, buku, charger, lemari es, lampu, pigura, peralatan makan seperti

gelas, piring, cangkir, mangkuk, teko, serta *snack*. *Setting* ini muncul pada *Timecode* 00:07:40 – 00:08:04 adegan perbincangan rencana kunjungan selama di Jogja dan 00:11:12 – 00:13:18 adegan perbincangan pertemuan Karmen dengan Rangga. Selain makan, ruang makan sering digunakan oleh orang-orang Indonesia sebagai tempat berbincang-bincang yang lebih intim. Sehingga ruangan ini bisa memberikan efek emosional berupa kedekatan satu sama lainnya.



Gambar 8. Ruang Makan Vila
Timecode 00:07:40 – 00:08:04
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

Vila tersebut memiliki dua kamar. Cinta tidur sekamar dengan Karmen sedangkan Milly tidur dengan Maura. Nuansa kamar Cinta ialah natural. Diperlihatkan dari dinding yang tersusun dari batu-batu besar dan semen, jendela dan pintu yang terbuat dari kayu, serta perabotan seperti meja, ranjang, almari, lampu meja yang juga terbuat dari kayu. Selain itu terdapat pula lukisan bunga yang menambah kesegaran kamar. *Setting* kamar ini muncul dalam adegan pertengkaran Cinta dengan Karmen yakni pada *timecode* 00:20:38– 00:23:32, dan *timecode* 00:12:18 – 00:12:21.



Gambar 9. Kamar Vila
Timecode 00:20:38 – 00:23:32
(Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*, 2016)

Di vila ini juga terdapat sebuah taman yang berada di luar ruang makan. *Setting* ini muncul pada *timecode* 00:37:17 – 00:38:28 ketika Karmen, Milly, dan Maura menunggu kepulangan Cinta. Disamping mereka terdapat kolam renang dan tanaman-tanaman hias serta pemandangan bukit dibelakang vila. Di belakang vila ini terlihat kebun dan perbukitan. Mereka duduk di meja makan kecil sambil membaca buku dan minum. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gelas-gelas dan buku di atas meja. Meja dan kursi yang terbuat dari kayu serta lantai tanpa keramik membuat suasana alam yang segar semakin terasa. Meskipun bahan pembicaraan mereka serius, suasana taman yang santai menciptakan suasana yang lebih santai pula.



Gambar 10. Taman Vila
Timecode 00:37:17 – 00:38:28
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

Setting pintu masuk vila muncul saat Rangga mengantarkan Cinta pulang kepada teman-temannya. Ketika memasuki vila, keduanya dimanjakan eksterior tanaman hias yang tertata rapi. Terdapat tanaman pot dan tanaman merambat yang tumbuh di dinding bangunan.



Gambar 11. Pintu Masuk Vila
Timecode 01:03:51 – 01:05:47
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

Vila dengan desain natural ini berdiri di samping perbukitan Bantul, Yogyakarta. Lokasi ini menunjukkan kekayaan alam yang masih terjaga dan eksis di tengah pertumbuhan kota. Secara geografis, seluruh *setting* dalam vila ini berfungsi sebagai mikrokosmos Yogyakarta karena menunjukkan gambaran kondisi alam Yogyakarta dalam skala kecil.

2. *Setting* Pasar Legi Kotagede

Pasar yang dikunjungi oleh Geng Cinta ketika di Yogyakarta bernama Pasar Legi Kotagede. Nama dari setiap pasar di Jawa adalah berdasarkan nama hari dari kalender Jawa. Tatkala pasar ramai dikunjungi penjual dan pembeli. Karena itu ada *Pasar Legi*, *Pasar Pahing*, *Pasar Pon*, *Pasar Wage* dan *Pasar Kliwon*. Pasar-pasar seperti itu biasanya tumbuh di persimpangan jalan atau di tempat-tempat yang strategis di dalam desa, dan seringkali juga mengambil nama dari tempat atau daerah dimana pasar itu berada.³⁸ Oleh karena itu nama Pasar Legi Kotagede berarti pasar ini berada di Kotagede dan dahulunya ramai di hari *Legi*. Secara geografis, *setting* ini menunjukkan Yogyakarta yang masih mempertahankan eksistensi pasar tradisional di tengah modernisme kota.

Barang dagangan yang ada di pasar desa antara lain palawija, hasil pekarangan berupa buah-buahan, sayuran, ayam, itik, makanan yang terbuat dari beras, dan barang-barang hasil industri rumah.³⁹ Pada adegan ini Karmen

³⁸Kuntjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984. Hal 187.

³⁹Kuntjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984. Hal 191.

terlihat memilih-milih buah, caping, dan besek. *Setting* ini menggambarkan suasana pasar dengan adanya penjual-penjual sayur, buah, daging, jajanan pasar, dan bahan makanan lainnya. Selain itu ada pula pembeli yang mengadakan jual-beli dan tawar-menawar dengan para penjual. Suasana pasar tidak hanya diperlihatkan dari luar pasar (*outdoor*) melainkan juga di dalam gedung pasar (*indoor*). *Setting* ini muncul pada menit ke 00:08:09 s.d. 00:08:22.



Gambar 12. Pasar Legi *Outdoor*
Timecode 00:08:09 – 00:08:13)
(Sumber: Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2. 2016)



Gambar 13. Pasar Legi *Indoor*
Timecode 00:08:13 - 00:08:22
(Sumber: Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2. 2016)

Munculnya berbagai *mall* dan *supermarket* di Yogyakarta tidak menghilangkan kebiasaan masyarakat Yogyakarta untuk berbelanja di pasar tradisional. Meskipun pasar tradisional merupakan tempat belanja bagi golongan menengah ke bawah, Geng Cinta tetap menikmati suasana. Meskipun Maura sedikit manja dan merengek kepada Karmen karena memasuki tempat yang kotor, Cinta, Milly, dan Karmen terlihat tertawa dan berjalan santai dalam suasana pasar tradisional. Maura dan Karmen pun terlihat memilih-milih buah-buahan untuk dibeli. *Setting* ini menunjukkan pantulan karakter Geng Cinta yang dapat beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan.

3. *Setting* Jalanan Kota Gede

Geng Cinta mengendarai becak untuk berkeliling, lalu bermain sepeda sambil berfoto ria. Jalanan Prawirotaman cukup sepi dan tidak begitu lebar. Cinta dan Melly duduk di satu becak, sementara Maura dengan Karmen. Di depan mereka terdapat seseorang yang menaiki sepeda dan dilalui pula oleh sebuah motor yang membawa dua keranjang kerupuk. Dari arah berlawanan terdapat pula seorang lelaki yang mengendarai sepeda. Di belakang mereka terdapat seorang perempuan yang berjalan sambil membawa *bakul* dan seorang lelaki yang mengendarai motor. Selain itu terdapat pula becak yang parkir di pinggir jalan. Rumah-rumah yang dilewati memiliki eksterior ala

rumah-rumah jaman kolonial. Seperti toko yang menjual barang-barang bekas yang dilewati oleh Geng Cinta.



Gambar 14. Naik Becak
Timecode 00:08:23 – 00:08:25
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, 2016)

Pada adegan mengendarai sepeda, lokasi yang digunakan adalah gang kecil. Karmen mengendarai sepeda onta sedangkan Maura mengendarai sepeda jengki. Cinta dan Melly duduk di depan sebuah rumah, sambil memotret Maura dan Karmen menggunakan handphone. Di sepanjang gang, terlihat tembok tingi dengan pintu kecil berwarna biru. Secara geografis *setting* ini menunjukkan sudut-sudut kota Yogyakarta. Becak merupakan kendaraan umum yang populer sebelum maraknya ojek dan taksi. Dengan sepeda dan becak yang sederhana, Geng Cinta terlihat begitu tersenyum ceria. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa bahagia itu sederhana.



Gambar 15. Naik Sepeda
Timecode 00:08:26 – 00:08:29
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

4. *Setting* Angkringan

Geng Cinta mengenang masa SMA mereka ketika beristirahat di angkringan samping pasar. Angkringan berada di depan sebuah toko yang berseberangan dengan pasar. Di jalan tersebut terdapat sepeda dan motor-motor yang parkir di pinggir jalan, serta tukang becak yang duduk menunggu penumpang. Terdapat pula kendaraan dan pejalan kaki yang berlalu lalang. Di angkringan tersebut terdapat meja angkringan, kursi, gelas, dan makanan ringan. Melly dan Maura sudah duduk di angkringan, sementara Cinta dan Maura menyeberang jalan dan menghampiri mereka. Karmen membawa tas plastik berisi pisang.



Gambar 16. Angkringan
 Timecode 00:08:30 – 00:08:39
 (Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

Angkringan yang banyak kita temui di sudut-sudut kota Yogyakarta merupakan sebuah gerobak yang menjual nasi bungkus, gorengan, dan minuman seperti; kopi, teh, susu, dan lain-lain. Menu khas angkringan adalah nasi kucing, yakni nasi bungkus dengan porsi nasi yang sedikit dan tambahan sambal dan potongan ikan. Dianggap sebagai warung rakyat, di daerah lain Angkringan disebut *Hik* (Solo), *Taipusui* (Bangka), *Kucingan* (Semarang). Dalam adegan ini, minuman es teh membuat Maura teringat kebiasaannya ketika SMA. Maura yang awalnya tidak nyaman dengan suasana pasar terlihat menikmati angkringan tersebut. Ia duduk sambil minum es dan makan camilan serta menawarkannya kepada Karmen dan Cinta yang baru datang. Tingkah laku Geng Cinta pada *setting* ini menunjukkan pantulan karakter Geng Cinta yang dapat berbaur dengan lingkungan yang berbeda.

5. Diskotik

Pada adegan *diskotik* terdapat area panggung, area lantai dansa, dan area meja dan kursi untuk pengunjung. Dekorasi ruangan menggunakan tema *nature* dimana terdapat beberapa pohon di samping kanan dan kirinya panggung. Dedaunan juga nampak di atap dan dinding ruangan. Di panggung terdapat peralatan *sound system* dan *DJ set*. Dekorasi panggung juga menggunakan lampu berwarna-warni. Terdapat efek asap yang digunakan di sekitar panggung. Geng Cinta menepi di sebuah meja yang dihiasi sebuah lilin dan sebuah lukisan di dindingnya. Terdapat pula botol minuman dan gelas Cinta, Maura, Milly maupun Karmen. *Setting* ini mampu membangun *mood* kegembiraan.



Gambar 17. Marzuki Muhammad
Timecode 00:09:28 – 00:10:10
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)



Gambar 18. Bersulang
 Timecode 00:09:28 – 00:10:10
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

Ruangan dipenuhi dengan orang-orang yang bernyanyi dan menari bersama aksi Kill The DJ, Marzuki Mohammadasal Yogyakarta. Lagu “*Ra Minggir Tabrak*” dinyanyikan dengan bahasa jawa dalam alunan musik *hiphop*. Mereka adalah orang-orang dari berbagai negara. Terdapat orang barat yang cenderung berkulit putih, berambut pirang, dan berhidung mancung. Terdapat pula orang Asia yang cenderung berkulit kuning langsung, bermata sipit, berhidung sedang dan berambut hitam. Serta orang Asia Tenggara yang cenderung berkulit kuning langsung dan coklat, berambut hitam dan bermata sedang. Mereka semua berkumpul, menari, menyanyi, dan tertawa bersama. *Setting* ini menunjukkan suasana kegembiraan dan simbol persatuan.

6. Jalan Pasar Kembang

Setting ini ditampilkan padasatu adegan saja dan hanya terdapat satu *shot* yakni *pan left* ketika Rangga menyeberang jalan. Rangga baru sampai Yogyakarta dan menyeberang jalan pasar kembang untuk menemukan taksi.

Suara tiupan asap kereta api yang terdengar, menunjukkan bahwa Rangga berada di dekat stasiun. Di luar film, jalan ini memang sering dilalui oleh pendatang yang baru tiba di Jogja. Jalan tersebut terletak di lampu lalu lintas sebelah timur stasiun Yogyakarta. Ditampilkan pula dalam film ini bahwa jalan tersebut memiliki dua arah yang dipisahkan oleh pepohonan. Di sisi kiri jalan terdapat penampakan beberapa becak yang sedang dikendarai oleh tukang becak maupun becak yang sedang mangkal. Bangunan di ujung jalan memiliki arsitektur kolonial yang ditandai dengan dinding yang tebal, jendela di loteng, pintu yang lebar, dan lampu antik penerang jalan. *Setting* ini menunjukkan kemiripan dengan aktivitas jalan Pasar Kembang Yogyakarta pada malam hari.



Gambar 19. Jalan Pasar Kembang
Timecode 00:10:11 – 00:10:14
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

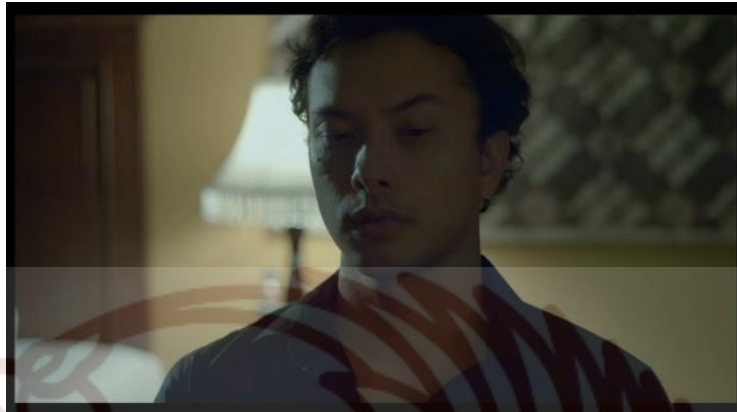
7. *Guest house*

Bangunan tempat tinggal Rangga selama di Jogja memiliki perpaduan arsitektur klasik dan *minimalist*. Penginapan ini berada di tepi

jalan kecil di tengah Kotagede yang tidak terlalu ramai melainkan tenang dan menenangkan. Dari luar terlihat bangunan yang dihiasi tanaman-tanaman hijau dan jendela-pintu yang memiliki ornamen Jawa. Sementara *setting* di dalam ruangan, berisi properti kain batik, mebel dengan ornamen tumbuhan, serta hiasan dinding yang juga terbuat dari kayu. Kain batik yang digantung melambai perlahan terkena angin. *Setting* ini menunjukkan suasana yang tenang dan nyaman. *Guest house* ini menunjukkan pantulan karakter Rangga yang lebih yang tenang dan unik. *Setting* ini muncul pada *timecode* 00:10:15-00:10:19 dan 00:13:21-00:13:23 yaitu saat Rangga mengangkat telepon dari Geng Cintaserta *timecode* 00:21:59 – 00:22:26 yaitu ketika Rangga menulis di buku catatannya.



Gambar 20. *Guest House*
Timecode 00:13:21 – 00:13:23
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)



Gambar 21. Kamar *guesthouse*
Timecode 00:21:59 – 00:22:26
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

8. Gudeg Jogja Mantrijeron

Pada adegan ini menceritakan Geng Cinta yang sedang sarapan. Cinta, Maura, dan Milly memberikan sebuah gelang emas sebagai tanda persahabatan kepada Karmen. Dekorasi warung ini cukup sederhana. Di depan warung terdapat gerobak pemilik warung yang melayani pemesanan dan pembayaran makanan. Di gerobak ini terdapat panci, piring, besek, serbet, dan toples. Warna gerobak ini senada dengan warna dinding ruangan makan para pembeli, yakni hijau *tosca* dengan perpaduan warna jingga dan hijau.

Di dinding ruangan terdapat pula beraneka macam gambar dan lukisan pemandangan alam maupun candi. Warna tirai jendela juga senada dengan warna dinding, yakni sama-sama hijau. Meja makan merupakan meja kayu berukuran 100 cm x 60 cm yang dilapisi plastik dengan motif bunga. Diatas meja terdapat kotak tisu, tempat sendok dan garpu serta menu makanan. Di meja Geng Cinta terdapat lima piring beserta makanan masing-

masin dan empat gelas teh. Di depan warung terdapat sepeda ontel, sementara di seberang jalan terdapat tukang becak yang sedang mangkal. Pada adegan ini diperlihatkan awal pertemuan Karmen dan Milly dengan Rangga, yakni dengan lewatnya Rangga di depan warung ini.



Gambar 22. Makan Gudeg
Timecode 00:10:13 – 00:10:34
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

Gudeg merupakan salah satu kuliner khas Yogyakarta yang terbuat dari nangka muda yang dimasak dengan santan dalam sebuah kuali dan dipanaskan diatas tungku dengan api yang kecil. Satu porsi gudeg biasanya disajikan dengan nasi, kuah santan kental (areh), sambal goreng *rambak*, lauk pauk; ayam kampung, telur rebus, telur ataupun tempe. Gudeg juga menjadi daya tarik wisata bagi pelancong yang datang ke Jogja, baik pelancong yang berasal dari golongan sosial ekonomi bawah, menengah, dan atas. Gudeg menunjukkan identitas Yogyakarta sehingga warung ini menunjukkan peranan *setting* untuk menunjukkan ruang dan wilayah.

9. Pasar Prawirotaman

Rangga berjalan menyusuri gang sempit di samping pasar yang dipenuhi motor yang sedang parkir sambil membawa sebuah kamera. Lalu ia terdiam di dekat lapak seorang nenek-nenek penjual jamu tradisional. Di sampingnya terdapat tumpukan *krecek* (kerupuk yang belum digoreng). Ia menunggu momentum yang tepat untuk memotret nenek yang sedang melayani pembelinya. Pada adegan ini terlihat pula kesibukan pasar dalam kehidupan sehari-hari.

Jamu merupakan minuman tradisional Jawa yang sering digunakan sebagai obat maupun penambah stamina. Jamu dikategorikan sebagai obat herbal karena terbuat dari tumbuhan. Meskipun obat-obatan kimiawi sudah merajai dunia, masyarakat Jawa masih mengonsumsi jamu. *Setting* ini menunjukkan perpaduan modernisme yang dibawa oleh sosok Rangga dan tradisionalisme pasar Prawirotaman. Rangga tidak mengunjungi pasar untuk belanja melainkan memperhatikan kebiasaan masyarakat sekitar, hal ini menggambarkan bahwa Rangga adalah sosok yang unik karena menyukai kehidupan sosial masyarakat daerah.



Gambar 23. Pasar Prawirotaman
Timecode 00:10:35 – 00:10:42
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

10. *Setting* Jalan Prawirotaman

Sebagian besar *setting* Yogyakarta dilakukan di Prawirotaman. *Setting* ini menunjukkan suasana Prawirotaman melalui jalan-jalan kecil maupun gang-gang kecil yang dilewati Rangga, Cinta, serta gengnya. *Setting* ini muncul adegan Karmen dan Milly membuntuti Rangga. Karmen dan Milly mengendarai mobil, sedangkan Rangga berjalan kaki. Jalanan tersebut berada diantara rumah-rumah, kafe, dan penginapan. Kondisi jalan tidak begitu ramai dengan pengendara sepeda, becak, andong, motor, mobil, maupun pejalan kaki.

Prawirotaman disebut-sebut sebagai Bali-nya Yogyakarta. Pasalnya daerah ini dihuni oleh banyak turis mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta. Mereka tinggal di penginapan-penginapan Prawirotaman tidak hanya untuk semalam saja melainkan beberapa hari bahkan beberapa minggu agar dapat mengeksplorasi seluruh sudut Kota Yogyakarta. Tidak hanya penginapan, wilayah ini juga dilengkapi dengan *money changer*, *cafe*, *restaurant*, *artshop*, *money changer*, agen wisata, dan lain-lain. *Setting* *Sellie Cafe*, *Via-Via Artisan Bakery*, *Greenhost Hotel*, *Gudeg Jogja Mantrijeron*, pasar, dan tempat sewa mobil di film ini juga berada di wilayah Prawirotaman.

Layaknya Karmen dan Milly, Ranga juga membawa penonton melewati jalanan dan gang-gang kecil. Hal ini menunjukkan peranan *setting* sebagai kemiripan dimana penonton diajak untuk merasakan berkeliling Prawirotaman hingga ke sudut-sudutnya. Pergantian set satu dengan set lainnya menunjukkan peranan *setting* dalam membangun suasana penasaran penonton terhadap tujuan Ranga.



Gambar 24. Jalan Prawirotaman
Timecode 00:11:40 – 00:12:15
(Sumber: Screenshot Ada Apa Dengan Cinta 2. 2016)

11. *Setting* Jalanan Kecil

Ranga dan Cinta berjalan menyusuri gang sambil berbicara mengenai alasan Ranga meninggalkan Cinta. Tembok-tebok di gang ini berisi mural berbagai macam gambar. Hal ini memperlihatkan seni kontemporer yang berkembang hingga pelosok Jogja. Namun kehadiran becak di ujung gang dan penjual jamu gendong yang lewat menunjukkan tradisi yang tetap terjaga di dalamnya.

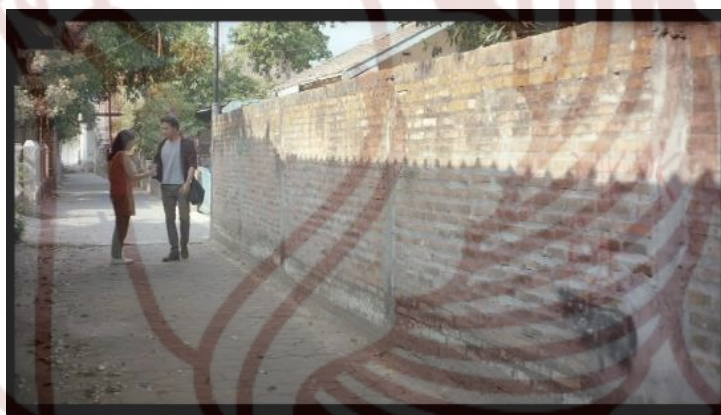


Gambar 25. Gang I
Timecode 00:31:36 – 00:32:57
 (Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, 2016)

Rangga berniat mengantar Cinta pulang. Mereka berjalan menyusuri gang kecil lainnya, yakni gang dengan tembok yang tidak dilapisi semen, melainkan susunan batu bata dan semen saja. Di tembok terdapat tulisan *ngebut benjut* khas gang-gang kecil di Indonesia. Jalan yang mereka lalui juga tidak diaspal. Bahkan terdapat guguran daun yang disapu dipinggir jalan. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka berada di sebuah perkampungan.

Ditunjukkan pada adegan sebelumnya bahwa Rangga terbiasa jalan kaki. Sebelum munculnya kendaraan bermotor, selain bersepeda, masyarakat lebih suka berjalan kaki. Terlebih jika jarak yang ditempuh tidak begitu jauh. Pada masa kini kebiasaan jalan kaki perlu dilestarikan. Dengan berjalan kaki kita bisa lebih menikmati lingkungan sekitar, melihat lebih detail kehidupan sosial masyarakat sekitar, serta lebih menyehatkan tubuh.

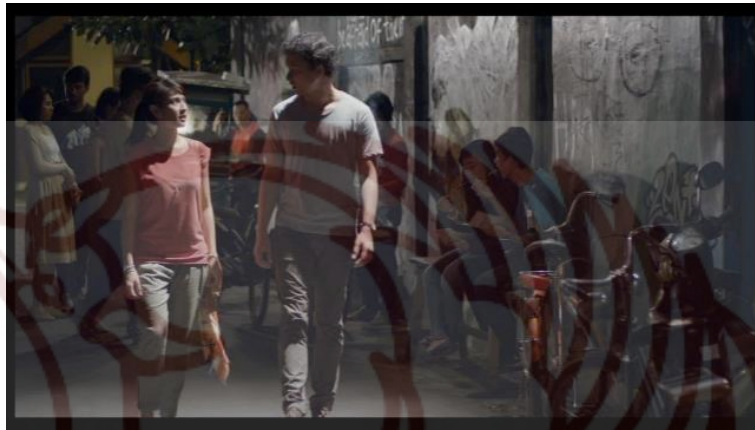
Rangga dan Cinta berjalan perlahan melewati rumah-rumah dan gang sambil bercerita. *Setting* jalanan ini menunjukkan peranannya sebagai simbol dimana kehidupan adalah sebuah perjalanan yang akan terus berlangsung. Manusia tidak perlu terburu-buru dalam segala hal. Berjalan perlahan dan nikmati kehidupan.



Gambar 26. Gang II
Timecode 00:35:55 – 00:37:15
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

Malam setelah melihat pertunjukkan *Papermoon Puppet Theatre*, Rangga dan Cinta berjalan menuju mobil di sebuah gang yang terdapat pedagang kacang rebus dan jagung rebus, pedagang sate ayam, serta pedagang ronde di tepi jalan. Terdapat pula pembeli yang mengantri dan duduk makan sate. Hal ini menunjukkan kebiasaan masyarakat Yogyakarta yang sering makan di pinggir jalan bersama teman maupun kerabatnya. Pada umumnya pembeli pedagang kaki lima ialah masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini didukung dengan adanya sepeda dan

motor yang terparkir di tepi jalan. Sementara Cinta dan Rangga hanya lewat saja. Dalam hal ini *setting* memiliki peran dalam menunjukkan status sosial.



Gambar 27. Gang III
Timecode 00:36:38 – 00:37:30
(Sumber: *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

12. Mini market

Pada adegan ini Karmen dan Milly membeli keperluan mereka. Mini market ini terlihat seperti toko kelontong yang memiliki sistem pembayaran seperti supermarket. Terdapat produk-produk makanan ringan dan permen, etalase, meja kasir, dan komputer. Meskipun menggunakan sistem “ambil sendiri bayar di kasir”, minimarket ini masih menyediakan barang yang disimpan di etalase di samping kasir yang mana harus diambil oleh petugas minimarket. Pintu dan jendela kaca minimarket berwarna kuning, biru, merah, dan hijau seperti warna poster film *Ada Apa Dengan Cinta 2*.

Pemilik usaha toko kelontong masa kini juga sudah banyak yang mengadaptasi sistem pembayaran yang digunakan oleh minimarket. Hal ini biasanya dilakukan oleh toserba (toko serba ada). Pembeli pun terbiasa

dengan sistem “ambil sendiri bayar di kasir”. Keunggulan sistem ini adalah pemilik toko tidak perlu repot untuk mengambilkan barang yang dicari oleh pembeli serta pembeli dapat memilih sendiri barang yang mereka inginkan sesuai dengan harga yang sudah tertera. Peran *setting* sebagai penunjuk waktu, yakni masa kini, sangat terlihat dalam adegan ini.

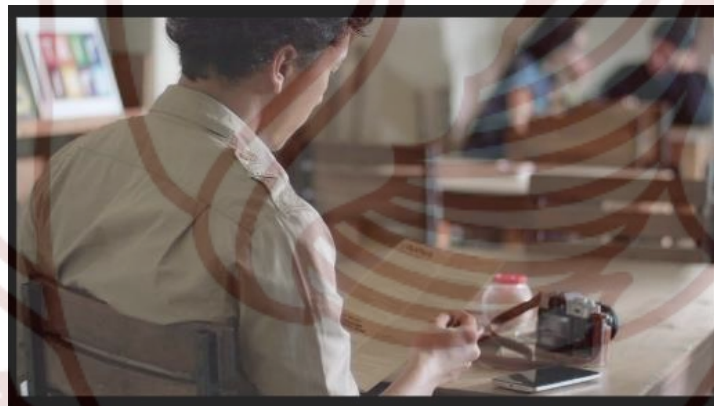


Gambar 28. Minimarket
Timecode 00:11:19 – 00:11:25
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

13. *Via-via Artisan bakery and Restaurant*

Di toko roti dan restoran Via-via inilah Karmen dan Milly melihat Rangga. Awalnya ditunjukkan dalam *setting* ini bahwa Rangga sedang duduk meminum segelas kopi sambil membaca brosur. Saat Karmen dan Milly memilih roti, Rangga keluar dari dalam restoran dan terlihat oleh Karmen dan Milly dari balik kaca. Via-via merupakan toko roti sekaligus restoran dan *guest house*. Bangunan toko roti bersebelahan dengan bangunan kafe. Kedua bangunan memiliki dominan warna coklat dengan *property* yang berbahan

dasar kayu dan bambu. Hal ini memperlihatkan kesan *nature* dan *minimalist* pada bangunan. Di dalam toko roti terdapat rak roti beserta keranjang dan roti aneka rasa, rak produk minuman dan kopi, meja kasir, alat tulis menulis, etalase, dan kursi. Di kafe terdapat meja, kursi, rak dinding, pigura, dan brosur. Di bagian luar kafe terdapat papan menu, papan nama kafe, dan tanaman-tanaman hias. Toko roti memiliki dinding kaca yang cukup lebar sehingga Karmen dan Milly dapat melihat Rangga yang baru saja keluar kafe dari dalam ruangan.



Gambar 29. Via-via Restaurant
Timecode 00:11:26 – 00:11:28
(Sumber: Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2. 2016)



Gambar 30. Via-via Bakery
Timecode 00:11:28 – 00:11:39
(Sumber: Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2. 2016)

Via-via merupakan tempat bertemunya turis lokal dan internasional. Tidak hanya restoran dan toko roti, tempat ini juga dilengkapi dengan *artshop*, *guest house* dan jasa paket wisata. Meskipun berasal dari Belgia, restoran yang memiliki 19 cabang di seluruh dunia ini mengembangkan konsep *fair trade* yang menonjolkan kreativitas Jawa, serta menjalin kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mempromosikan ekowisata Yogyakarta. Selain itu Via-via juga menyediakan ruang bagi seniman lokal dan internasional untuk mengekspresikan diri melalui pertunjukan maupun pameran. Kafe seperti ini hanya akan di datangi oleh kelas menengah ke atas. Oleh karena itu *setting* ini menunjukkan status sosial Karmen, Milly, dan Rangga yakni menengah ke atas. *Setting* ini juga menunjukkan ruang dan wilayah, karena di Indonesia Via-via hanya ada di Yogyakarta.

14. Lokal Resto

Lokal hotel dan *restaurant* ini berada di Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pada adegan di Lokal Resto, Geng Cinta duduk berhadapan di meja makan. Terlihat piring-piring dan gelas yang isinya sudah hampir habis. Hal ini menandakan bahwa mereka baru saja selesai makan. Konsep *minimalist style industrial* terlihat dari perabotan rumah makan, serta interior ruangan yang berwarna putih dan coklat. Dinding depan rumah makan terbuat dari kaca, sehingga menambah efek luas pada ruangan. Ruangan ini juga memperlihatkan proses mengolah makanan

melalui dapur yang disekat oleh dinding kaca. Di belakang Maura dan Milly terdapat mural bertuliskan Jogja yang memenuhi dinding. Di sisi ruangan lainnya terdapat pula mural-mural yang memuat motif-motif batik. Jenis desain interior ini mulai populer sejak akhir tahun 2000. Sehingga desain interior restoran ini memperlihatkan fungsi *setting* sebagai penunjuk waktu.

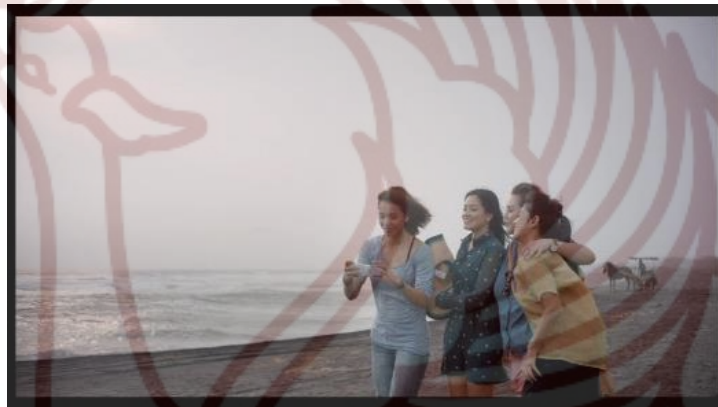


Gambar 31. Lokal Resto
Timecode 00:13:24 – 00:14:21
(Sumber: Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2. 2016)

15. Pantai Parangkusumo

Cinta dan Gengnya mengunjungi pantai selatan, mereka menikmati suasana senja dan berfoto bersama. Tidak terlihat pengunjung lain, namun ada sebuah andong yang beroperasi di tepi pantai. Andong merupakan alat transportasi yang ditarik oleh seekor kuda. Nama andong populer di wilayah Jogja, Solo, dan sekitarnya. Andong yang populer kala kendaraan bermotor belum banyak digunakan di Jogja kini masih eksis beroperasi di lokasi-lokasi wisata Jogja. Termasuk di pantai Parangkusumo yang masih satu area dengan pantai Parangtritis.

Hamparan pasir pantai yang luas serta deru ombak yang kuat menggambarkan perasaan Cinta yang menderu tidak menentu. Ditambah pantai yang sepi, medung, dan sinar matahari terbenam memberikan kesan kebimbangan yang dalam. *Setting* ini berfungsi sebagai pembangun *mood* dalam film.



Gambar 32. Pantai Parangkusumo
Timecode 00:14:21 – 00:16:15
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

16. Rumah Ibu Rangga

Rumah ibu Rangga muncul dalam beberapa adegan yakni saat Rangga memeriksa alamat rumah ibunya yakni *Timecode* 00:16:15 – 00:16:48, saat Rangga bertemu ibunya, dan saat makan malam bersama keluarga. Rumah Ibu Rangga merupakan rumah dengan desain kolonial. Rumah jenis kolonial identik dengan pintu dan jendela yang besar dan tembok berwarna putih telur, pagar rumah yang pendek dan terbuat dari besi dan batu, serta terdapat taman kecil dengan pohon cemara di dalamnya. Di dalam rumah juga terdapat perbotan kayu.



Gambar 33. Depan Rumah Ibu Rangga
Timecode 00:16:15 – 00:16:48
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

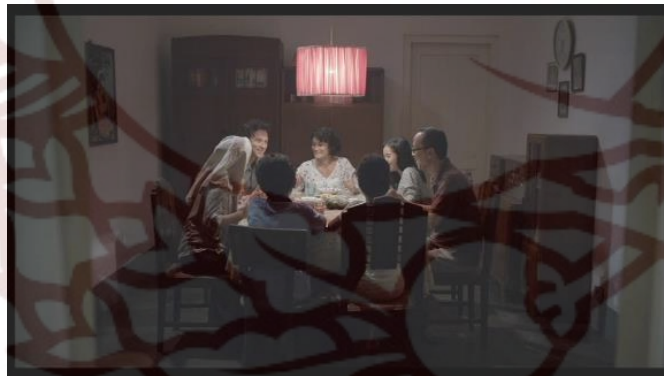
Setelah menemui Cinta, Rangga pun memutuskan untuk menemui ibunya di rumah tersebut. Desain interior rumah ini mengusung tema *vintage* dimana perabotan yang digunakan merupakan perabotan dengan kayu jati yang sudah lama. Kursi ruang tamu rumah ini menggunakan kursi berbahan dasar kayu dan rotan. Pigura-pigura yang tertempel di dinding pun berbahan dasar kayu dan berisi sulaman kain bergambar bunga dan foto-foto lama. Terdapat pula lemari yang berisi buku-buku lama dan peralatan rumah tangga. Radio, telepon rumah, termos, toples dan taplak meja yang berada di sudut ruangan pun merupakan barang-barang antik. Meja makan pun menggunakan meja makan dengan desain masa lampau lengkap dengan piring putih bergambar bunga dua sisinya dan gelas kecil desain lama.

Properti foto dan barang lama yang ada di dalam rumah ini membentuk suasana emosional terhadap kenangan masa lampau. Dominasi warna coklat dan lampu yang redup di ruangan ini menambah kesan hangat dan haru ketika Rangga memeluk ibunya. Suasana hangat ini juga terlihat

dalam adegan makan malam. Ibu, adik-adik, dan keponakan Rangga berkumpul di ruang makan, menikmati santapan makan malam sambil bercerita. Adegan ini juga menggambarkan kebiasaan orang Indonesia yang selalu menjamu tamu atau keluarga jauh yang datang ke rumahnya.



Gambar 34. Ruang Tamu Rumah Ibu Rangga
Timecode 01:09:16 – 01:10:56
(Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)



Gambar 35. Ruang Makan Rumah Ibu Rangga
Timecode 01:13:36 – 01:13:28
(Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

17. Bangsal Kencana

Rangga sedang berjalan melewati Bangsal Kencana, ia berhenti dan menerima sebuah pesan. Lokasi ini memperlihatkan tradisi Jawa dengan adanya bangsal dan sepeda tua yang tuntun oleh abdi dalem. Bangsal adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat pertemuan yang melibatkan banyak orang. Bangsal memiliki empat pilar utama yang menggambarkan tatanan hidup orang Jawa. Bangsal Kencana ini biasanya digunakan untuk *Pisowanan Ngabekten*. Bangsal ini ialah salah satu yang tertua di kompleks *Kamandungan Kidul*.⁴⁰ Sementara abdi dalem ialah orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton. Selain melayani raja, kini abdi dalem juga memiliki tugas untuk melestarikan budaya keraton. *Setting* ini berfungsi sebagai penunjuk ruang dan wilayah.



Gambar 36. Bangsal Kencana
Timecode 01:10:09 – 01:10:48
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

18. Pameran Tunggal Eko Nugroho

⁴⁰<https://twitter.com/kratonjogja/status/963055969688109058>. Diakses pada 12 Februari 2018 pukul 21.39 WIB.

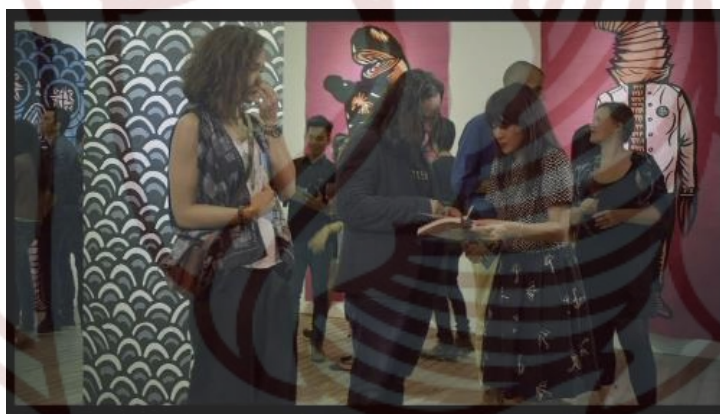
Pameran Tunggal Eko Nugroho adalah alasan utama Cinta mengunjungi Yogyakarta. Diperlihatkan dalam film bahwa lokasi pameran Eko Nugroho adalah Galeri Greenhost Hotel. Pameran seni rupa berjudul *Celebrated Phobia* ini secara khusus dibuat untuk ditampilkan dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Sebagian karya dibuat khusus untuk film ini dan sebagian lagi diambil dari karya-karya yang sudah pernah dibuat oleh Eko Nugroho.

“*Celebrated Phobia* atau Merayakan Fobia ini sebenarnya adalah karya yang sudah menjadi satu tema besar dalam project-project saya tentang dinamika demokrasi yang ada di Indonesia sendiri. Jadi ini judul pameran yang sebenarnya berkaitan dengan pameran-pameran saya ditempat-tempat lainnya, logika lazim tempat-tempat lainnya, di galeri, museum dan pameran tunggal saya di beberapa tempat. Saya ingin menyampaikan tentang sebuah anomali dalam berdemokrasi, ketika masyarakat kita menemukan atau mendapati dan menjalani sebuah demokrasi untuk sebuah Negara, seperti menemukan oase setelah selama 32 tahun terkungkung dalam kerangka penjara tekanan militerisme, artinya ada rezim sebelumnya dan reformasi memulainya dan kemudian kita mendeklarasikan menjadi sebuah demokrasi terbuka bagi Republik ini. Disinilah perjalanan demokrasi menjadi hal yang sangat menarik untuk saya amati, disitu kita terasa merayakan semua gegap gempita kebebasan dan bahkan kebebasan yang kebablasan, demokrasi yang diluar jalur demokrasi, dialog yang sebenarnya menjadi topik utama dalam sebuah demokrasi tetapi masih belum bisa terwujud dengan sangat dewasa dan dengan sangat adil. Disitu saya mencerminkan bahwa kita ini sedang merayakan fobia atau sesuatu yang sebenarnya menjadi momok, tetapi menjadi idola, dan kita merayakan ketakutan-ketakutan kita.”⁴¹

Karya-karya Eko Nugroho selalu menghadirkan berbagai gambar, lukisan, mural maupun instalasi yang surealis. Karya-karya ini dipasang di

⁴¹Catatan Wawancara Eko Nugroho. 01 Februari 2018.

dinding ruangan, kain yang dipasang menjuntai dari atap dan papan di di tengah-tengah ruangan, serta seni instalasi yang di letakkan di berbagai sisi ruangan. Pengunjung berlalu lalang menikmati karya-karya Eko Nugroho sambil membaca katalog yang dibagikan. *Setting* menunjukkan pantulan karakter Cinta yang menyukai dunia seni, serta sebuah simbol dari perayaan fobia. Mural di pameran ini juga mencerminkan suasana menyatunya kembali hubungan Rangga dan Cinta.



Gambar 37. Pameran Eko Nugroho
Timecode 00:16:55 – 00:20:22
(Sumber: *ScreenshotFilm Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)



Gambar 38. Mural
Timecode 00:20:22 – 00:20:35
(Sumber: *ScreenshotFilm Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

19. *SellieCafe*

Rangga menemui Cinta dan memohon maaf atas kesalahannya di *Sellie Kafe*. Konsep *industrial* diperlihatkan pada dinding yang ditutupi bambu dandinding batu bata tanpa *finishing*, meja dan kursi kafe yang dibuat dari perpaduan kayu dan besi. Kafe ini tidak begitu luas namun memiliki estetika seni yang cukup kental dengan adanya lukisan maupun foto yang terpampang di dinding-dinding dan mural yang ada di lantai. *Setting* ini berfungsi sebagai pantulan karakter Rangga dan Cinta yang menyukai karya seni.

Selain itu kafe ini merupakan sebuah mikroskosmos dari Yogyakarta yang merupakan kota seni dan kota pelajar. Berbagai macam kesenian sering ditampilkan di kafe ini. Pemilik kafe selalu mengadakan pertunjukan musik akustik, pameran lukisan, sketsa, dan fotografi sepanjang tahun, pemutaran film independen, maupun tarian. Menu utama di kafe ini adalah kopi dari seluruh nusantara dan ketela goreng yang dimakan dengan sambal bawang. Harga yang ditawarkan di kafe ini juga cukup terjangkau bagi kalangan pelajar dan mahasiswa.



Gambar 39. *Sellie Cafe*
Timecode 00:26:01 – 00:31:36
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

20. Padepokan Pak Bagong Kussudiarja

Cinta memaafkan Rangga dan mengucapkan salam perpisahan di sebuah rumah berhalaman luas. Mereka duduk di teras rumah sambil bercakap serius. Rumah tersebut terlihat sepi. Ditunjukkan dengan halaman yang begitu sepi, pintu yang tertutup dan lantai rumah yang kotor, serta adanya kursi, meja dan tikar yang berantakan di depan rumah. Rumah tersebut terlihat seperti rumah Jawa pada umumnya yang memiliki pintu dengan dua daun pintu yang memiliki ornamen. Halaman rumah tersebut cukup besar dan rindang dengan adanya pohon-pohon besar di halaman rumah. Rumah ini terletak di samping jembatan kecil dan merupakan sebuah jalan yang dapat dilalui oleh pesepeda. Tempat ini adalah padepokan Pak Bagong Kussudiarja. Padepokan ini terkenal aktif melakukan kegiatan-kegiatan kesenian. *Setting* ini berfungsi sebagai penunjuk karakter Rangga dan Cinta yang menyukai kesenian.



Gambar 40. Padepokan Pak Bagong

Timecode 00:32:55 – 00:36:15
(Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

21. Persewaan Mobil

Lokasi ini berada di wilayah Prawirotaman. Persewaan mobil ini berseberangan dengan toko barang bekas. Terdapat meja, kursi, rak, sepeda, dan berbagai peralatan dari besi yang ditumpuk hingga membentuk kerucut, digantung di langit-langit, dan ditata rapi di teras rumah. Cinta berdiri bersandar di depan mobil jeep berwarna putih. Gedung persewaan mobil cukup sederhana dengan bangunan kecil dan parkir yang cukup luas. Kearifan lokal masih ditunjukkan dalam adegan ini dengan adanya becak di depan bangunan. Rangga memilih mobil jeep daripada mobil keluarga yang diparkir di sebelahnya. *Setting* ini menunjukkan karakter Rangga yang menyukai hal-hal *antimainstream*.



Gambar 41. Sewa Mobil
Timecode 00:38:29 – 00:38:49
(Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

22. Istana Ratu Boko

Istana Ratu Boko terletak di Sleman, tempatnya di sebelah tenggara candi Prambanan. Bangunan istana yang megah ini sudah hancur dimakan zaman. Batu-batu istana kini bertebaran di tanah. Lokasi ini memiliki pemandangan senja yang indah. Terdapat tangga yang menurun ketika memasuki area istana. Di sekeliling istana ini terdapat lereng bukit yang ditumbuhi pepohonan yang kering. Istana Ratu Boko terasa sangat syahdu berkat suasana senja dan gerimis. Tanah dan bebatuan terlihat basah. Terdapat pula genangan air di beberapa cekungan batu candi. *Setting* ini berfungsi membangun suasana emosional antara Rangga dan Cinta.



Gambar 42. Istana Ratu Boko I
Timecode 00:39:41 – 00:31:43
(Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)



Gambar 43. Istana Ratu Boko II
Timecode 00:32:29 – 00:33:14
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

23. Toko Oleh-oleh

Karmen, Milly, dan Maura membeli oleh-oleh untuk dibawa kembali ke Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan mereka di sebuah toko yang berisi pakaian dan kain batik, aksesoris, barang-barang antik, ukiran-ukiran khas Jawa. Produk-produk tersebut tertata rapi memenuhi ruangan hingga dinding dan langit-langit ruangan. Karmen pun terlihat keluar bangunan dengan membawa tas belanja. Dari luar terlihat ornamen Jawa dan topeng-topeng.

Oleh-oleh dapat berupa barang maupun makanan. Ketika berwisata, orang-orang Indonesia memiliki kebiasaan untuk membeli barang-barang ataupun makanan untuk dibawa pulang dan diberikan kepada orang-orang terdekatnya. Mereka bertiga tidak membeli oleh-oleh di pasar tradisional melainkan di sebuah toko. *Setting* ini berfungsi menunjukkan status sosial

Geng Cinta yang tergolong menengah ke atas. *Setting* ini juga berfungsi sebagai penunjuk ruang dan wilayah, yakni Yogyakarta.



Gambar 44. Toko Oleh-oleh
Timecode 00:31:44 – 00:32:26
(Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

24. Restoran Bu Ageng

Setting restoran Bu Ageng, tempat makan Karmen, Maura, dan Milly memiliki desain interior klasik. Bangunan ini berbentuk joglo. Kursi dan meja terbuat dari kayu yang sudah terlihat tua. Terdapat pula teko unik di atas meja. Terdapat susunan pigura yang tertempel rapi di dinding bangunan. Juga terdapat tumbuhan menjalar di dinding lainnya. Tumbuhan ini memberikan kesan natural pada bangunan.

Bangunan ini berbentuk joglo, terlihat dari empat tiang utama (saka guru) yang menyangga bangunan. Rumah joglo ialah rumah tradisional Jawa yang umumnya terbuat dari kayu jati. Manusia berada di tengah perpotongan empat arah mata angin yang digambarkan dengan empat tiang tersebut. Oleh

karena itu *setting* ini berfungsi sebagai simbol. Karmen, Milly, dan Maura duduk di meja makan, menunggu kedatangan Cinta. Di luar bangunan terlihat gelap, sementara pencahayaan berpusat dari lampu yang ada di atap bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa hari sudah malam, namun Cinta tak kunjung datang. Pada hal ini *setting* berfungsi sebagai penunjuk waktu.



Gambar 45. Restoran Bu Ageng
Timecode 00:33:16 – 00:33:49
(Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

25. Sate Klatak Pak Bari

Penjual sate ini membuka lapaknya pada malam hari di tengah-tengah pasar tradisional, yaitu pasar Wonokromo. Diantara tiang-tiang bangunan, pedagang sate menaruh pikulannya. Beberapa meja dan bangku berada di sekeliling pembakaran. Berbeda dengan sate pada umumnya, tusuk sate ini menggunakan besi roda sepeda sehingga bisa digunakan berkali-kali. Sate ini sudah dijual sejak puluhan tahun silam. Ditunjukkan melalui papan nama sate yang menggunakan desain ala tahun 80an.

Setting ini menggunakan lokasi asli pemberi nama sate klatak, yakni lapak sate klatak Pak Bari. Oleh karena itu sate klatak juga merupakan salah

satu makanan khas Yogyakarta. Menurut keterangan Pak Bari, nama Klatak terinspirasi dari mlinjo yang tidak ada kulitnya.⁴² Satu porsi sate klatak berisi dua tusuk sate kambing, nasi putih, dan kuah asin. Aroma khas kambing akan hilang jika memakannya dengan kuah yang dicampur garam tersebut.

Rangga dan Cinta duduk berhadapan dan bercerita tentang kehidupannya masing-masing. *Setting* ini menggunakan penerangan yang redup, sehingga menimbulkan suasana yang lebih dekat dan intim. Hal ini menggambarkan fungsi *setting* sebagai pembangun *mood*. Selain itu *setting* warung sate yang unik ini juga berfungsi sebagai pantulan karakter Rangga yang menyukai hal-hal *anti-mainstream*.



Gambar 46. Sate Klatak Pak Bari
Timecode 00:33:00 – 00:37:04
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

26. Studio Papermoon Puppet Theatre

⁴²Catatan Wawancara dengan Pengelola Lokasi *Setting* *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 10 Desember 2017.

Setting ini memperlihatkan sebuah pertunjukan *Papermoon Puppet Theatre*. Rangga dan Cinta duduk diantara penonton- penonton lainnya. Pertunjukan boneka ini melibatkan wujud manusia secara utuh namun tidak mengganggu fokus utama penonton terhadap bonekanya. *Property* yang digunakan ialah barang-barang lawas, yaitu; koper, foto, pakaian dan tata rambut boneka, cangkir, mainan, kaleng-kaleng, kelambu, lemari, hiasan dinding, kamera, topi, cincin, sepeda, pemutar musik. Studio ini tidak begitu luas. Namun hal ini justru mendekatkan emosi penonton dengan karakter boneka.

Pertunjukan *Papermoon Puppet Theatre* pada adegan ini menceritakan tentang perpisahan sepasang kekasih. Hal ini mengingatkan mereka akan perpisahan yang pernah mereka lalui. *Setting* ini berperan dalam menggambarkan suasana emosional yang sedang dirasakan oleh Rangga dan Cinta. Penonton dibawa hanyut dalam suasana pertunjukan seolah berada di lokasi tersebut. Hal ini juga berhubungan dengan fungsi *setting* yang menimbulkan kemiripan dengan yang asli. *Setting* ini juga menjadi pantulan karakter Rangga dan Cinta yang merupakan penikmat karya seni.



Gambar 47. *Papermoon puppet theater*
 Timecode 00:48:07 – 00:50:22
 (Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

27. Klinik Kopi

Cinta dan Rangga datang sebagai pasien kopi di Klinik Kopi. Maksud dari pasien kopi adalah pengunjung Klinik kopi. Tempat ini menunjukkan keunikan dalam melayani pembelinya. Penyaji kopi (*barista*) tidak hanya menyajikan kopi sesuai dengan pesanan pelanggan melainkan menjelaskan kepada pembeli mengenai asal muasal kopi yang ia hidangkan, teknik yang ia pakai, dan rasa yang akan dihasilkan.

Memasuki kedai ini, Rangga dan Cinta disambut dengan meja *barista*. Diatas meja *barista* tersaji toples-toples kaca berisi berbagai macam biji kopi, alat-alat seduh kopi, gambar-gambar asal muasal biji kopi, dan ember berisi uang pembayaran kopi. Terdapat stiker *Jogja Ra Didol* yang menempel di ember tersebut. Ruangan *barista* tidak cukup luas. Ditunjukkan dengan atap yang tidak begitu tinggi, dinding yang tergambar mural dan tertempel aneka

pigura, foto, dan gambar, serta rak-rak yang berisi bungkus kopi, gelas, peralatan seduh, foto-foto, botol, tumbuhan, laptop, dan wastafel dibawahnya.

Kedai kopi ini juga memiliki nuansa alami yang ditunjukkan dengan perabotan-perabotan yang terbuat dari kayu, dinding berwarna coklat, dan tanaman-tanaman hias di luar ruangan. Rangga dan Cinta menikmati kopinya di meja yang terletak di luar ruangan. Terdapat atap yang disangga dengan tiang-tiang bambu. Pelanggan dapat duduk lesehan sambil menikmati suasana malam.

Minum kopi adalah budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Pada masa kini penyajian kopi tidak hanya menggunakan teknik *tubruk* namun juga teknik menggunakan menggunakan mesin dan alat-alat lainnya. Orang Indonesia biasa berbincang-bincang selama berjam-jam sambil minum kopi. Biasanya pembicaraan dilakukan ketika malam hari. *Setting* ini berfungsi sebagai penunjuk waktu yakni malam hari, sebagai penunjuk ruang dan wilayah yakni Indonesia, serta pantulan karakter Rangga dan Cinta yang menyukai kopi.



Gambar 48. Pepeng
Timecode 00:53:31 – 00:52:10
(Sumber: Screenshot Film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)



Gambar 49. Klinik Kopi
Timecode 00:55:11 – 00:56:08
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016)

28. Punthuk Setumbu dan Rumah Doa Bukit Rhema

Rangga dan Cinta menikmati suasana pagi disebuah perbukitan bernama Punthuk Setumbu. Bangunan yang berbentuk kepala ayam tersebut adalah sebuah rumah ibadah yang pengerjaannya belum selesai. Hal ini ditunjukkan dengan dinding yang belum di cat, lantai yang belum dilapisi keramik, serta adanya karung-karung semen yang ditumpuk. Bangunan ini terletak di tengah perbukitan yang dipenuhi pepohonan. Untuk menuju puncak bukit, Rangga dan Cinta melewati jalan-jalan setapak. Dari atas bukit maupun gereja ayam, nampak pemandangan alam Yogyakarta yang luas. Terdapat pemandangan matahari terbit, pepohonan yang dibalut embun pagi, dan candi borobudur. Untuk naik ke atap bangunan, Rangga dan Cinta harus menaiki tangga yang juga belum selesai dibangun.

Punthuk Setumbu dan bukit Rhema berada di area wisata Candi Borobudur, Kota Magelang, Jawa Tengah. Punthuk Setumbu populer dengan

nama *Borobudur Nirwana Sunrise*. Melalui puncak bukit, kita bisa menikmati pemandangan pegunungan Merapi dan Merbabu, matahari terbit dan borobudur di atas awan. Keindahannya menciptakan suasana syahdu dan romantis. Sementara Rumah Doa Bukit Rhema berada 200 meter dibawah Punthuk Setumbu. Kita bisa melewati jalan setapak untuk sampai di bangunan ini. Rumah doa bukit Rhema dibangun pada tahun 1992 sebagai rumah doa bagi semua agama. Daniel, pemilik bangunan bermaksud membangun gereja di bukit ini. Namun tidak banyak penduduk sekitar yang memeluk agama protestan, sehingga konsep rumah doa bagi semua agama diterapkan pada bangunan ini.

Setting ini berfungsi sebagai pantulan karakter, pembangun *mood*, sebagai dampak visual, serta sebagai kemiripan dengan yang asli. Meskipun pemandangan dari lokasi ini sangat indah, namun tidak terlihat seorang pun selain Rangga dan Cinta. Hal ini menunjukkan bahwa Rangga memiliki selera tinggi terhadap tempat-tempat yang *antimainstream*. Pemandangan pegunungan yang kabut yang indah memberikan visual yang tinggi. *Setting* ini mampu membawa penonton hadir di suasana romantis yang ada dalam film. Penonton bisa merasakan seperti berada di lokasi tersebut.



Gambar 50. Rumah Doa Bukit Rhema
Timecode: 00:58:06 – 1:00:15
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016.



Gambar 51. Punthuk Setumbu
Timecode: 1:00:15 – 01:01:42
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. 2016.



Gambar 52. Rangga dan Cinta
Timecode: 01:02:42– 01:03:30
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2. 2016.*



Gambar 53. Puncak Rumah Doa
Timecode 00:58:06 – 01:03:30
 (Sumber: *Screenshot Film Ada Apa Dengan Cinta 2. 2016*)

B. Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang bahwa film *Ada Apa Dengan Cinta 2* ini menceritakan tentang kelanjutan kisah Cinta dan Rangga. Film ini juga menunjukkan reuni Geng Cinta setelah bebasnya

Karmen dari rehabilitasi. Cinta mengajak Karmen, Milly, dan Maura jalan-jalan di Yogyakarta tanpa ditemani kekasih maupun suami masing-masing. Mereka berempat mengenang kembali persahabatan yang sudah mereka bentuk sejak bangku SMA. Jogja menjadi *setting* yang sangat cocok untuk film ini. Jogja menawarkan rindu di setiap sudut kota, menggambarkan kerinduan geng Cinta untuk berkumpul serta kerinduan Rangga kepada Cinta, begitu pula sebaliknya. Nuansa modernisme di tengah tradisionalisme yang mengakar sama seperti kondisi persahabatan mereka. Sama-sama tumbuh, tapi tetap setia dengan nilai-nilai yang sudah ditanam sejak lama. Dalam rekaman *press conference*, Mira Lesmana mengatakan bahwa Jogja yang sekarang itu sangat dinamis, sangat artistik, dan orang-orangnya sangat-sangat kreatif. Dan menurut saya ini adalah tempat yang tepat untuk sebuah pertemuan, sebuah reuni.⁴³

Reuni yang tergambar dalam film tidak hanya antara tokoh dengan tokoh yang lain. Melainkan reuni bagi berbagai seniman yang ada di Yogyakarta. Latar seni pertunjukan, seni rupa, seni pahat, fotografi dan puisi terangkum dalam film ini. Seniman-seniman yang tergabung dalam sebagai *cameo* dalam film ini ialah Mian Tiara, Pepeng, Eko Nugroho, Marzuki Mohammad, serta Iwan Effendi dan Ria. Pada tahun 2010-2016, popularitas seni rupa kontemporer meningkat. Tidak hanya di galeri atau pameran, lukisan-lukisan kontemporer semakin mudah ditemui di dinding-dinding kedai kopi, bangunan, dan gang-gang kecil. Popularitas *barista* juga semakin

⁴³Press Conference *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 25 April 2016.

meningkat. Cara menyajikan sebuah kopi bukan sekedar bagian dari masak-memasak, melainkan sebuah bagian dari berkesenian. Seni pertunjukan pun semakin beragam. Berbagai kolaborasi antar jenis seni pertunjukan pun melahirkan bentuk karya baru dalam seni pertunjukan. Berkesenian di Jogja itu justru menjadi ruang untuk memperlihatkan refleksi terhadap situasi zaman dimana kita berada saat ini.⁴⁴

“Kami sadar betul kami ingin bercerita tentang cinta. Tetapi disaat yang sama ada persoalan yang juga cukup unik di Indonesia. Mungkin bisa dilihat kita mengambil *setting* di Jogja lebih banyak daripada Jakarta. Yogyakarta adalah sebuah kota yang sangat dinamis, ada seniman-seniman yang sangat ekspresif, dan saya merasa *statement-statement* mereka di latar belakang kisah ini bisa memberikan pemikiran tambahan ke dalam situasi kita saat ini.”⁴⁵

Pada *setting diskotik*, Marzuki Mohammad menyanyikan sebuah lagu berjudul “*Ora Minggir Tabrak*”. Lagu ini sebenarnya adalah lagu anak-anak yang sering di dengarkan oleh Marzuki ketika kecil. Lagu ini memiliki makna yang mendalam tentang kehidupan. *Ora Minggir Tabrak* secara lantang mengatakan bahwa “Jika kamu tidak bergerak dalam hidupmu, kamu akan tertabrak”.⁴⁶ Ia menggunakan kaos dengan tulisan *Jogja Ora Didol* atau dalam bahasa Indonesia Jogja tidak dijual. Gerakan *Jogja Ora Didol* hadir sebagai reaksi atas kemunduran-kemunduran yang terjadi di Yogyakarta pada umumnya. Kemunduran-kemunduran tersebut timbul, justru saat wacana

⁴⁴Mira Lesmana. *Video BTS Ada Apa Dengan Cinta 2*.

⁴⁵Mira Lesmana. *Temubual Dengan Penerbit Mira Lesmana Penulis Skrip AADC 2*. Budi.com

⁴⁶Andi Rosita Dewi. *Lagu anak-anak di film AADC 2 ini ternyata punya makna romantis*. <https://www.brilio.net/musik/lagu-anak-anak-di-film-aadc-2-ini-ternyata-punya-makna-romantis-160430t.html#>

pembangunan sedang digalakan oleh pemerintah. Fakta tersebut tersingkap melalui dampak-dampak yang timbul dari berbagai macam implementasi kebijakan ataupun pelaksanaan program-program tertentu dari pemerintah.⁴⁷ Misalnya pembangunan hotel-hotel baru di Yogyakarta yang mengganggu kelestarian lingkungan, terutama ketersediaan air dan tanah. Kampanye ini sudah berlangsung sejak tahun 2013 hingga film ini rilis di bioskop.

Pada *setting Papermoon Puppet Theatre* terdapat pertunjukkan teater boneka yang mengangkat cerita tentang tragedi tahun 1965. Pertunjukan ini merupakan salah satu seni kontemporer yang menggabungkan antara pertunjukan wayang kulit dengan teater boneka.⁴⁸ “Secangkir Kopi dari Playa” mengisahkan perpisahan sepasang kekasih yang menjadi korban tragedi tahun 1965. Sang lelaki memutuskan untuk pergi meninggalkan Indonesia karena tidak sependapat dengan pemeritahan orde baru pada saat itu. Rangga dan Cinta yang menyukai seni dan sastra terbawa suasana dalam pertunjukkan tanpa dialog ini. Di era millennial ini, banyak pemuda-pemuda yang mempertanyakan tentang kebenaran sejarah pada tahun 1965. Generasi *millennial* memiliki keterbukaan terhadap informasi apapun, juga tidak mudah terprovokasi dan dipengaruhi. Generasi yang lahir di tahun 90an tersebut tidak merasakan rezim orde baru maupun reformasi. Mereka tidak mengalami

⁴⁷Ivan G. Fanggidae. *Implikasi Gerakan Jogja Ora Didol Terhadap Penetapan Agenda Kebijakan Di Kota Yogyakarta*.
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=htmltext&buku_id=107035&obyek_id=4&unitid=&jenis_id=. Diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB.

⁴⁸www.papermoonpuppet.com. *About*.
<http://www.papermoonpuppet.com/search/label/about>. Diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 22.16 WIB

masa dimana anak kecil diwajibkan untuk menonton film G30SPKI setiap tanggal 30 September. Hal ini mengakibatkan bermunculan banyak diskusi mengenai kebenaran sejarah tahun 1965. *Setting* pertunjukan *Papermoon Puppet Theatre* ini secara temporal menunjukkan tahun 2016 dimana generasi *millenial* sedang berada pada titik produktivitasnya.

Pada *setting* pameran Eko Nugroho, Geng Cinta menikmati karya seni rupa dengan tema “*Celebrated Phobia*”. Dalam bahasa Indonesia tema ini memiliki makna merayakan fobia. Dalam KBBI, fobia adalah ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya. Pameran karya ini dibuat khusus oleh Eko Nugroho untuk *setting* film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Mural yang ada disetting sesuai dengan kondisi Rangga dan Cinta yang akan bersatu kembali.

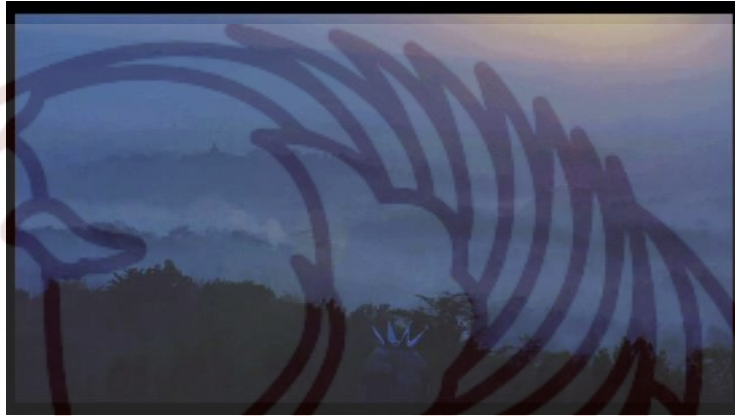
Pada *setting* Klinik Kopi diperlihatkan bagaimana Pepeng meramu dan menyajikan kopi. Ia tidak hanya menyajikannya tapi juga menjelaskan asal muasal biji kopi yang ia dapatkan baik dari segi kondisi wilayah, keadaan petani kopi, maupun distribusi biji kopi tersebut lengkap dengan foto-foto dan video. Di kehidupan nyata, Pepeng melakukan hal yang sama terdapat pengunjung kedai kopinya. Pepeng mengajak penikmat kopi untuk lebih menghargai petani-petani kopi di daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani Indonesia, khususnya petani kopi kurang mendapat perhatian.

Secara astronomis, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT. Sesuai dengan letak astronomis Yogyakarta yang berdekatan dengan garis katulistiwa. Provinsi ini terdiri dari Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman, Wates, dan Wonosari. Yogyakarta memiliki iklim tropis. Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) satuan fisiografis yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 - 700 meter, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 - 2.911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 - 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter.⁴⁹

Yogyakarta memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada *setting* Istana Ratu Boko, Yogyakarta sedang mengalami musim hujan. Di *setting* ini terdapat pemandangan mendung, genangan-genangan air, daun dan tanah basah, serta adegan Cinta dan Rangga berlarian karena gerimis. Keberadaan gerimis ini memberikan efek romantis bagi pertemuan Cinta dan Rangga. Romantisme juga tergambar pada *setting* Punthuk Setumbu. Meskipun secara administrasi wilayah lokasi ini tidak berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melainkan Jawa Tengah, namun lokasi ini lebih populer sebagai bagian dari Yogyakarta. Di lokasi ini, Rangga dan Cinta menikmati pemandangan matahari terbit dengan latar gunung Merapi

⁴⁹<https://jogjapro.go.id/pemerintahan/situs-tautan/view/kondisi-geografis>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 00:51 WIB

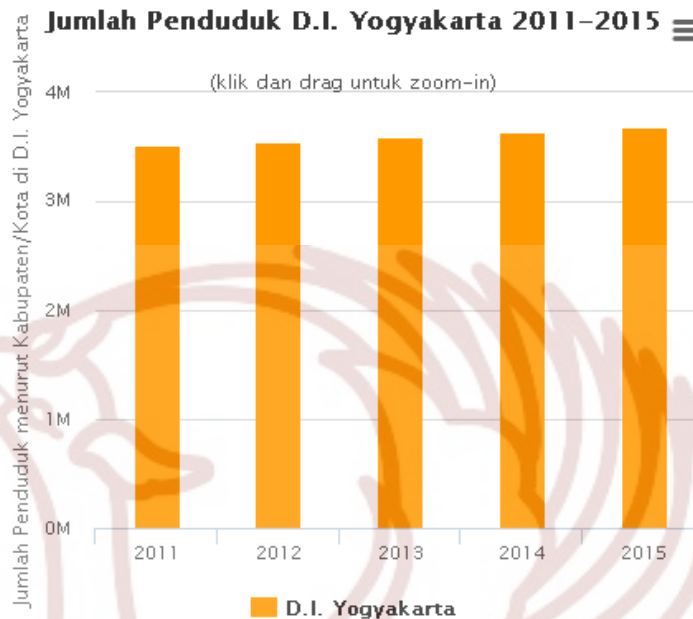
dan Merbabu serta candi borobudur serta pepohonan dan perbukitan yang masih terkurung embun pagi. *Setting* ini menjadi perwakilan penggambaran potensi sumber daya alam yang dimiliki Yogyakarta.



Gambar 54. Pemandangan Borobudur dari Punthuk Setumbu
Timecode 01:01:01 – 01:01:07
(Sumber: *ScreenshotFilm Ada Apa Dengan Cinta 2*, 2016)

Pada *setting* jalanan Prawirotaman, keberadaan rumah-rumah yang berhimpitan disertai gang-gang kecil diantara memperlihatkan Yogyakarta sebagai kota yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta, terdapat peningkatan jumlah penduduk di Yogyakarta hingga 3.679.176 jiwa pada tahun 2015.⁵⁰ Sementara itu luas wilayah 1,100/km². Dari perhitungan jumlah penduduk dibagi luas wilayah, kepadatan penduduk Yogyakarta ialah 3345 jiwa/km².

⁵⁰<https://yogyakarta.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 01.13 WIB



Gambar 55. Bagan Jumlah Penduduk D.I. Yogyakarta 2011 - 2015
(Sumber: <https://yogyakarta.bps.go.id/>)

Setting ini juga berkaitan dengan struktur ekonomi yang berlaku di Yogyakarta. Rumah-rumah tersebut merupakan rumah sederhana yang ditempati oleh orang-orang kelas ekonomi menengah ke bawah. Keberadaan kelompok ekonomi menengah ke bawah yang berada di Yogyakarta ini juga dapat dilihat dari *setting* Pasar Legi Kotagede, *setting* angkringan, dan *setting* warung lesehan. Geng Cinta digambarkan sebagai sekelompok wanita yang sudah mendapatkan kesuksesan mereka masing-masing. Mereka tergolong dalam kelompok ekonomi menengah ke atas yang dapat berlibur ke Yogyakarta dalam waktu yang cukup lama dan dengan fasilitas yang cukup lengkap. *Setting* vila menunjukkan bahwa Geng Cinta mampu untuk membayar vila pribadi untuk tinggal selama di Yogyakarta. *Setting* *diskotik* dan *Via-via* juga menunjukkan bahwa mereka sejajar dengan turis lokal

maupun internasional yang memiliki kemampuan finansial yang sama untuk menikmati tempat-tempat tersebut. Namun adegan Geng Cinta belanja di pasar tradisional, mampir di angkringan, dan makan di warung lesehan memperlihatkan bahwa masyarakat Yogyakarta tidak mempermasalahkan perbedaan tingkat ekonomi dan dapat membaur satu dengan yang lainnya.

Keistimewaan Yogyakarta terpantul dalam suasana harmonisasi antara antar manusia, dengan alam semesta dan dengan Sang Maha Pencipta. Antara berbagai macam kutub yang saling berlawanan bisa terakomodasi di Yogyakarta, seperti ketegangan kreatif antara modernitas dengan yang tradisional, antara yang pribumi dan asing, dan antara global dan lokal. Dalam film ini terlihat jelas pada adegan di pasar lokal, dimana geng Cinta maupun Rangga yang modern tetap senang berkunjung ke pasar tradisional. Cinta dan Rangga ialah gambaran anak muda Indonesia yang memiliki pemikiran terbuka dan sangat luwes dengan perubahan dan perbedaan. Selain itu terlihat pula setting diskotik yang memperlihatkan musik DJ yang bernuansa global namun senada dengan nyanyian ber lirik bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan pluralisme di Yogyakarta.

Setting Rumah Ibu Rangga memiliki efek visual yang mendalam. Arsitektur kolonial dan perabotan antik di rumah ini memperkuat efek emosional terhadap kenangan masa lalu dan kerinduan. Rumah ini mengembalikan kenangan Rangga akan masa kecilnya dan melampiaskan kerinduannya kepada ibu yang bertahun-tahun tidak ia temui. Rumah ini memperlihatkan kehangatan hubungan keluarga baik saudara kandung

maupun tiri. Rangga menunjukkan sikap moral dan kedewasaannya dengan cara berdamai dengan ibunya. Hal ini juga menunjukkan kebiasaan masyarakat Indonesia bahwa sejauh apapun seorang anak melangkah, ia akan tetap pulang menemui orang tuanya.

Tempat-tempat asing di telinga masyarakat yang dikunjungi oleh Rangga seperti Istana Ratu Boko, Punthuk Setumbu, Sate Klatak, dan *Papermoon Puppet Theatre* semakin memperkuat karakter Rangga. Riri Riza, sang sutradara menyebutkan bahwa hal itu menunjukkan kualitas karakteristik seorang pribadi Rangga yang memang menyukai tempat-tempat yang tidak biasa, yang memang memiliki konsep yang berbeda di dalam filosofi kehidupannya.⁵¹ Pada *setting* pasar tradisional pun, Rangga menunjukkan kebiasannya mengamati orang di sekitar sambil memotretnya. Rangga merupakan penggambaran seorang pemuda yang memiliki pandangan global namun senantiasa mengagumi kearifan lokal, keindahan alam dan kesenian daerah.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, *setting* film *Ada Apa Dengan Cinta 2* memiliki fungsi dalam menciptakan suatu kemiripan dengan realitas yang memberi kesan pada penonton akan waktu sebenarnya, rasa tempat yang sebenarnya, dan perasaan hadir di dalamnya.⁵² Keberhasilannya dibuktikan dengan munculnya fenomena paket wisata napak tilas *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Selain itu terdapat peningkatan jumlah pengunjung baik di lokasi-lokasi wisata maupun kafe dan rumah makan yang digunakan sebagai *setting* film

⁵¹Catatan Wawancara Riri Riza. 23 Agustus 2017.

⁵²Drs. Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra. Hlm 70

Ada Apa Dengan Cinta 2 baik dari turis domestik maupun internasional. Berdasarkan wawancara dengan sutradara film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, Riri Riza mengatakan bahwa Pepeng, pemilik Klinik Kopi yang juga menjadi *cameo* dalam film ini mendapatkan peningkatan jumlah pengunjung baik dari turis lokal maupun turis dari Malaysia dan Singapura.

Imran Bin Mohd Zawawi secara khusus berwisata ke Yogyakarta pada bulan September 2016, empat bulan setelah film *Ada Apa Dengan Cinta 2* ditayangkan di Malaysia. Menurut Imran, sebagian besar film AADC 2 menunjukkan keindahan Yogyakarta.

“It’s great. There is story behind the movie but most of it was deepened into the beauty of Jogja itself.”⁵³

Namun sayangnya, Imran hanya dapat mengunjungi Kota Gede dan Pantai Parangkusumo dikarenakan cuaca yang buruk. Azza Muyassarrah Asat juga merupakan seorang turis dari Malaysia yang pertama kali datang ke Yogyakarta. Ketika bertemu di *Sellie Cafe*, ia mengatakan bahwa kedatangannya ke Yogyakarta untuk mengetahui keistimewaan lokasi-lokasi yang dipilih sebagai *setting* film *Ada Apa Dengan Cinta 2*.

“Before we almost every 3 months, I will go to Jakarta, Bandung. Jakarta because of doing training, sometimes we want to refresh the training I go to Jakarta and then Bandung most of the visit is to shopping. But Yogyakarta is my first time. That’s why we never know much about Yogyakarta and that’s we google on the website about what’s the special in Jogja. And then we don’t know about the best food that want to eat. As at we know about nasi gudeg, but we’d like to hangout. So, where is the place that we can hangout, so, when we watch the movie Ada

⁵³ Catatan Wawancara Pengunjung Lokasi Setting *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 15 Mei 2018.

Apa Dengan Cinta, they shooted here, that maybe something special. That's why we came here."⁵⁴

Kedua narasumber tersebut menunjukkan bahwa film *Ada Apa Dengan Cinta 2* tidak hanya memberikan pengalaman menonton sebuah penampakan alam dan budaya Indonesia semata melainkan juga mampu mempengaruhi mereka untuk melakukan sebuah aksi, yakni datang mengunjungi Yogyakarta dan melihat langsung kekayaan alam dan budaya Indonesia di Yogyakarta. Kedatangan turis-turis tersebut mampu meningkatkan eksistensi kebudayaan Indonesia di Asia Tenggara. Bahkan di Punthuk Setumbu, turis lain dari Malaysia tidak sekadar datang untuk berkunjung melainkan memproduksi sebuah *TV Show* berjudul *Ready Set Action*. Ela Hamid, produser program televisi tersebut menyebutkan bahwa setelah menonton *Ada Apa Dengan Cinta 2*, orang-orang Malaysia banyak yang ingin datang ke Indonesia sehingga ia memilih lokasi-lokasi film ini sebagai konten programnya.⁵⁵

Film *Ada Apa Dengan Cinta 2* telah ditayangkan secara serentak di Malaysia dan Brunei Darussalam. Hal ini dilatar belakangi oleh pendapat Mira Lesmana:

"12 tahun yang lalu, AADC saat diedarkan di Malaysia, penggemarnya sangat sangat banyak. Penonton di Malaysia yang menonton AADC juga ingin tahu kelanjutan kisah Rangga dan Cinta 14 tahun kemudian. Mereka, seperti halnya penonton AADC di Indonesia, merindukan sekuel AADC. Di saat yang sama, sudah lama

⁵⁴Catatan Wawancara Pengunjung Lokasi *Setting* *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 11 Desember 2017.

⁵⁵Catatan Wawancara Pengunjung Lokasi *Setting* *Ada Apa Dengan Cinta 2*. 9 Desember 2017.

tidak beredar film Indonesia populer di Malaysia. Kami ingin berbagi dan memperlihatkan bagian dari wajah Indonesia hari ini melalui film AADC2 di negara2 tetangga terdekat serta serumpun kita.”⁵⁶

Mira Lesmana telah mempertimbangkan keuntungan ekonomis apabila film ini diputar di Malaysia maupun Brunei Darussalam. Namun tidak hanya nilai ekonomis, Mira Lesmana ingin menunjukkan wajah Indonesia masa kini kepada warga dunia, khususnya Malaysia dan Brunei Darussalam. Riri Riza juga memiliki keyakinan bahwa:

“Film itu sudah memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap proses-proses pemahaman publik tentang Indonesia. Jarang sekali orang mengenal, misalnya orang Indonesia itu punya sikap yang begitu toleran dan sangat terbuka terhadap berbagai pemikiran. Dan anak-anak seperti Cinta dan Rangga yang terbuka dan sangat rileks itu jarang dibayangkan ada di dalam konsep sebagian masyarakat internasional. Bisa dikatakan bahwa sikap-sikap dan pemikiran mereka adalah bagian dari pemikiran global.”⁵⁷

Sebelum munculnya film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, turis Malaysia yang datang ke Indonesia sebagian besar lebih memilih Jakarta, Bandung, dan Bali sebagai destinasinya. Namun setelahnya, Yogyakarta menjadi salah satu daftar destinasi wisata yang menarik di Indonesia. *Ada Apa Dengan Cinta 2* memberikan referensi lokasi-lokasi wisata menarik kepada turis yang ingin berkunjung ke Yogyakarta. Sama seperti pernyataan Selain pernyataan dari Azza Muyassarrah Asat, Ela Hamid juga mengatakan:

⁵⁶Catatan Wawancara Mira Lesmana. 24 Agustus 2017.

⁵⁷Catatan Wawancara Riri Riza. 23 Agustus 2017.

“When you go to Indonesia its like when you go to London, you go to UK, we wanna to go to Manchester, the main city. Malaysia: Kuala Lumpur. So, when you say Indonesia, start at Jakarta, Bali and Bandung. Something like “oh, Bandung? Ok”. And “Jogja? Oh?” Jogja? What do you have that? Do you visit family or something like that? So, even when we doing research of this movie, I’m suprise that find out a lot of activity that you can do here. Like cave cubing, there is also volcano merapi, and then a lot of things going on at same times. It’s kind of the fact that the movie really really help introducing Jogja to people outside Indonesia.”⁵⁸

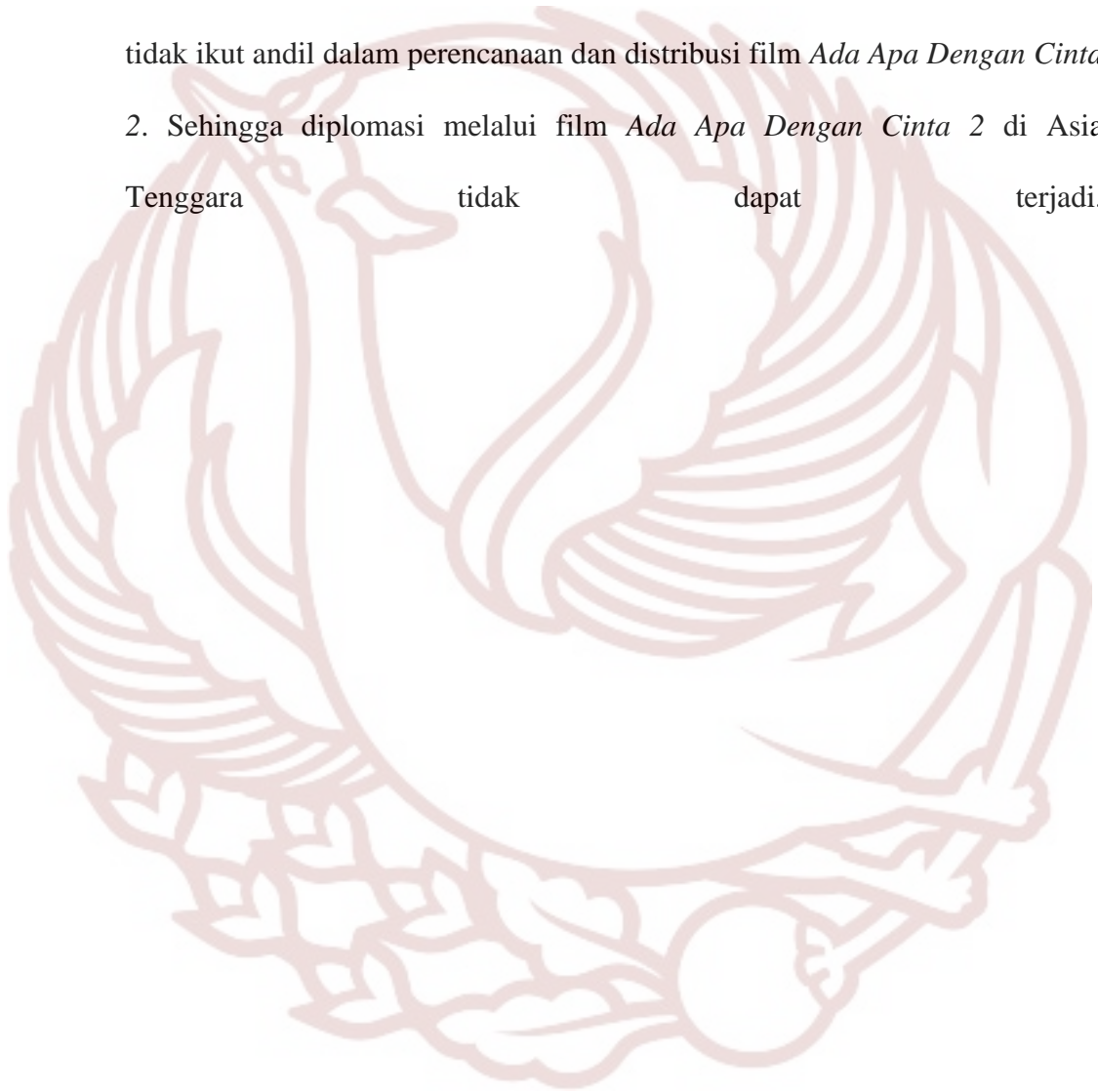
Pernyataan Ela Hamid tersebut menjelaskan bahwa ketika orang Malaysia berkunjung ke Indonesia, mereka akan memilih Jakarta, Bali, kemudian Bandung. Ketika orang akan pergi ke Jogja, mereka akan mengira bahwa orang tersebut akan mengunjungi keluarganya. Namun setelah melakukan riset tentang film ini, Ela menemukan bahwa di Yogyakarta memiliki banyak kegiatan (wisata) yang dapat dilakukan. Ia percaya bahwa film *Ada Apa Dengan Cinta 2* sangat membantu dalam memperkenalkan Yogyakarta pada penonton di luar Indonesia.

Mark Leonard menyampaikan bahwa cara mengomunikasikan pandangan dan membenarkan mispersepsi yang ada dalam masyarakat internasional merupakan diplomasi publik.⁵⁹ Mira Lesmana dan Riri Riza secara tidak langsung telah melakukan cara-cara diplomasi publik. Karena keduanya secara sadar telah menggambarkan Indonesia dalam film *Ada Apa*

⁵⁸Catatan Wawancara Pengunjung Lokasi *Setting Ada Apa Dengan Cinta 2*. 9 Desember 2017.

⁵⁹Mark Leonard. *Public Diplomacy*. London: Foreign Policy Center. 2002. Hlm 8.

Dengan Cinta 2, dan mendistribusikannya ke negara-negara ASEAN, baik melalui layar lebar maupun festival film. Hal ini menunjukkan bahwa film *Ada Apa Dengan Cinta 2* memiliki potensi untuk digunakan sebagai diplomasi Indonesia khususnya di Asia Tenggara. Sayangnya, pemerintah tidak ikut andil dalam perencanaan dan distribusi film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Sehingga diplomasi melalui film *Ada Apa Dengan Cinta 2* di Asia Tenggara tidak dapat terjadi.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film *Ada Apa Dengan Cinta 2* telah diputar serentak di bioskop-bioskop Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam pada 28 April 2016. Hasil dari distribusi tersebut ialah hadirnya fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya potensi diplomasi Indonesia di Asia Tenggara. Meskipun produser dan sutradara film ini tidak bermaksud untuk menjadikan film ini sebagai media diplomasi, namun film ini memiliki potensi yang besar untuk digunakan sebagai media diplomasi Indonesia khususnya di Asia Tenggara. Penggambaran setting Yogyakarta pada film ini mampu memperkenalkan Yogyakarta masa kini kepada penonton mancanegara. Bahkan mampu memotivasi penonton Asia Tenggara untuk hadir langsung di lokasi-lokasi tersebut. Penonton yang datang langsung akhirnya mampu melihat keunikan Yogyakarta dan menikmati keindahan alam, budaya, dan keanekaragaman Indonesia beserta nilai-nilai bermasyarakat yang ada di dalamnya dengan lebih jelas. Sehingga film ini secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman masyarakat Asia Tenggara terhadap Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

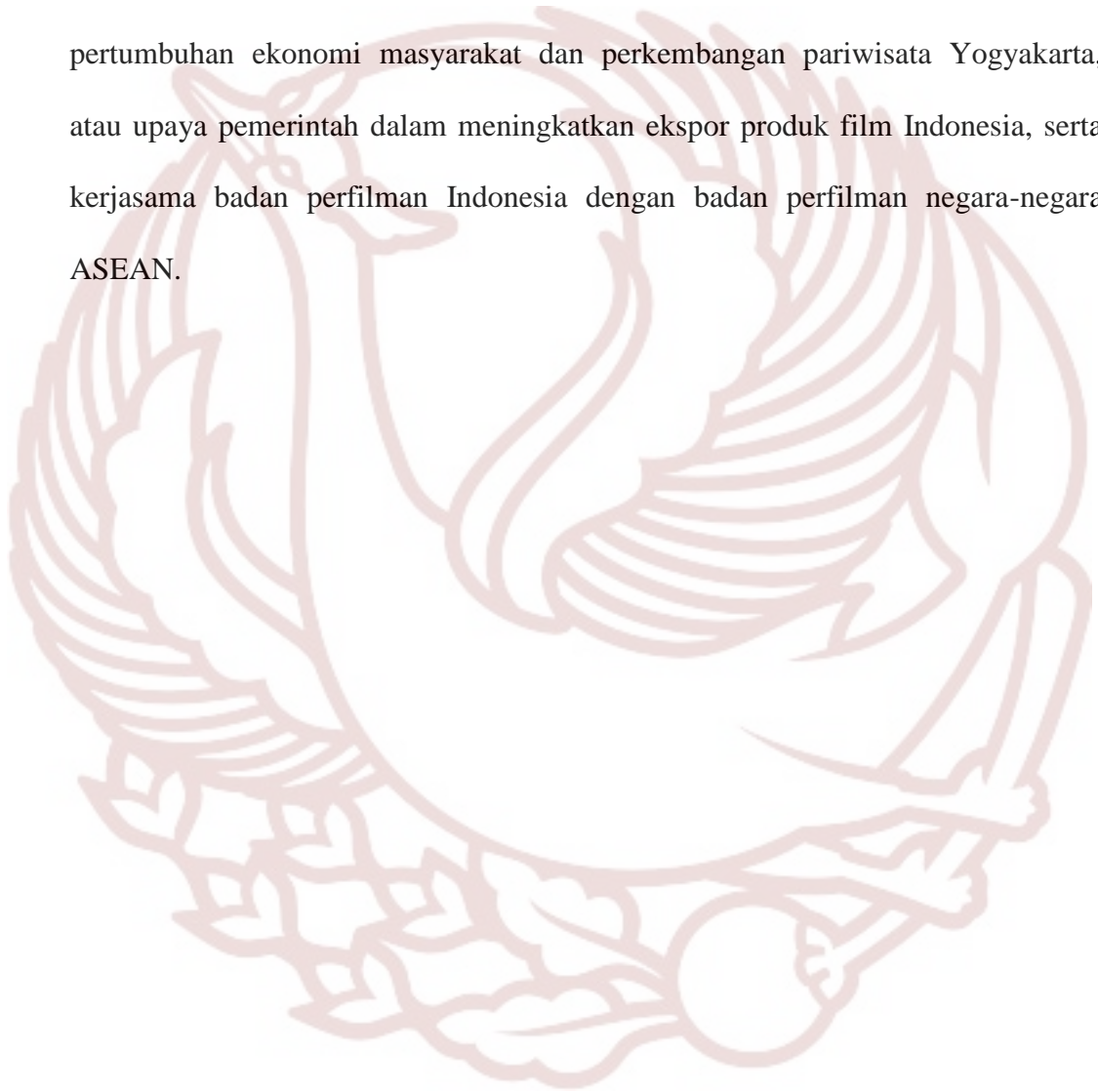
Berdasarkan faktor temporal, secara keseluruhan film ini menggambarkan Indonesia pada masa kini. Berdasarkan faktor geografis, *setting* film ini berada di

Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan faktor sosial dan ekonomi film, masyarakat Yogyakarta digambarkan memiliki hubungan sosial yang baik antar teman maupun orang yang baru dikenal. Meskipun terdapat kesenjangan ekonomi mereka mampu berbaur sama sama lain. Berdasarkan adat istiadat, kebiasaan dan sikap moral, masyarakat Yogyakarta digambarkan memiliki pemikiran terbuka, ramah dan masih mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Yogyakarta merupakan cerminan Indonesia masa kini dimana tradisionalisme dan modernisme berkembang secara beriringan. Meskipun pembangunan di Yogyakarta berkembang pesat, masyarakat Yogyakarta tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada. Yogyakarta juga merupakan gudang seniman dari berbagai jenis bentuk kesenian, seperti perupa Eko Nugroho, *papermoon puppet theater*, Pepeng barista, serta *Kill The DJ* dan Marzuki Muhammad. Meskipun Yogyakarta kuat dengan kesenian tradisionalnya, seni kontemporer juga berkembang dengan pesat.

B. Saran

Setting merupakan salah satu elemen *mise-en-scene* yang sangat penting dalam dunia perfilman karena *setting* dapat mendukung dramatisasi dalam sebuah film. Namun sayangnya belum banyak penelitian yang membahas mengenai *setting* dalam dunia akademis. Oleh karena itu dapat disarankan agar mahasiswa dapat mengkaji lebih dalam mengenai *setting* dalam film serta kaitannya dengan perkembangan seni dan budaya masyarakat misalnya *setting* dan kaitannya

dengan sosiologi masyarakat. Penelitian ini dilakukan sejak Februari 2017 hingga Februari 2018. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga masih terbuka untuk dilakukan kajian mendalam antara lain mengenai dampak distribusi film *Ada Apa Dengan Cinta 2* terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan perkembangan pariwisata Yogyakarta, atau upaya pemerintah dalam meningkatkan ekspor produk film Indonesia, serta kerjasama badan perfilman Indonesia dengan badan perfilman negara-negara ASEAN.



DAFTAR ACUAN

Pustaka BUKU

- Andi Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Anik Yuniarti. 2012. *Strategi ASEAN Membangun Sense of Community*. Yogyakarta: Jurnal Paradigma.
- Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Yogyakarta : Yayasan Citra.
- Bazin, Andre. 2005. *What is Cinema? Volume 1*. California : University of California Press.
- Budi Irwanto. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Kuntjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Djamal. 2015. *Pradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mark Leonard. 2002. *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre.
- Miles M.B dan Huberman A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Nye, Joseph S. 2004. *Soft Power*. New York: PublicAffairs.
- Roy S.L. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Press.

JURNAL

Skripsi

- Ahmad Iran Pradita. 2014. *Setting, Tata Rias Dan Kostum Drama Komedi Televisi "Opera" Sebagai Strategi Program Melalui Penghadiran Kedekatan Dengan Penonton*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.
- Linda Ayu Puspita Dewi. 2014. *Citra Negara Dalam Film (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang*

Direpresentasikan dalam Film The Hurt Locker Karya Kathryn Bigelow).
Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Artikel

Andi Rosita Dewi. *Lagu anak-anak di film AADC 2 ini ternyata punya makna romantis*. Online (<https://www.brilio.net/musik/lagu-anak-anak-di-film-aadc-2-ini-ternyata-punya-makna-romantis-160430t.html># diakses pada tanggal 12 November 2017 pukul 19.21 WIB)

ASEAN. *Overview*, Online, (<http://www.asean.org/asean/about-asean/overview/>diakses 6 April 2016 pukul 00.41 WIB).

Asean.org. 2016. *ASEAN Political Security Community Blueprint 2025*. Jakarta: Asean Secretariat.

BPS Yogyakarta, Online, (<https://yogyakarta.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 01.13 WIB).

Beritagar News, Online, (<https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/aadc-2-meraup-rp1099-miliar> diakses pada 11 Maret 2018 pukul 15.48 WIB.)

Dian Khairana Pohan. 2014. *Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan Dalam Penyebaran Hallyu Di Indonesia Tahun 2010-2012*. *eJournal Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*, (Online), Vol. 2, No. 3, (<http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1140> diakses 20 November 2016 pukul 12.11 WIB).

Fadhillaturrohmi. 2016. *AADC 2 dan Wisata Yogya*, Online, (<http://wargajogja.net/sosial/aadc-2-dan-wisata-yogya.html> diakses 20 November 2016 pukul 10.16).

Ivan G. Fanggidae. *Implikasi Gerakan Jogja Ora Didol Terhadap Penetapan Agenda Kebijakan Di Kota Yogyakarta*. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&ext&buku_id=107035&obyek_id=4&unitid=&jenis_id=. Diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 14.30 WIB.

Leonard Al Cahyoputra. 2016. *Asean Harus Bersatu Selesaikan Konflik Laut China Selatan*, Online, (<http://www.beritasatu.com/dunia/357545-asean->

harus-bersatu-selesaikan-konflik-laut-china-selatan.html diakses 6 April 2016 pukul 19.35 WIB).

MILES Films. 2016. *MILES Films*, Online, (<http://instagram.com/MILESfilm/> diakses 20 November 2016 pukul 09.00 WIB).

Muchlisin Riyadi. *Diplomasi Publik dan National Branding*, Online, (<http://www.kajianpustaka.com/2015/02/diplomasi-publik-dan-national-branding.html> pada tanggal 12 April 2016 pukul 14.52 WIB).

Nye, Joseph. 2012. China's Soft Power Deficit to catch up, its politics must unleash the many talents of its civil society, *The Wall Street Journal*, (online), (<https://www.wsj.com/articles/SB10001424052702304451104577389923098678842> diakses 14 April 2016 pukul 23.00 WIB).

Provinsi Yogyakarta, Online, (<https://jogjaprov.go.id/pemerintahan/situs-tautan/view/kondisi-geografis> Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pukul 00:51 WIB).

Rizka Diputra. 2016. *Kekuatan Militer Indonesia Ini Bikin Negara Tetangga Ketar Ketir*, Online, (<http://news.okezone.com/read/2016/02/10/337/1308688/kekuatan-militer-indonesia-ini-bikin-negara-tetangga-ketar-ketir> diakses 16 Mei 2016 pukul 18:32 WIB).

Papermoon Puppet Theater, Online (<http://www.papermoonpuppet.com/search/label/about>. Diakses pada 14 Oktober 2017 pukul 22.16 WIB)

Scribd Indonesia, Online, (<https://id.scribd.com/doc/22767582/Kawasan-Asia-Tenggara> diakses pada tanggal 11 Juli 2018 pukul 00:35 WIB).

Silvita Agmasari. 2016. *Paket Tur Napak Tilas "AADC 2" di Yogyakarta Mulai Menjamur*, Online, (<http://travel.kompas.com/read/2016/05/19/110600127/Pket.Tur.Napak.Tilas.AADC.2.di.Yogyakarta.Mulai.Menjamur> diakses 13 Juni 2016 pukul 07.52 WIB).

Sin, Kit I. 2011. *Soft Power as Cultural Diplomacy: An Empirical Study of Chinese Film Industry*, Online, (<http://paperroom.ipsa.org/papers/view/15390> diakses pada 12 April 2016 pukul 14.12 WIB).

Taruna Fadillah dan Tarinadiyya Shaliha. 2016. *Eat, Pray, Watch: How Movies Film Tourism Gets People Hooked On a Country*, Online, (<http://jakartaglobe.beritasatu.com/opinion/eat-pray-watch-movies-film-tourism-gets-people-hooked-country/> diakses 12 Oktober 2016 pukul 11.00 WIB).

The Colour Of Indonesia, Online, (<http://www.thecolourofindonesia.com/2015/10/demografi-yogyakarta.html> diakses pada 12 Mei 2018 pukul 10.27 WIB)

Website Resmi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (<http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel/232/POTENSI%20%20BUDAYA%20YOGYAKARTA.doc> diakses pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 12.29 WIB)

Yudha Manggala P Putra. 2016. *AADC 2 Sudah Tembus Tiga Juta Penonton*, Online, (<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/16/05/13/o73kq4284-aadc-2-sudah-tembus-tiga-juta-penontondia> diakses 15 Mei 2016 pukul 18.10 WIB).

Diskografi

Miles Films. 2016. *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Jakarta: Navrindo Duta Audio Visual.

Budiey Isma. 2016. *Temubual Bersama Penerbit Mira Lesmana Penulis Skrip AADC 2*. Online <https://www.youtube.com/watch?v=6fyy3yePqyk>. Diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 09.10 WIB.

Muvila Exclusive. 2016. *AADC 2: Ada Apa dengan Yogyakarta?*. Online, <https://www.youtube.com/watch?v=5-GQ49YebOg>. Diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 09.32 WIB

Indonesian Pageants. 2016. *Press Conference Ada Apa Dengan Cinta 2 di Senayan City*. Online, <https://www.youtube.com/watch?v=r1eJyNX1Wes&t=72s>. Diakses pada 22 Agustus 2017 pukul 09.15 WIB

Miles Films. 2016. *Behind The Adegan Ada Apa Dengan Cinta 2*. Online. https://www.youtube.com/watch?v=yWqo4_qCOKU&t=20s. Diakses pada 21 Agustus 2017 pukul 19.52 WIB

The Jakarta Post. 2016. *Ada Apa Dengan Cinta? 14 Years After*. Online. <https://www.youtube.com/watch?v=OkkWVCHoMgI&t=34s>. Diakses pada 21 Agustus 2017 pukul 19.05 WIB

DAFTAR NARASUMBER

Azzah Muyassarah Asat. 46 tahun. Kuala Lumpur. Enterpeneur.

Eko Nugroho. 40 tahun. Yogyakarta. Seniman Rupa.

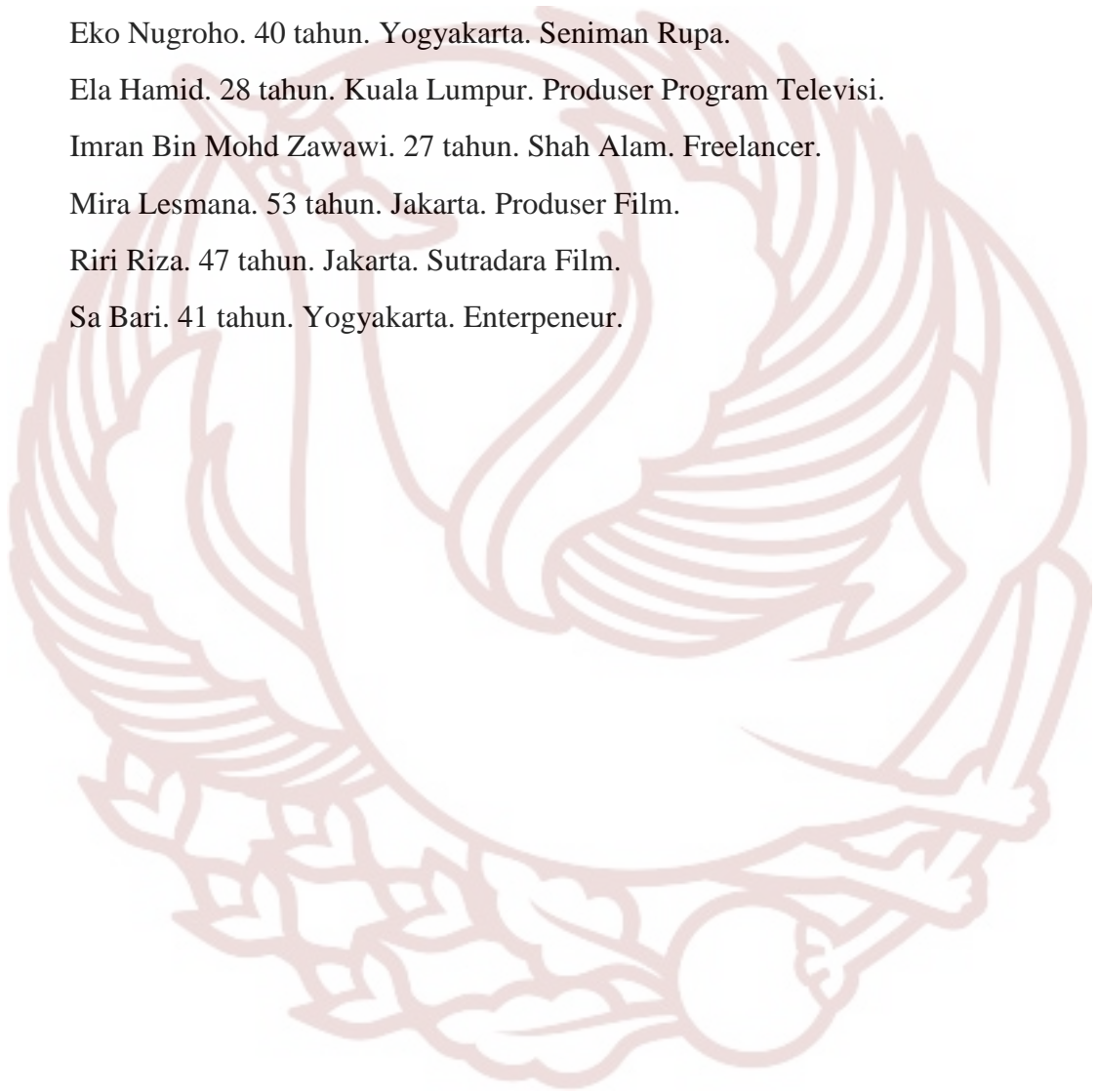
Ela Hamid. 28 tahun. Kuala Lumpur. Produser Program Televisi.

Imran Bin Mohd Zawawi. 27 tahun. Shah Alam. Freelancer.

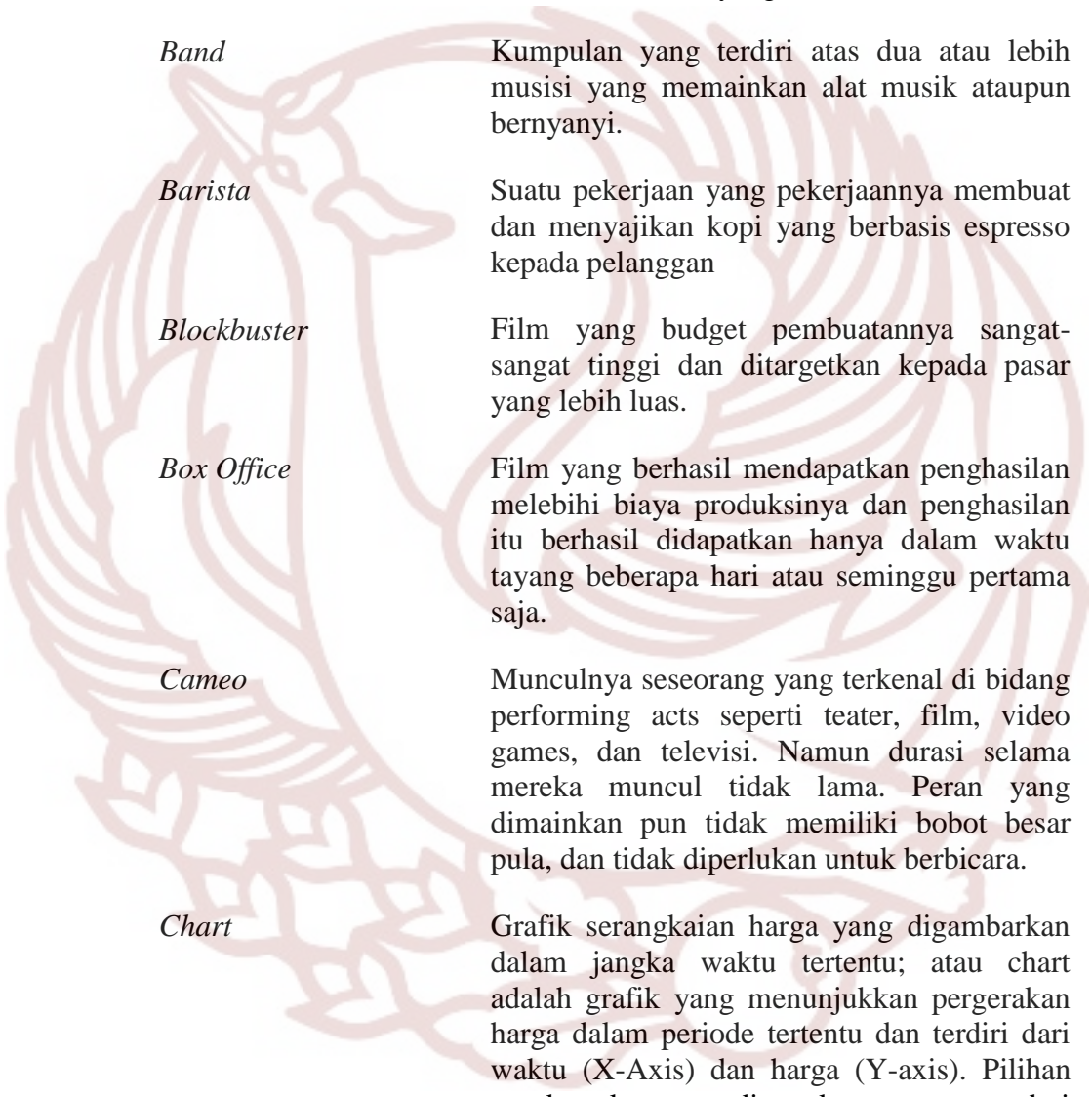
Mira Lesmana. 53 tahun. Jakarta. Produser Film.

Riri Riza. 47 tahun. Jakarta. Sutradara Film.

Sa Bari. 41 tahun. Yogyakarta. Enterpeneur.

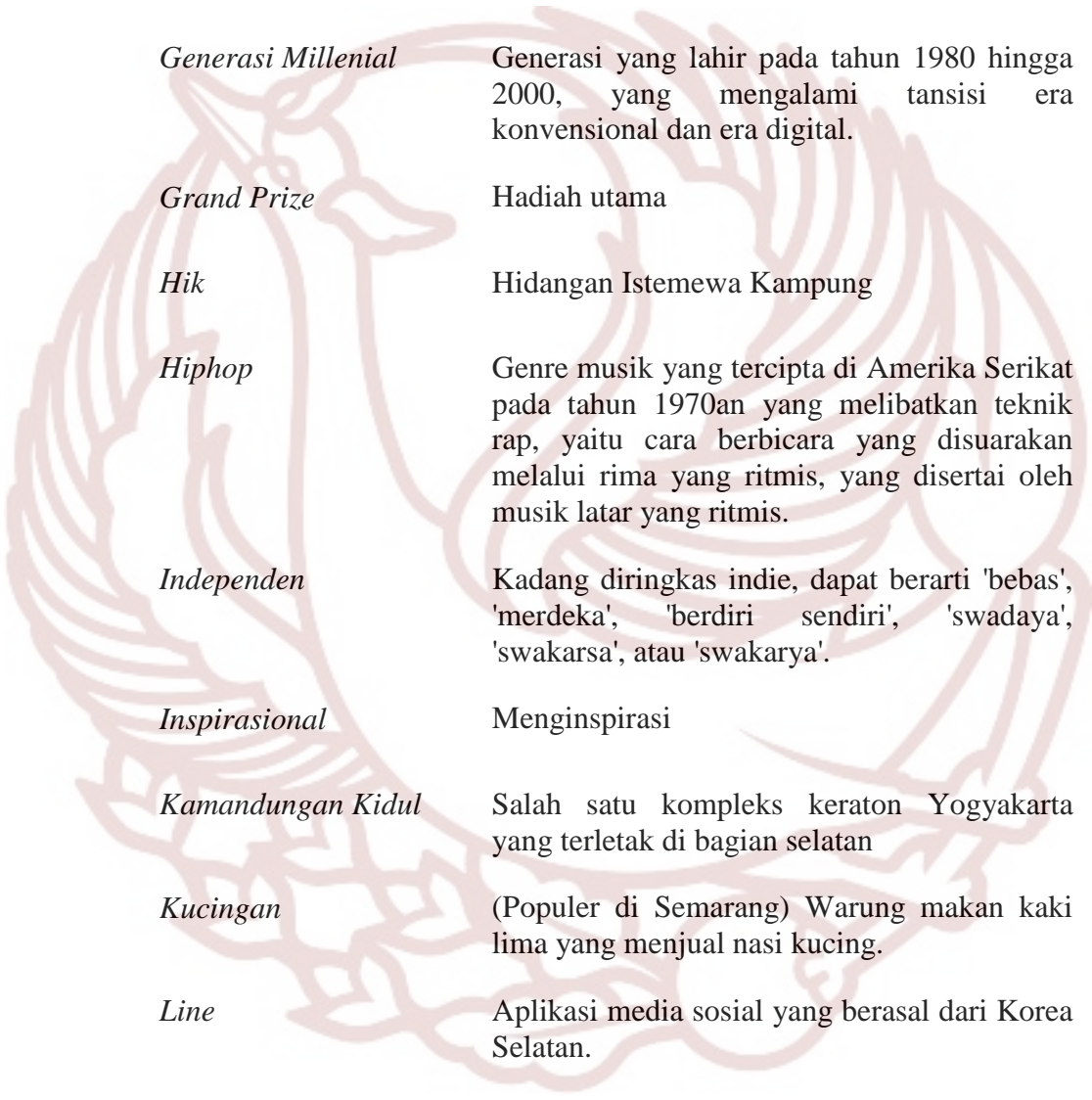


GLOSARIUM



| | |
|---------------------------------------|--|
| <i>Anti-mainstream</i> | Sesuatu hal yang tidak biasa, perilaku yang tidak umum, sifat yang tidak bias |
| <i>Band</i> | Kumpulan yang terdiri atas dua atau lebih musisi yang memainkan alat musik ataupun bernyanyi. |
| <i>Barista</i> | Suatu pekerjaan yang pekerjaannya membuat dan menyajikan kopi yang berbasis espresso kepada pelanggan |
| <i>Blockbuster</i> | Film yang budget pembuatannya sangat-sangat tinggi dan ditargetkan kepada pasar yang lebih luas. |
| <i>Box Office</i> | Film yang berhasil mendapatkan penghasilan melebihi biaya produksinya dan penghasilan itu berhasil didapatkan hanya dalam waktu tayang beberapa hari atau seminggu pertama saja. |
| <i>Cameo</i> | Munculnya seseorang yang terkenal di bidang performing acts seperti teater, film, video games, dan televisi. Namun durasi selama mereka muncul tidak lama. Peran yang dimainkan pun tidak memiliki bobot besar pula, dan tidak diperlukan untuk berbicara. |
| <i>Chart</i> | Grafik serangkaian harga yang digambarkan dalam jangka waktu tertentu; atau chart adalah grafik yang menunjukkan pergerakan harga dalam periode tertentu dan terdiri dari waktu (X-Axis) dan harga (Y-axis). Pilihan untuk waktu yang digunakan tergantung dari kita yang menggunakan. |
| <i>Coegregatio De Propaganda Fide</i> | Kongregasi Suci bagi Penyebaran Iman |
| <i>Co-producer</i> | Seorang yang memiliki tanggung jawab kurang dari produser untuk penyelesaian |

| | |
|---------------------|---|
| | proyek |
| <i>Dessert</i> | Makanan penutup |
| <i>Diskotik</i> | Tempat hiburan atau klub malam dengan alunan musik yang dibawakan oleh disc jockey melalui sistem PA sehingga pengunjung berdansa karenanya. |
| <i>Ditzy</i> | Konyol atau lengah, biasanya seorang wanita. |
| <i>DJ Set</i> | Peralatan-peralatan Disk Joki |
| <i>Doku-drama</i> | Genre bergaya dokumenter dari acara radio dan acara televisi, film cerita, dan pentas teater yang menampilkan reka ulang yang didramatisasi dari peristiwa sejarah yang sebenarnya |
| <i>E-commerce</i> | Perdagangan elektronik, yakni penyebaran, pemasaran, penjualan, pembelian, pembayaran barang dan jasa yang menggunakan sistem elektronik (otomatis). |
| <i>Ekowisata</i> | Salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. |
| <i>Fair Trade</i> | Bentuk perdagangan yang mengutamakan dialog, transparansi, dan saling menghormati untuk mencapai kesetaraan dalam perdagangan internasional. |
| <i>Film Feature</i> | Film yang berdurasi cukup panjang untuk diputar sebagai film utama atau satu-satunya film pada sebuah acara pemutaran film. Kriteria panjang minimum sebuah film cerita berbeda-beda menurut era dan lembaga yang menetapkan. |
| <i>Film Omnibus</i> | Sebuah film yang memiliki beberapa film pendek (segmen) di dalamnya. |



| | |
|------------------------------|---|
| <i>Finishing</i> | Pekerjaan akhir dari sebuah kegiatan pembangunan dalam rangka menutupi, melapisi dan memperindah dari sebuah bangunan atau konstruksi tersebut. |
| <i>Gala Premiere</i> | Pemutaran perdana sebuah film |
| <i>Generasi Millenial</i> | Generasi yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000, yang mengalami tansisi era konvensional dan era digital. |
| <i>Grand Prize</i> | Hadiah utama |
| <i>Hik</i> | Hidangan Istemewa Kampung |
| <i>Hiphop</i> | Genre musik yang tercipta di Amerika Serikat pada tahun 1970an yang melibatkan teknik rap, yaitu cara berbicara yang disuarakan melalui rima yang ritmis, yang disertai oleh musik latar yang ritmis. |
| <i>Independen</i> | Kadang diringkas indie, dapat berarti 'bebas', 'merdeka', 'berdiri sendiri', 'swadaya', 'swakarsa', atau 'swakarya'. |
| <i>Inspirasional</i> | Menginspirasi |
| <i>Kamandungan Kidul</i> | Salah satu kompleks keraton Yogyakarta yang terletak di bagian selatan |
| <i>Kucingan</i> | (Populer di Semarang) Warung makan kaki lima yang menjual nasi kucing. |
| <i>Line</i> | Aplikasi media sosial yang berasal dari Korea Selatan. |
| <i>Low Middle Class</i> | Kelas menengah ke bawah |
| <i>Middle Up Class</i> | Kelas menengah ke atas. |
| <i>Minimalist Industrial</i> | Salah satu gaya dalam desain interior yang mengutamakan kesederhanaan dan efektifitas ruang. Biasanya menggunakan konstruksi dan perabotan yang terbuat dari kayu dan |

| | |
|----------------------------|---|
| | besi/baja. |
| <i>Mood</i> | Keadaan emosional yang bersifat sementara, bisa beberapa menit sampai beberapa minggu. |
| <i>Nature</i> | Alam |
| <i>Ngebut Benjut</i> | Apabila ngebut akan benjut. |
| <i>Ornamen</i> | Ukiran-ukiran yang terdapat pada kayu. |
| <i>Pan Left</i> | Gerak kamera mendatar dari kanan ke kiri. |
| <i>Pisowanan Ngabekten</i> | Sembah bakti dan ucapan Idulfitri dari para kerabat dan pejabat di lingkungan keraton Yogyakarta kepada Raja Sri Sultan Hamengkubuwono. |
| <i>Press Conference</i> | Konferensi pers. |
| <i>Rambak</i> | Kerupuk yang terbuat dari kulit sapi |
| <i>Restaurant</i> | Rumah makan |
| <i>Sense of community</i> | Perasaan dimana sekelompok orang merasa saling memiliki, dan merasa saling ketergantungan satu sama lain, dan percaya bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi melalui komitmen kebersamaan. |
| <i>Sepeda Jengki</i> | Sepeda yang tidak mempunyai palang di antara roda depan dan roda belakang, biasanya sadelnya lebih tinggi daripada setangnya. |
| <i>Sepeda Onta</i> | Sebuah tipe sepeda standar dengan ban ukuran 28 inchi yang biasa digunakan oleh masyarakat perkotaan sampai akhir tahun 1970-an. |
| <i>Shot</i> | Pengambilan gambar dimulai dari video recorder start/tape roll/film roll hingga video recorder stop/tape off/cut. |

Sound System

Suatu sistim tata suara agar, suatu ruangan atau area, bisa mendengarkan yang bersumber dari suara hasil rekaman atau langsung menggunakan microphone atau yang berasal dari peralatan elektronik misalnya peralatan band.

Shift

Giliran

Taipusui

Warung kaki lima yang menjual gorengan dan nasi kucing

Timecode

Cara untuk mengindetifikasikan setiap frame dari video tape untuk mengatur editingnya.

Tosca

Biru pirus (Bahasa Inggris: Turquoise) adalah warna perpaduan antara biru yang sedikit kehijau-hijauan

Tubruk

Minuman kopi dari Indonesia yang dibuat dengan mendidihkan biji kopi bersama dengan gula.

Vegan

Vegetarian murni 100% hanya makan makanan yang berasal dari tanaman, seperti biji-bijian, buah-buahan, sayuran, dan kacang-kacangan dan mereka mengecualikan semua hewan oleh produk dari gaya hidup mereka (misalnya item daging, telur, susu, wol, kulit, yang mengandung lemak hewani , produk yang diuji pada hewan dll).

Youtube

Situs web berbagi video.

LAMPIRAN 1:

TRANSKRIP WAWANCARA FILMMAKER

1. Mengapa dipilih D.I. Yogyakarta sebagai *setting* Film AADC 2?

Source: Roundtable Muvila

Mira Lesmana :

Jogja itu adalah sebuah kota yang luar biasa dinamis. Dalam arti kata dia sangat rooted dengan culture, tetapi dia juga sangat vibrant dengan contemporary atau urban living yang juga dinamis. Seni rupanya luar biasa, filmakernya; Edy, Ifa, Hanung Bramantyo, teaternya ada garasi, Garin Nugroho juga dari Jogja. Dan ketika kami kalau nyampe di Jogja itu kita kaya dibawa ke sebuah tempat yang very vibrant very strong culturally tapi juga sangat modern terutama keseniannya. How they develop creative world di Jogja. The Best painter, the best perupa itu ada di Jogja.

Riri Riza :

Sangat sinematik lagi. Kalau di Jogja, umur-umur gue gitu, naik kereta. Kalau kita lihat Ada Apa Dengan Cinta itu kita suka lihat hal-hal yang romantis, yang puitik. Dulu kalau ingat ada apa dengan cinta yang pertama, pilihan tempatnya Rangga itu ke senen, mencari toko buku bekas. Kita bisa menemukan hal-hal seperti itu di Jogja. Tidak terlalu jauh, tapi ngga terlalu deket-deket amat. Masih banyak misteri-misteri yang tersimpan. Dan itu sangat kita nikmati ketika kita menulis, ketika kita membayangkan Rangga, Cinta dan temen-temennya ini mau dalam situasi seperti apa.

Source : Rekaman Press Conference :

Mira Lesmana:

Jogja adalah kota yang sangat dekat. Terutama bis adibilang sejak delapan tahun terakhir walaupun sejak petualangan Sherina saya sudah kenal dengan mas Butet dan Mas Jadug. Tapi melalui beliau kami dapat berkenalan dengan banyak sekali orang di Jogja. Dan jogja meninggalkan bekas yang amat dalam terutama ketika kami merasa terisi jiwa dan raga. Terutama dari seniman-seniman ini. Mereka sangat down to earth, sangat suka berbagi, jadi saya dan Riri sebenarnya dari awal memang memutuskan untuk ingin syuting di Jogja. Tapi kemudian ketika proses penulisan kami mengunjungi jogja. Bertemu tiga kali bertemu dengan berbagai seniman. Jadi memang sudah ingin melibatkan dan

memperlihatkan Jogja hari ini seperti apa, jogja yang mungkin belum terpotret oleh film Indonesia lainnya. karena kebanyakan Jogja itu diambil sebagai set masa lalu biasanya. Padahal Jogja yang sekarang itu sangat dinamis, sangat artistik, dan orang-orangnya sangat-sangat kreatif. Dan menurut saya ini adalah tempat yang tepat untuk sebuah pertemuan, sebuah reuni.

Adjustment jawaban 1:

Mira Lesmana

Jogja adalah kota yang luar biasa dinamis. Dalam arti kata dia sangat rooted dengan culture, tetapi dia juga sangat vibrant dengan contemporary atau urban living yang juga dinamis. Dunia Seni rupanya luar biasa maju, filmakernya maju, dunia teaternya juga maju. Ketika berada di Jogja kita seperti dibawa ke sebuah tempat yang very vibrant, very strong culturally, tapi juga sangat modern terutama keseniannya. Kita bisa melihat bagaimana dunia kreatif di Jogja berkembang pesat. Pelukis & Perupa terbaik Indonesia banyak yang berasal dari Jogja.

2. Mengapa dipilih lokasi-lokasi yang masih asing di telinga masyarakat luar kota Yogyakarta? Seperti gereja ayam, puthuk stumpu, dsb.

Source : Wawancara dengan Riri Riza

Sebenarnya buat saya, film itu bercerita dan mencoba menggambarkan bagaimana motivasi yang ada di dalam film itu. Baik itu pemilihan lokasi, pemilihan kostum, pemilihan ruang, dan termasuk kita pikirkan tempat-tempat yang dikunjungi oleh karakter itu harus sesuai dengan cerita karakter. Saya sama Mira kalau membuat film tidak pernah atas pesanan, misalnya dari dinas pariwisata kota setempat, itu kami lakukan sejak dulu. Ketika saya bikin laskar pelangi pun, banyak yang menyangka bahwa Miles itu dapat pesanan dari pemerintah Belitung. Sebenarnya justru kita ingin mengajak penonton ke tempat-tempat yang baru. Ke tempat-tempat yang tidak pernah dikunjungi oleh orang lain. tidak dengan tujuan apa-apa tapi dengan tujuan karakter. Kami sendiri punya semacam ketertarikan untuk mengeksplorasi wilayah-wilayah budaya di Indonesia yang belum terlalu banyak dikenal oleh publik. Tapi semua harus sesuai dengan karakter filmnya. Kalau dalam cerita ini misalnya Rangga mengajak Cinta pergi, dia ingin mengajak cinta pergi ke tempat-tempat yang memang tidak pernah dikunjungi oleh orang lain. itu menunjukkan kualitas karakteristik seorang pribadi Rangga yang memang menyukai tempat-

tempat yang tidak biasa. Yang memang memiliki konsep yang berbeda di dalam filosofi kehidupannya.

3. Apa yang ingin disampaikan dari setting Yogyakarta tersebut?

Source : Rekaman press conference

Riri Riza:

Kalau dari cerita kita melihat apa yang mungkin membuat pertemuan kembali ini menjadi sesuatu yang bermakna. Apapun yang mereka lewati itu adalah sesuatu yang bermakna. Bermakna bagi cerita bagi mereka, bermakna jadi kayak cerminan dari perasaan mereka. dan pada saat yang sama adalah hal-hal yang kita bayangkan akan menggelitik bagi rangka dan cinta. kita punya latar belakang yang cukup panjang tentang siapa rangka siapa cinta. apa yang menggelitik buat mereka itu yang membawa mereka ketika mereka berada di Jogja.

Source : BTS Ada Apa Dengan Cinta 2

Riri Riza:

Sebenarnya yang coba ingin saya gambarkan, yang coba ingin saya ceritakan yaitu seni contemporary Jogja baik itu seni rupanya, seni pertunjukannya. Jogja yang saya bayangkan akan menjadi Jogja yang sangat vibrant, lebih banyak perubahannya tapi juga menunjukkan bahwa Jogja itu biar bagaimanapun tidak pernah lepas dari tradisi yang sangat kuat.

4. Dalam film AADC 2, Jogja digambarkan sebagai sebuah kota yang mampu memadukan antara budaya tradisi dan modern masyarakat secara seimbang. Apakah hal ini merupakan gambaran dari Indonesia masa kini?

Source : BTS Ada Apa Dengan Cinta 2

Mira Lesmana:

Berkesenian di Jogja itu justru menjadi ruang untuk memperlihatkan refleksi terhadap situasi zaman dimana kita berada saat ini.

Seniman-seniman di Jogja yang kita ajak untuk berpartisipasi dan senang sekali sebenarnya untuk bisa ikut dalam ada apa dengan cinta. semuanya punya statement-statement pribadi yang sangat unik tentang bagaimana mereka menjalankan, bagaimana mereka berkesenian. Ataupun orang-orang seperti misalnya Pepeng, yang kita menyebutnya seniman kopi yang

punya caranya sendiri dalam meramu kopi. Ini adalah individu-individu yang menyerap zaman dan kemudian merefleksikannya. Dan dengan adanya mereka di Ada Apa Dengan Cinta, dia ikut memberikan statement tersebut.

Source : Wawancara dengan Budi.com

Mira Lesmana

Kami sadar betul kami ingin bercerita tentang cinta. tetapi disaat yang sama ada persoalan yang juga cukup unik di Indonesia. mungkin bisa dilihat kita mengambil setting di Jogja lebih banyak daripada Jakarta. Jogjakarta adalah sebuah kota yang sangat dinamis, ada seniman-seniman yang sangat ekspresif, dan saya merasa statement-statement mereka di latar belakang kisah ini bisa memberikan pemikiran tambahan ke dalam situasi kita saat ini.

Revisi Jawaban 4:

Sayangnya belum. Justru merekam Jogja dalam film sepopuler AADC2, saya berharap kita semua bisa bercermin pada Kota & Masyarakat Jogjakarta yang sangat “maju” karena berhasil memadukan budaya tradisi & budaya kontemporer dalam dinamika kehidupan bermasyarakat-nya.

5. Apakah dari awal direncanakan bahwa film ini akan dinikmati penonton Malaysia dan Brunei Darussalam serta negara lain?

Source : Wawancara dengan Riri Riza

Ngga sih. Tidak seperti itu. Tapi kita tentu saja punya pemahaman bahwa potensi untuk pergi kemana-mana. Film itu medium global, film itu medium yang universal, menggelitik banyak orang, tetapi tidak terlalu spesifik terpikir harus gitu. Itu yang menurut saya bisa sangat menarik bagaimana film itu bisa menggugah atau membujuk orang untuk datang ke sebuah tempat. Saya sering sekali contact dengan mas Pepeng yang punya Klinik Kopi di Jogja. Dia bilang tamu-tamu yang datang dari Singapura, Malaysia untuk melihat bagaimana kopi dibuat disitu. Jadi menurut saya sangat menarik ya, hal ini muncul. Tapi menurut saya AADC 2 itu film sayang yang ke 11. Dan saya sudah membuat 10 film sebelumnya, dan semua film saya itu memang pergi kemana-mana, jadi saya mungkin sudah punya kesadaran sendiri ketika membuat film. mudah-mudahan film

itu bisa membuka mata banyak orang tentang ruang, tentang waktu, tentang Indonesia.

Jadi sebelum membuat AADC 2 ini mas Riri secara tidak spesifik merencanakan bahwa film ini pasti akan dilihat oleh orang di luar negeri?

Riri Riza:
YA.

6. Mengapa diputuskan film AADC? 2 diputar serentak di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam?

Source : Wawancara dengan Budiy.com

Mira Lesmana

Saya juga berada disini (Kuala Lumpur) pada 12 tahun yang lalu untuk membawa Ada Apa Dengan Cinta yang pertama ke Malaysia. dan bahwa kisah itu sangat digemari oleh masyarakat malaysia. oleh karena sebabnya saya merasa untuk yang kedua ini saya ingin sekali kita bisa melihatnya bersama-sama baik teman-teman di Indonesia maupun teman-teman di Malaysia.

Source: Interview with Jakarta Post

Mira Lesmana

We had (we called it) public premiere when film released. It will be together in Indonesia, Malaysia, and Brunei. Why? Is because there is a fan base, also a big fan base in Malaysia and Brunei. Because we say the same language one or less, and also during the first Ada Apa Dengan Cinta, it was also shown both in Malaysia and Brunei. And apparently I though because I'm not too familiar, I know that immediately people are very strongly unboundedly the film.

Revisi Jawaban 6:

12 tahun yang lalu, AADC? juga diedarkan di Malaysia. Penggemarnya sangat sangat banyak. Penonton di Malaysia yang menonton AADC? juga ingin tahu kelanjutan kisah Ranga & Cinta 14 tahun kemudian. Mereka, seperti halnya penonton AADC? di Indonesia, merindukan sekuel AADC?. Di saat yang sama, sudah lama tidak beredar film Indonesia populer di Malaysia. Kami ingin berbagi & memperlihatkan bagian dari wajah

Indonesia hari ini melalui film AADC2 di negara2 tetangga terdekat serta serumpun kita.

7. Bagaimana prosedur penayangan film AADC 2 di 3 negara tersebut?

Source : Wawancara dengan Budiy.com

Mira Lesmana

Untuk promosi sendiri sebenarnya kami serahkan kepada tim dari Malaysia. karena menurut saya mereka lebih paham bagaimana harus melakukannya. Tetapi ada partner kami dari Jakarta kemudian tentu saja dari pihak distribusi.

8. AADC 2 seringkali diputar di luar negeri. Sejauh ini adakah pembahasan dengan pemerintah (Duta Besar Indonesia di luar negeri maupun Kemenlu) untuk menggunakan Film AADC 2 sebagai salah satu alat diplomasi ?

Source: Wawancara dengan Riri Riza

Kalau yang spesifik dari pemerintah tidak ada. Saya pikir ngga gitu juga sih mestinya. Karena film itu punya jalannya sendiri yang baik. tetapi kami misalnya gini ada beberapa festival film yang memutar film ini dan memperkenalkan film ini di publik. Dan menurut saya bisa dikatakan sangat penting bahwa film itu sudah memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap proses-proses pemahaman publik tentang Indonesia. jarang sekali orang mengenal misalnya Indonesia itu, kita punya sikap yang begitu toleran dan sangat terbuka terdapat berbagai pemikiran, dan anak-anak seperti Cinta, Rangga itu jarang dibayangkan ada di dalam konsep sebagian masyarakat internasional. Terbuka, sangat rileks, bisa dikatakan sangat menjadi bagian dari pemikiran global. Sikap-sikapnya dan pemikirannya. Saya pikir itu film punya peran yang besar.

LAMPIRAN 2:

TRANSKRIP WAWANCARA PENONTON SEKALIGUS PENGUNJUNG LOKASI

Ela Hamid – Producer

Malaysian

Loc : Punthuk Setumbu

What's your name?

“Ela Hamid.”

Fristly, where are you come from?

“From Kuala Lumpur, Malaysia.”

From the institution?

“I'm a producer, working in a production company.”

What's that?

“It's called Celebrate TV. We produce a reality show in Malaysia and mostly our client is Astro in Malaysia. But also did live inspired and anything so so. So we are basicley a production. Celebrate TV is content creator, it's about Mangis TV which is a production. We do content and also we produce TV shows.”

This program name's is ... ?

“It's called *Ready Set Action*. Also we are here because we are locating location from the film Ada Apa Dengan Cinta. yesterday we came to Kotagede, so today we are here because Rangga and Cinta we're here in that movie. And after this we will go to Gereja Ayam. “

So, Anda datang kat sini because of the film?

“Ya.”

Why you interest with that? Is it beautiful or something?

“I'm here because of the film. It's part of my top. Because we're producing it right? So we are here.”

So, What's your opinion about this place?

“Not Bad. For the scenery is nice, but I think the movie give some impact for the locations. It give more reasons for us to come. “

Do you think that Malaysian people, most of them come here after the release of that movie?

“Ya, I think because when the release of the movie – I didn’t watch it before, Ada Apa Dengan Cinta 2, but I have to do because this show. The first things that I come out related from Yogyakarta is related to Ada Apa Dengan Cinta 2. So if you talk about Ada Apa Dengan Cinta 2, it means, it’s a same meaning with Jogja. So it give an introduction how Jogja is. The scenery. For me the movie really really helps promoting the place. Just like we’re from Korea. Like all the drama right? So the tourism actually promoted the drama locations, that people actually whole where is the drama location? The same thing was happen in Ada Apa Dengan Cinta 2.

We’re making content of all film, any movies that we are interested with, and we’ll go to that locations, and we shoot. SO, it gives more meaning I here not only because of the view, but because the story behind the locations. Ada apa Dengan Cinta 1 quite hype here, right? Malaysian love it. And when Ada Apa dengan Cinta 2 comes out, came out, everyone look forward to it, and then they know about Jogja because of that, so it’s really helps promoting tourism in any country. We can learn from Korea. Why we said that because we just came back from Korea and they really really promote their film and the drama locations. We can look forward to it. It gives more meaning because the story behind it. Coming from a broadcasting and also somebody whose doing content are you go to because of the story, it gives more meaning. So, you’re remember about the scene of Rangga and Cinta. They don’t want to be separated from each other, so I like this spend the rest of the night to coming into this location, so just of the things. “

How many peoples that you bring from Malaysia?

“They are six overs. “

When this show will show in television?

“The first episode already played in last Tuesday, So they gonna be around episode 8, so it’s gonna be on January.”

It is a new program?

“Yes.”

Astro?

“Yap. We produce it together with Astro.”

Record 2

“When all of people want to travel, and they said that they want to go to Indonesia. In my point of view all to go to Indonesia, top 3 that everyone like can talk and say like Indonesia want to go to Bali and then Jakarta and also Bandung. Those three location that they like. Will come out like Jogja, people know but like (thinking)... When you go to Indonesia its like when you go to London, you go to UK, we wanna to go to Manchester, the main city. Malaysia: Kuala Lumpur. So, when you say Indonesia, start at Jakarta, Bali and Bandung. Something like “oh, Bandung? Ok”. And “Jogja? Oh?”. Jogja? What do you have that? Do you visited family or something like that. So, even when we doing research of this movie, I’m suprise that find out a lot of activity that you can do here. Like cave cubing, there is also volcano merapi, and then a lot of things going on at same times. It’s kind of the fact that the movie really really help introducing Jogja to people outside Indonesia.

Besides good place, what do you know about Malaysian opinion about Indonesia after that movie?

People wants to go to Jogja. Because even a group of my friends already planning to go to Jogja.

Because of the scenery or the cultures or the places or ?

May you watch that movie, it promised you that setiry, so you want to be in that scene, in that frame, in that picture. You want to go there where Rangga and Cinta is. Menjejak Lokasi Ada Apa Dengan Cinta 2, I was gonna here right?

We have some tourism package called Napak Tilas Ada Apa Dengan Cinta 2.

“Ow... The people who really love the movie want to re-create the scene like we to go to Gereja Ayam. Because that was the main scene, right?”

So, after that you will go there?

“Yap.”

**Azza Muyassarah Asat
Malaysian**

Loc : Sellie Cafe

Puan, namanya siapa?

Saye Azza Muyassarah Asat from Malaysia. What do you want to know? What is the questions? Maybe I can help you.

So, my question is why you interested to come to here?

Okay. Actually this is a very unique place. Actually in Malaysia, most of the Malaysian love the movie of Indonesia. Because Malaysia is similar: adik beradik. So, one of the story is about Ada Apa Dengan Cinta is Rangga right? Rangga is the most popular in Malaysia as well as Irwansyah as the actor. And because of that, we Malaysian try to come here to see what is the beautiful of this place then Ada Apa Dengan Cinta choose this as a place to shoot.

So, you come here to know how it was?

Because we're Malaysian, we don't know the best part such as Yogyakarta. When the actor, they shoot here, it must be something special. Because Rangga is not popular in Malaysia. This place is not popular. But maybe why they choose this, maybe that is a part, maybe special, they want to promote, so we Malaysian, we trying to because we follow all the popularity.

Before you come to Yogyakarta, do you ever come to Indonesia before?

Yes. Before we almost every 3 months, I will go to Jakarta, Bandung. Jakarta because of doing training, sometimes we want to refresh the training I go to Jakarta and then Bandung most of the visit is to shopping. But Yogyakarta is my first time. That's why we never know much about Yogyakarta and that's we google on the website about what's the special in Jogja. And then we don't know about the best food that want to eat. As at we know about nasi gudeg, but we'd like to hangout. So, where is the place that we can hangout, so, when we watch the movie Ada Apa Dengan Cinta, they shoot here, that maybe something special. That's why we came here.

So, have you already come to Bu Ageng restaurant?

Never. I already go to Yu Jum.

Do you know that mostly Malaysian after movie release of Ada Apa Dengan Cinta curious about Yogyakarta?

"yes, yes, ya... they curious about, especially about Ratu Boko. So, already went to Ratu Boko. To see where is they shoot the story. And here, my friend Picked, advice me to see where is Rangga shooting Ada Apa dengan Cinta, Join me."

Do you see the sunset in Istana Ratu Boko?

"Yes, we already see the sunset and very beautiful. Yogyakarta is very beautiful place that I recommend. All the Malaysian want to release the thingsion, when they want to rest, Yogyakarta is very good because very near from Malaysia. two and a half hours. And all the food is very thirsty, attempting, also the price is affordable."

“Something most that I love Jogja is no hasle. They have *macet* also but not much as Jakarta and Bandung. And then I think the people so nice, very cool, and also they are very friendly, and the environment clean.”

Where're you went before this place?

“Ratu Boko, Borobudur, Mangunan, and Pantai Timang, and Sungai inside the cave: Goa Pindul, and we eat lobster. Because we very like seafood. The lobster is very fresh and the price is very cheap.”

Imran Bin Mohd Zawawi

Malaysian

Email: imran.mzawawi@gmail.com

Dear Hanna,

Below is my respective answers upon your request,

1.What's your full name?

Imran Bin Mohd Zawawi

2. How old are you?

27

3. What is your job?

Freelancer

4. Do you ever watch Ada Apa Cinta 2 the movie?

Yes

5. What is your opinion about that movie?

It's great. There is story behind the movie but most of it was deepened into the beauty of Jogja itself.

6. When you came to Jogja?

September 2016

7. What things that motivate you to come to Jogja?

Because of AADC 2

8. Did you visit the places which showed in AADC 2? What's that?

Pantai Parangkusumo, Kota Gede.

9. Whats your opinion about Jogja?

Awesome place. Will visit again soon. Didn't manage to visit all the places due to bad weather.

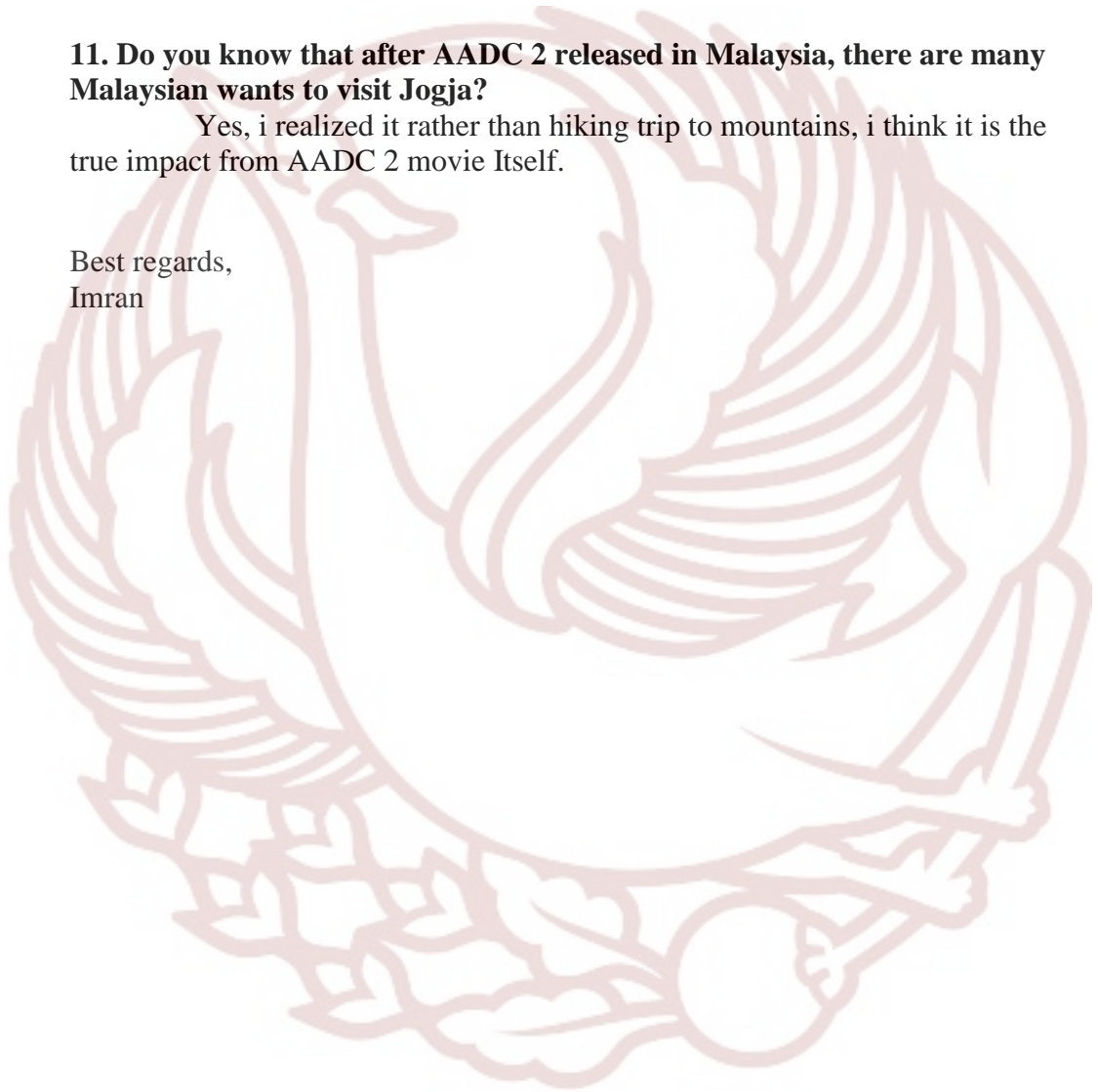
10. Have you been in Indonesia, before visited Jogja?

Padang, Jakarta, Bandung, Belitung.

11. Do you know that after AADC 2 released in Malaysia, there are many Malaysian wants to visit Jogja?

Yes, i realized it rather than hiking trip to mountains, i think it is the true impact from AADC 2 movie Itself.

Best regards,
Imran



LAMPIRAN 3:

TRANSKRIP WAWANCARA PENGELOLA LOKASI

1. Eko Nugroho

Bagaimana cerita awal Mas Eko bisa diajak oleh Mira Lesmana sebagai salah satu cast dan latar dalam film Ada Apa Dengan Cinta 2?

Cerita awalnya saya tidak tahu. Tetapi waktu itu Mbak Mira Lesmana dan Mas Riri Reza berkunjung ke studio dan dari kunjungan studio itu kita sempat ngobrol. Mereka bilang mereka ada project bikin film dan meminta bantuan saya. Dan saya bilang siap, hanya itu saja. Pertemuan itu sekitar setahun sebelum proses film AADC 2 dimulai.

Setelah kunjungan itu, ada intensif pembicaraan tentang banyak hal, tentang kesenian, tentang karya-karya, tentang banyak hal. Intinya, terjalin komunikasi tidak hanya ide membuat film itu tetapi lebih ke tentang karya-karya saya, project-project dan juga dialog-dialog pertemanan biasa.

Dan kemudian proses syuting berlangsung, dan durasi untuk pengambilan gambar untuk saya sebenarnya cuma sebentar. Dan proses pembuatan karya untuk display, setting dalam adegan film itu. Tetapi saya memang tidak pernah diberi tahu bahwa topic utama dari film ini adalah menonton pameran tunggal Eko Nugroho. Itu dijadikan surprise Mas Riri dan Mbak Mira. Mereka tidak pernah memberitahu saya, mereka hanya bilang waktu launching “saya agak deg-degan sama Mas Eko”, dan waktu saya bilang “Ada apa Mbak?”. Mbak Mira bilang “ Pokoknya nanti lihat saja, saya takut menjelaskannya”. Dan setelah saya lihat filmnya, ternyata di awal opening, Cinta dan kawan-kawannya mau reuni kembali tetapi ada ide mau nonton pameran Eko Nugroho. Dan itu yang membuat saya kaget, karena di awal saya pikir, saya hanya akan dijadikan setting dimana tokoh-tokoh dalam film itu mengunjungi sebuah pameran, tetapi memang pameran tunggal saya yang disetting di film itu dijadikan topic utama untuk dikunjungi oleh Cinta dan Rangga begitu pula dengan Cinta dan kawan-kawannya.

Apakah karya-karya mas Eko yang ditampilkan dalam film ini memang secara khusus dibuat untuk film AADC 2?

Sebagian iya, dan sebagian tidak. Ada mural panjang warna biru dimana setting Cinta marah kepada Carmen karena tidak memberitahu bahwa di pameran itu ada

Rangga. Background biru karya mural itu adalah karya yang saya buat baru disitu, selebihnya karya-karya disitu seperti patung yang dijadikan topic pembicaraan Maura dan Milly dan membicarakan masalah seni rupa kontemporer. Rata-rata karya disitu adalah karya-karya yang sudah ada di studio dan beberapa kali juga pernah dipamerkan dalam project-project yang berbeda pula. Dan karya lampion diatas kolam renang itu semuanya baru, merespon cerita AADC2

Mengapa tema *Celebrated Phobia* yang ditampilkan dalam Film AADC 2? Apakah ada kaitannya dengan film ini?

Sebenarnya tidak ada kaitannya sama sekali dengan AADC2, karena memang konsep dari Mas Riri dan Mbak Mira mengundang saya untuk menampilkan sebuah pameran tunggal, dan ini tidak ada hubungannya dengan film AADC2. Jadi ini seperti independent, saya menyiapkan pameran tunggal sendiri, dan mereka itu datang menonton pameran saya. Jadi memang tidak ada respon yang sangat signifikan tentang film itu. Tetapi mural itu sendiri memang terinspirasi oleh benang merah dari Mas Riri yang bilang bahwa nanti di pameran mas Eko ini Cinta dan Rangga bertemu, hanya itu saja. Memang tidak spesifik di dalam mural itu nampak, tetapi bagaimana karya itu mencerminkan sebuah hubungan yang menyatu kembali.

Ada sebuah kotak milik Cinta yang isinya tentang memorabilia Cinta dan Rangga. Saya juga merespon kotak tersebut, tentang membuka kembali memori-memori

Apakah maksud dari tema tersebut?

Celebrated Phobia atau Merayakan Fobia ini sebenarnya adalah karya yang sudah menjadi satu tema besar dalam project-project saya tentang dinamika demokrasi yang ada di Indonesia sendiri. Jadi ini judul pameran yang sebenarnya berkaitan dengan pameran-pameran saya ditempat-tempat lainnya, logika lazim tempat-tempat lainnya, di galeri, museum dan pameran tunggal saya di beberapa tempat. Saya ingin menyampaikan tentang sebuah anomaly dalam berdemokrasi, ketika masyarakat kita menemukan atau mendapati dan menjalani sebuah demokrasi untuk sebuah Negara, seperti menemukan oase setelah selama 32 tahun terkungkung dalam kerangka penjara tekanan militerisme, artinya ada rezim sebelumnya dan reformasi memulainya dan kemudian kita mendeklarasikan menjadi sebuah demokrasi terbuka bagi Republik ini. Disinilah perjalanan demokrasi menjadi hal yang sangat menarik untuk saya amati, disitu kita terasa merayakan semua gegap gempita kebebasan dan bahkan kebebasan yang kebablasan, demokrasi yang diluar jalur demokrasi, dialog yang sebenarnya menjadi topic utama dalam sebuah demokrasi tetapi masih belum bisa terwujud

dengan sangat dewasa dan dengan sangat adil. Disitu saya mencerminkan bahwa kita ini sedang merayakan fobia atau sesuatu yang sebenarnya menjadi momok, tetapi menjadi idola, dan kita merayakan ketakutan-ketakutan kita

Apakah tema ini menggambarkan kondisi terkini yang sedang dialami oleh masyarakat Indonesia?

Iya, seperti apa yang sudah saya jawab di atas

Apa saja impact yang diberikan oleh Film AADC 2 setelah rilis di bioskop Indonesia, Malaysia, dan Brunei kepada studio Eko Nugroho?

Otomatis film ini memberikan audience saya yang berkembang, massa dan penikmat karya seni saya yang sangat berkembang. Karena mereka adalah orang-orang yang menyukai film, menyaksikan film dan menunggu film ini. Dan saya juga sangat terkejut dengan imbasnya, karena beberapa orang yang sebelumnya tidak tahu sama sekali tentang seni rupa atau wacana seni rupa Indonesia dan ataupun karya-karya Eko Nugroho dari situlah masyarakat, public awam mungkin yang lebih luas tahu tentang karya-karya dan visual-visual karya saya. Dan dari sini jelas bahwa ada audience-audience yang berkembang dan bertambah. Dan juga respon terhadap kinerja-kinerja artistic yang dilakukan oleh saya dan juga kepada seluruh pelaku kesenian yang ada di Indonesia. Sebenarnya dari sinilah menurut saya bibit-bibit yang dikembangkan oleh cineas-cineas lainnya, baik itu lewat bahasa setting, lokasi, topic ataupun kesenian-kesenian yang berbaur pada film-film lainnya. Dan tempat-tempat yang menjadi ikon-ikon untuk dikunjungi sebagai “wisata”, ini menarik juga. Hal inilah yang menjadikan impact atau imbas yang sangat positif dari hasil film tersebut

2. Arif Rifai - Marketing Punthuk Setumbu

Tempat ini sebelum ada film Ada Apa Dengan Cinta apakah sudah ramai?

Iya. Jadi kita mulai dari awal sekitar tahun 2009, kita launching pertama kali. Tapi sebelum itu memang sudah lihat potensi disini. Dari sekitar tahun 2004 – 2006. Cuma kalau waktu itu kalau kesini basicly fotografi. Karena memang dari fotografi itu mereka menginginkan picture borobudur dari sisi lain.

Disini itu yang mengelola darimana saja mas?

Yang mengelola disini adalah masyarakat sini. Untuk ketuanya itu kepala dusun, terus untuk ketua 2 dan ketua 3 diambil dari masyarakat sini. Bahkan semua pengurus dan semua pekerja disini harus yang bertempat tinggal disini, KTP sini, dan warga sini.

Tapi ada campur tangan pemerintah juga ngga mas disini?

Alhamdulillah di sekitar tahun 2011, 2012 kita juga dapat bantuan PNPM pariwisata. Dan itu untuk pengembangan juga. Dan ini di tahun 2017 Alhamdulillah dapat bantuan lagi dari APBN. Jadi revitalisasi untuk semuanya.

Mengajukan ke APBN itu mengajukan proposal juga kah mas?

Untuk dari APBN malah kita ngga ada proposal. Langsung ditunjuk gitu. Soalnya kebetulan di Punthuk Setumbu ini sendiri itu menjadi tempat paling ramai nomor dua di wilayah candiri borobudur.

Sama gereja ayam?

Kalau gereja ayam kan dia setelah AADC. cuman kalau disini emang dari sebelum AADC kita udah ramai. Cuman pasarnya dulu kita ada di wisatawan mancanegara. Nah sekitar satu dua tahun ini kita rubah merambah ke pasar domestik. Dengan pertimbangan bisnis. Soalnya disini kalau wisatawan mancanegara, dia kembali kesini dalam kurun waktu 10-15 tahun paling cuman berapa persen untuk kemabli kesini. Cuman kalau untuk domestik, kebetulan saya juga ada tamu dalam satu tahun bisa mencapai angka 3-4 kali untuk kembali kesini.

Dulu, ceritanya ketika tempat ini mau dijadikan lokasi buat shooting film itu gimana ceritanya?

Kalau untuk pembuatan film itu, sebenarnya Mira Lesmana kan dia seorang traveler. Dan kebetulan dia hobbynya tempat-tempat yang belum mainstream juga. Nah itu dibawa oleh temen HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia), oleh temen dikenalkan ke HPI Borobudur yang bernama mas Hatta yang ajak-ajak survey kesini. Awalnya sebenarnya pure mau di lokasi Setumbu, cuman dengan keadaan setiap paginya ramai, kan juga repot, ngga mungkin bisa. Apalagi emang dari awal memang menekankan untuk biar suasananya dapet itu harus tenang, dsb. Seperti yang sudah terjadi di mahkotanya itu kan dia memang benar-benar sepi, cuman berdua.

Nemunya lokasi disana itu denger-denger lihat darisini ya?

Oh iya kalau dari puncak itu kan memang kelihatan mahkotanya. Nah itu tanya, lhoh itu tempat apa kok ada mahkotanya? Itu bangunan tua yang ngga terpakai. Kalau orang sini bilang itu gereja. Emang dulu basicly tempat itu buat gereja, cuman dalam undang-undang kan sudah ada ketentuan tersendiri untuk membangun sebuah rumah ibadah. Nah kebetulan itu tidak memenuhi persyaratannya. Salah satunya mungkin karena faktor presentasi pelemuknya, umatnya. Kemungkinan seperti itu dan juga selain itu terhambat masalah dana juga. Itu sudah dari saya SD mbak.

Tahun berapa itu?

Saya SD tahun 90an. Saya SD lulus tahun 1999, tapi semenjak saya SD bangunan itu sudah ada. Kebetulan waktu SD itu dengan guru olahraga saya sering diajak kesana.

Ngapain mas ke gereja?

Ya bukan ke gerejanya tapi kalau hari jumat, hari-hari olahraga itu kita sering diajak kesana.

Presentasinya sekarang itu, pengunjung domestik dan mancanegara seberapa?

Untuk presentasinya hampir 50% persen lebih domestik. Jadi domestik sekarang lebih dominan. Taruhlah misal dalam satu bulan kita mencapai angka 7000-8000 pengunjung. Itu yang asing paling sekitar 2000.

Tapi biasanya dalam satu minggu itu ada berapa pengunjung?

Rata-rata kita dalam satu bulan perhitungannya ya mbak, untuk dalam perminggu kita ngga begitu ini. dalam satu bulan dimusim-musim yang nggak begitu ramai, kira-kira ya 8000 dalam satu bulannya. Kalau ada high season seperti long weekend atau liburan, kita bisa mencapai angka 15000.

Dan orang-orang datangnya pagi-pagi pas sunrise gitu?

Oh, engga. Sejak kita mulai mengalihkan pasar ke domestik, itu Alhamdulillah siang pun kita ada. Dulu itu kalau siang, kalau kita jaga itu cuman nungguin nyamuk. Tapi Alhamdulillah untuk saat ini, saat siang pun kita ada pekerjaan. Kan kadang pagi dengan siang itu ramai siang. Cuman kalau di siang itu ngga terjadi penumpukan pengunjung seperti pagi. Kalau pagi kan yang dikejar satu spot sunrise. Cuman kalau siang kan engga. Kelihatannya sih sepi. Tapi giliran sore kita hitung ternyata lebih ramai. Pengunjungnya lebih banyak.

Kalau Efeknya film Ada apa dengan cinta sebelum dan sesudahnya berarti?

Naik 100% mbak.

Domestik atau mancanegara?

Domestik. Kalau yang manca itu ya Malaysia.

Oh, Malaysia banyak?

Malaysia itu tingkat kunjungan kesininya lebih banyak ketimbang negara-negara lain.

Bisa sampai angka berapa itu mas?

Untuk lebih ke angka kita ngga ada pendataan. Namun dari setiap harinya setiap paginya kita juga ngobrol dengan wisatawan. Nah itu kebanyakan Malaysia yang datang kesini. Sekarang ini kita sedang melebarkan sayap untuk menarik wisatawan Jepang. Karena Jepang kita masih sedikit.

Gimana mas biasanya kalau narik pengunjung gitu?

Kalau untuk Jepang, kemarin itu saya mau mendatangkan biro travel dan tour guide-tour guide dari Jepang untuk saya ajak hunting kesini.

Nilainya tempat ini selain sunrisenya itu apa sih?

Mungkin brand kita ya, Borobudur Nirwana Sunrise. Jadi melihat sunrise dan candi borobudur seperti di atas nirwana. Itu orang yang bikin penasaran. Lhoh, kok bisa dibilang nirwana gimana? Dalam suatu keadaan situasi pagi yang banyak dicari oleh fotografer, itu kan borobudur seperti diatas awan. Jadi bawah borobudur semua kabut tebal, tapi borobudurnya itu kelihatan. Tapi sayang pagi ini mendung. Tidak bisa dipungkiri bahwa kalau kita berwisata untuk mengejar sunrise itu untung-untungan. Bukan karena tempatnya bagus, bukan. Tapi untung-untungan.

Kalau untuk Napak Tilas AADC 2 disini gimana mas?

Tiap hari ada terus yang trip AADC. dan itu memang pengaruh untuk tempat-tempat wisata sangat keren. Apalagi kalau sekarang ini film-film di Indonesia itu film-film layar lebar, memang lebih ke mengejar ke potensi-potensi wisata. Lebih ke promosi. Jadi itu memang sangat-sangat membantu.

3. Supervisor Rumah Doa Bukit Rema

Bagaimanakah impact film Ada Apa Dengan Cinta terhadap tempat ini?

Kalau kita bicara masalah impact atau dampak ke kita, bisa ke kita sendiri atau ke warga. Kalau buat kitanya itu satu pasti dari segi omset jumlah pengunjung. Jadi dari ketika syuting film itu kan tahun 2015 bulan november, jadi pertengahan november tahun 2015 itu syutingnya. Saat itu sebelum ada syuting itu pengunjung disini sangat sepi banget dan pengolaannya kita pun masih apa adanya gitu lho. Bahkan yang menjaga tempat ini pun dulu berdasarkan donasi, orang mau ngasih berapapun silahkan. Dan yang jaga pun kadang client-client kita dari panti rehabilitasi yang kita kelola juga.

Disini digunakan sebagai tempat rehabilitasi juga?

Kalau disini cuman sebagian tempat untuk rehabilitasinya. Kalau pusatnya ada dibawah sana, satu kilometer dari tempat ini. setelah itu pengunjung datang satu-dua, satu-dua, karena memang Pak Daniel sendiri sebagai ownernya tidak mempersiapkan diri untuk sebagai tempat pariwisata untuk banyak orang itu tidak. Dia hanya mengkhususkan untuk bikin rumah doa untuk semua agama yang berbentuk merpati. Bukan bikin gereja dengan bentuk ayam itu tidak. Itu kan memang opininya dari pengunjung sendiri ketika melihat dikira ini gereja dengan

bentuknya ayam. Pengunjung waktu itu sangat sedikit dan akhirnya setelah ada syuting itu dan mulai kemana-mana, syutingnya sekitar dua hari tiga malam, kemudian ketika sebelum launching April itu mulai Februari orang sudah datang bilang kalau ini tempat syuting, sudah mulai banyak yang datang. Yang dulu cuman satu dua dan kadang tidak ada, sekarang bisa sampai 50 orang. dan dulu keadaannya masih sangat buruk banget. Nah dari segi pengunjung itu akhirnya boomingnya ketika bulan agustusan, waktu itu kalau ngga salah bareng mau lebaran. Setelah launching sampai dulu jumlah tertinggi pengunjung tahun 2800 sehari. Bahkan kita sempet untuk mengatur untuk flow pengunjung, kita dulu dan saat itu kan kita kaget. Kaget dalam arti memang ngga siap karena boomingnya akibat film. akhirnya kita karena booming dan banyak pengunjung, dan fasilitasnya belum ada. Kondisinya SDM untuk mengatur dan menjaga tempat ini juga belum banyak. Akhirnya kita apa adanya. Kita sempet dalam satu hari itu menutup loket dulu biar ngga ada yang beli tiket dulu da ngga ada yang bisa ribet. Saat itu dalam satu tahun bener-bener peningkatannya signifikan. Bahkan saya kalkulasi peningkatannya bisa sampai 500%.

Nah kalau dampak dari ke kita, bukit rema sendiri, ya itu pengunjungnya, kemungkinan kita bicara omset, kita bisa melanjutkan pembangunan, karena memang dari awal pembangunan ini, dari pembebasan lahan dan dari pembangunan itu sendiri pak daniel memang mengandalkan uang pribadi tidak dari donasi darimana pun. Makanya ketika ada pengunjung kami memberlakukan apa yang ada di tiket yang waktu itu masih 10.000, kita lanjutkan pembangunannya. Kita dari donasi itu bis a kembali membangun. Seperti itu. Melengkapi sarananya, membenahi insfrastruktur bangunannya, dsb. Kemudian kalo yang dampaknya untuk masyarakat, masyarakat warga yang ada di dusun bawah saat itu belum terlalu terasa. Paling cuman dari parkir. Parkiran kan kita berikan 100% untuk mereka kelola. Dan mereka yang menikmati hasilnya. Dan semua yang ada disitu. Cuma dari situ sendiri ternyata pola pikir masyarakat yang disana itu ingin sesuatu yang instan. Kalau mungkin ini di tempat lain ada pariwisata mungkin masyarakat itu ingin terlibat sebagai pelaku pariwisatanya. Maka dapat pemasukan secara ekonomi. Kalau disini kan tidak. Parkir udah dan kalaupun mau mereka hanya minta kompensasi dari kita. Sekian bulannya berapa persen gitu lah. Dampaknya untuk masyarakat belum terlalu kerasa. Kemudian saya berpikir kalau kaya gini terus, kayanya kok timbul gesekan dengan masyarakat.

Memang sedikit cerita, masyarakat sini dulu kan warga sini itu secara demografi wilayahnya masuk ke zona merah. Wilayah ex-G30SPKI. Karena itu dari pemerintah pusat baik kabupaten dan sebagainya saya kurang paham, makanya mereka agak dikucilkan. Dalam arti contoh ada bantuan sosial atau pembangunan-pembangunan infrastruktur itu pun ngga terlalu ikut kena imbasnya. Mereka dapatnya selalu terakhir bahkan kadang sama sekali. Jalan juga apa adanya. Bantuan sosial juga ngga sampe sini. Karena memang sini masuk zona merah.

Padahal itu terjadi pada zaman-zaman kakek buyut mereka. mereka ngga tau apa-apa jadi seperti itu. Bahkan saya denger KTP itu ditandai, jaman orde baru seperti itu misalnya. itu akhirnya membentuk pola pikir warga sini. Udahlah saya memang seperti ini. dan mereka merasa memang dikucilkan, dinomorduakan. Akhirnya membentuk ketika ada orang masuk seperti saya, saya kan orang madura, masuk ingin membangun sini dan memberdayakan masyarakat, mereka tanya kamu siapa gini-gini, seperti orang sudah curiga dulu. Kamu siapa, kalau seperti ini saya dapatnya apa, mereka pengennya instan. orang jawa ada kata-kata aji mumpung. Jadi ketika melihat ada potensi, mana saya punya uang, uangnya berapa.

Rec 2:

Jadi kalau di tempat pariwisata lainnya itu masyarakat ingin terlibat, jadi pemandu, bikin paket wisata, atau sebagainya, mereka ada peningkatan secara ekonomi, mereka terlibat, istilahnya keluar keringat dulu baru dapat hasil. Kalau disini tuh engga, ya karena pola pikir seperti itu. Dan di lain sisi karena mereka seperti ini, ternyata punya kebalikan dengan pemiliknya. Dalam arti pemiliknya, ini lahan saya ini usaha saya, terserah masyarakat mau gimana. Kadang itulah pola pikir pemilik dengan masyarakat mengalami pergeseran. Masyarakat pengen gini, pemiliknya pengen gini. Mungkin latar belakangnya seperti itu.

Kalau untuk pengunjungnya disini itu kebanyakan dari domestik atau mancanegara?

Kalau pada awal-awal ketika boomingnya itu masih domestik kebanyakan. Tapi akhir-akhir ini sudah hampir satu tahun ini banyak juga yang non domestik kesini. Semuanya, ya eropa ya asia. Itu juga ada peningkatan secara signifikan banget kok.

Kalau setelah booming itu, kalau punthuk setumbu kan dari dulu udah ada pengunjungnya, katanya setelah ada film itu yang paling banyak itu dari Malaysia. kalau disini gimana?

Betul, disini juga yang banyak dari Malaysia. Menurut saya mungkin karena filmnya juga di launching disana, jadi mereka penasaran dengan itu. Nah itu pun juga dari setumbu itu kan juga bumbu yang dibuat. Maksudnya sebenarnya ngga tracking dari sana Rangga dan Cinta itu, tapi karena untuk mempromosikan duaduanya ya kita buat jalannya dari sana. Mungkin itu dari sana kemudian tembus kesini. Jadi ya memang kalau setumbu ya memang dari dulu sudah ada.

Aku baru sebetulnya kalau tempat ini, dibawah itu ada ruang doa. Dan aku seneng banget sama konsepnya ini. ini memang dari awal memang dikonsep untuk rumah doa semua agama?

Iya betul. Kita bicara dari awal nggih. Konsep awal dari pak daniel itu memang rumah doa untuk semua agama. Timbul opini atau persepsi pengunjung dan warga dikira gereja ayam itu karena mungkin orang nasrani. Orang mikirnya, oh itu mungkin bikin gereja tapi sebenarnya engga. Jadi memang pak daniel itu menciptakan ini karena visi beliau, waktu di Jakarta tahun 88 dia berdoa di Jakarta, melihat di tembok semacam ada bukit besar, bangunan besar, ada orang berdoa bareng-bareng. Tahun 89 akhir dia main ke borobudur, terus main ke desa ini, ketemu dengan remaja yang waktu itu masih berusia 15 tahun. Tuna wicara. Waktu ditanya mau kemana jawabnya mau ke bukit cari kayu. Pak Daniel akhirnya ikut mungkin karena lihat pemandangan. Naiklah ke bukit ini. dan dulu masih hutan belantara. Begitu naik kesini, dulu kan belum ada jalan-jalan juga, itu dia akhirnya melihat kok bukit ini sama persis dengan penglihatan dia di tahun 88. Karena merasa janggal, dia akhirnya menginap semalam disini, di bukit ini sendiri sampai pagi. Akhirnya dia mendapat semacam wahyu untuk membangun sebuah rumah doa disini. Untuk semua agama. Akhirnya pada tahun 92 dibangun dan memang fokusnya ke semua agama.

Tapi kenapa kok semua agama ya?

Karena kalau untuk dibangun gereja syarat dan perijinan juga sulit, kedua juga ngga mungkin semua warga sini bisa menerima. Karena mayoritas kan muslim. Begitu. Dan juga memang mungkin dari wakyu yang dia dapatkan visi itu ya mungkin itu. Untuk semua agama. Kalau sekarang ini kita membuatnya konsepnya banyak. Jadi wisata religi iya, wisata alam iya, edukasi juga. Karena kita kan ada paket life in buat ana-anak outbond terus ada edukasi bahaya narkoba. Mangkanya kenapa di lantai 3 itu ada bentang narkoba, karena kita juga melakukan rehabilitasi. kita konsepnya perpaduan. Dan mungkin karena kita sekarang lagi promosi ya, dalam artian pengenalan wisata kita seperti apa sih arahnya. Kemana gitu, mungkin sebagai tempat yang memadukan segala bentuk wisata ya kita. Kita pengen punya brand positioning sendiri. itu yang kita tuju. Tapi fungsi dari rumah doa sendiri tidak hilang.

Sering ada yang doa disini Pak?

Sering. Dan itu ya karena bukan untuk satu agama, yang muslim pun sering.

Tapi saya tadi ke bawah memang terasa suasananya adem...

Dingin ya? Ngga panas. Asal kamu tahu itu bahwa bahkan ventilasi itu dibikin bukan berdasarkan rancangan. Orang kalau terasa adem mungkin karena sudah dirancang. Padahal itu pak daniel membuat tidak ada rancangan blue print untuk itu. Bangun aja gini gini. Termasuk ruang bawah juga seperti itu. Tapi ngga tau ya itu mungkin Tuhan yang ini ya. Jadi terasa adem, ventilasinya juga bagus. Entah muslim sering ibadah, dan kadang juga ada rombongan.

Tapi sayang itu ngga ada filmnya ya?

Ha'ah.

Tapi ketika ada wisatawan datang kesini, apakah diberitahu?

Iya. Karena tadi kembali lagi bahwa tidak semua orang bisa menerima kata gereja ayam. Bahkan ketika kita mengundang yang berhubungan dengan desa, kita mengajukan ijin jalan dan sebagainya, ketika menggunakan kop surat kita menggunakan kata gereja ayam. Mereka ngga mau. Kembali ke pola pikir ya. Jadi kita juga berusaha mengubahnya sedikit-sedikit, meskipun itu juga tidak mudah ya. Kami sampaikan ke mereka. kepada pengunjung kami sampaikan juga bahwa ini adalah Bukit Rhema, diatas bisa lihat pemandangan, dan dibawah ada musola juga. Biasanya seperti itu.

Kalau sejauh ini, bapak mendapatkan respon dari pengunjung yang datang kesini itu bagaimana?

Respon atas tempat ini cukup bagus dengan konsep yang ada. Yang kadang menjadi komplain mereka persoalan kebersihan ketertiban dan sejenisnya. Itu yang memang lagi kita benahi. Tapi secara keseluruhan dari pelayanan kita masalah tempatnya dan penjelasan tentang seluruhnya mereka sudah suka kadang juga ada yang kaget masih ngga percaya kalau ini bukan gereja. Masih menanyakan ini masa sih ngga ada kebaktian. Karena memang orang sudah terlanjur mengenal sebagai gereja ayam.

Saya pada awalnya juga ragu apakah ini benar rumah doa atau memang gereja ayam.

Ya, bahkan ada yang masih kaget ketika kami beritahu bahwa disini juga ada musola. Masa sih ada musolanya?

Kalau untuk ruang doa pribadi itu bisa buat sholat?

Bisa. Cuma kadang kan kalau di musola bisa sendiri atau berjamaah ya. Kalau ruang doa pribadi itu lebih kepada individual, ada yang menenangkan diri, atau meditasi juga atau gimana. Cuman kalau dalam jumlah rombongan kita sarankan untuk konfirmasi dulu ke kita.

Sekarang ini per bulannya pengunjunya ada berapa?

Kita kalau pas desember-januari, Juli juga itu kita perkirakan 2000 lebih. Kalau high season kaya gini biasanya bisa 15000 dalam sebulan.

Kalau di atas itu sepertinya tidak pernah sepi ya mas?

Di atas itu kita batasi juga jumlahnya. Apalagi kalau pas lagi ramai-ramainya kaya long weekend kemarin, itu sehari (jumat-sabtu-minggu) perharinya bisa sampai 1000-1100 gitu.

4. Pak Bari – Sate Klathak Pak Bari

Satonya jenengan ini sebelum film AADC sudah buka sejak tahun berapa Pak?

Kalau aku sendiri itu udah buka dari tahun 92-93. Itu ganti ayahku dulu. Ayahku dulu itu berhubung sakit-sakitan, batuk, udah lama jualan kaya gini, tapi dulu di pinggir jalan. Sistemnya sistem sewa ngga sistem kontrak. Kalau kontrak kan satu tahun berapa juta gitu. Kalau sistem sewa gitu nanti satu tahun baru dikasih berapa gitu.

Berarti aslinya mulai dari tahun berapa Pak? Atau ini turun temurun ya?

Iya. Kalau aku itu turun generasi ke-3. Tapi sebelum aku kan belum diembel-embeli namanya sate Klatak. Jadi embel-embel sate Klatak itu masuk ke aku. Sate Klatak itu terinspirasi dari masa kecilku sering cari Melinjo. Melinjo itu kalau ngga pak kulit namanya disini Klatak. Jadi dulu terinspirasi dari situ. Itu dulu kan aku cari melinjo, nanti kalau sudah mengumpul 1 ons, 2 ons, 3 ons, itu nanti aku jual ke pengepul. Nanti uangnya untuk saku jajan, untuk beli buku tulis, gitu. Ya itu yang penting buat saku jajan. Dulu itu keluargaku penuh dengan keterbatasan ekonomi.

Terus hubungannya sama Klataknya di Sate ini apa Pak?

Ya itu tadi. Dulu kan ayahku mulai rame dengan sebutan sate uyah. Ini kan cuman dikasih garam. Berhubung aku kok punya inspira, oh sate uyah itu kan ngga ada ledakannya. Cuman sate uyah gitu. Kalau bahasa indonesianya sate garam. Itu kan kalau pesen “sate uyah!”, ngga ada ledakannya kan biasa. Nah itu tadi berhubung masa kecilku sering mencari melinjo, melinjo yang ngga pake kulit itu namanya Klatak. Masih pake kulit itu seumpama sate bumbu. Mlinjo kan ada dua kategori. Itu yang sudah terkelupas kulitnya udah dipatokin ayam kalau namanya disini Klatak.

Berarti asal nama Sate Klatak ini dari Bapak?

Iya. Yang ngembel-ngembel i aku. Itu mulai dari tahun 92-93. Itu terbit di surat kabar pertama kali Sipriana. Dulu mau foto-foto gitu sama aku ngga boleh. Cuman aku suarakan di radio Bogansa sini. Dulu aku sering nyponsorin. Dulu itu tak kasih sate Klatak Alwabano. Alwabano itu keluargaku. Al itu ibuku – Alfiah.

Wa itu ayahku Wakidi, Ba itu aku – Bari. No itu Jono, adikku. Begitu kurang lebih ceritanya. Kalau ceritanya yang detil, panjang kali lebar. Aku dulu waktu kecil penuh dengan keterbatasan ekonomi. Terus sama orang tua sering dimarah-marahin. Sampai aku pergi dari rumah dua malam tiga pagi pernah.

Berarti menetap disininya sejak tahun 92 itu?

Nggak. Dulu di pasar lama sana. Jadi masih atapnya masih genteng. Apa itu namanya cagak-cagaknya itu masih kayi. Jadi masih pendek banget lah. Jadi kalau hujan itu *trocoh*. Yang pembeli-pembeliku dulu kalau masuk harus merunduk. Aku kejedot atap. Sensasi banget dulu. Jadi ya natural banget. Kalau ini kan udah dipoles-poles. Jadi ya sudah tradisional.

Kalau dulu ceritanya Mira Lesmana bisa sampai kesini itu bagaimana Pak?

Itu yang ngajak mas Butet. Yang ngenalin mas Butet. Si Dian Sastro juga.

Terus sebelum dan setelah filmnya AADC?

Oh... itu banyak banget mbak. Langsung melonjak. Itu bukan dari aku aja tapi menyebar ke sate-sate yang lain. jadi tenar, jadi tambah rame lagi. Itu pengunjugku ngga (hanya) dari kota di Indonesia, sampai luar negeri.

Mana aja itu Pak?

Malaysia, Singapore, terus Thailand. Banyak banget, ngga apal. Jepang juga ada. Tapi aku ngga bisa bahasanya, sananya pake guide. Jadinya bisa. Ya komennya ya “suka, suka.” Gitu. Tapi kan aku ngga bisa, tapi sana kan pake guide. “oke, oke.” Aku ya cuman jawab “thanks a lot, thanks a lot.” Asik-asik aja. Nyantai.

Itu meledaknya sebelum dan sesudah kira-kira bisa berapa persen pak?

Kalau habis diputerin AADC, dari tempat pembakaran sampai sini tu berjubel. Jadi aku ngga bisa gerak. Pada nonton cara masaknya gimana. Namanya juga pembeli pasti penasaran to? Aku biarin aja. Kita ya agak lumayan tersendat tapi ya lancar. Itu gini jadi ya nama dipanggil, nanti disini terus ambil bawa sendiri. malah kelihatannya enak. Tapi kesannya ya terserah mereka sih. Kalau gini kan pesen nanti dianter, tapi kalau dulu tu engga. Habis pemutaran film itu, berjubel-panggil – terus mbak punyaku ini. langsung bawa sendiri. ya aneh sih.

Ini pak yang bikin saya penasaran, kenapa kok pake besi?

itu jeruji sepeda. Itu dari nenek moyang dulu. Udah dari dulu pake ini. dulu perah direno satu porsi itu jadi tiga tusuk, jadi empat tusuk, lha lekas menetap itu di ayah. Ayah itu juga dulu pernah dibikin satu porsi itu satu tusuk. Berhubung dulu saking ramenya terus tusuknya kurang, dibikin satu tusuk. Itu untuk penarikan pembeli dulu. Dibikin tiga tusuk. ya itu tadi. Cari pelanggan. Tapi ya menetap di ayah. Satu porsi jadi empat tusuk. terserah mereka maunya berapa tusuk. tapi sekarang sudah menetap dua tusuk. dulu satu porsi itu bisa dibikin macem-macem, tiga tusuk, empat tusuk. tapi sekarang udah. Kalau sekarang itu dua tusuk, ada namanya porsi jumbo itu lima tusuk. kadang kalau orang ngga tau itu pesan satu tusuk. berarti dua puluh lima ngga pake porsi. Ya mereka nggatau. Nanti mereka dianter 25 porsi kaget. Lhoh kok banyak banget. Lha tadi pesennya berapa? 25. Ya ini 25. Oh... sana kan gatau kalau porsinan. Oh ngga 25 tusuk aja. Ya diambillah 25 tusuk.

Dalam sehari itu bisa sampai berapa porsi pak?

itu tergantung mbak, rame dan sepiunya. Kalau kaya gini ya 4 ekor kambing. Kalau ditotal kiloan ya sekitar 50 kilo. Diambil lemak-lemaknya.

Paling banyak tu abis berapa Pak?

Paling banyak pernah 100 kilo.

Berarti ada 8 kambing sehari?

Iya. 8-10 kambing. Itu cuman sedikit. Ini kan tenaganya cuman ini, terbatas. Jadi kalau pas ada keramaian, liburan, nanti sebelum kesini itu aku masak dua ekor kambing aku tongseng, dua ekor kambing aku bikin sate. Nanti kan disini kan cuman menyelesaikan yang macem-macem itu. Ada nasi goreng, ada sate goreng, ada lain-lain itu. Tulang aku masak. Satu wajan gede. Berapa ekor tulang aku masak, 5 ekor langsung masak jadi satu.

Tapi yang datang kesini itu memang orang-orang domestik, sama-sama Indonesianya?

Iya, sama-sama Indonesianya.

Tapi bapak punya satu dampak yang terasa ketika AADC diputar?

Itu dampaknya hebat banget. Dua-tiga kali lipat.

Nggak cuman sini tapi yang lainnya juga?

Lho iya... aku kan jualnya kan malem. Jadi aku itu jam terbangnya dari jam 7 sampai jam 1, jadi 6 jam. itu aja bisa menghabiskan 50kilo. Apalagi aku kerjanya jam terbangnya dari pagi nyampe jam 12. Badan makin tele-tele. Butuh waktu istirahat juga. Dibikin santai aja. Enjoy. Ya lagunya koes plus itu ya, “nyambut gawe karo seneng. Urip pancen angel, kudune ra usah ngomel.” Iya to? Asik to?.

Waktu AADC disini syutingnya sehari ?

Satu semalam. Pembelinya saya stop. Saya tutup. Kalau ngga nanti ada hiruk pikuk. Bikin giduh. Sini ngomong sini sana ngomong sana. Bubrah acaranya mas.

Kalau sate Klatak sini yang bedain sama sate klatak yang lainnya itu apanya pak? Yang sampai jenengan pertahankan sampai sekarang.

Namanya Klatak itu kan bisa macem-macem terserah mereka gimana bikinnya. Kalau kau itu cuman tak pakei garam aja. Tapi kalau yang lain-lain itu udah dimodifikasi. Ada yang pake merica, ada yang pake kecap. Tapi aku kalau engga request ngga aku kasih. Seumpamanya roti gitu. Kalau roti kan bisa bikinan macem-macem, ada rasa duren ada rasa strawberry, ada rasa nanas. Begitu juga dengan sate ini. ada yang biasa, ada yang pake garam, ada yang nanti dimacem-macem dimodifikasi pake merica biar pedes. Nanti pake kecap biar manis. Gula merah juga ada. Tapi kalau aku ngga. Barangkali ada yang pak madu juga. Udah dibikin macem-macem. Kalau aku sih engga. Rasanya mereka-mereka sih yang punya lidah. Tergantung dari lidah.

Kalau selain dari rasanya Pak, ada ngga yang masih dipertahankan? Kaya pelayanannya? Tempatnya? Yang bikin beda sama yang lain.

Kalau disini tempatnya kurang. Terlalu kumuh. Terus pelayanannya kurang. Ya makhlum, di pasar dan semua keluarga sendiri ini. cuman kalau ada yang mau kerja itu kalau malem-malem gini ngga terlalu banyak. Barangkali masih di desa. Kalau di kota barangkali yang udah masuk. Ah aku pengen kerja disana, pengen

kerja disana. Kalau sini kan desa, jadi ya peminatnya yang kerja malam itu kurang. Ngga kaya dikota.

Secara keseluruhan disini kita bisa menikmati suasana makan di pasar sih.

Iya, lebih nyantai. Ngga kaku. Ngga ada orang jreng-jreng-jreng. Kalau di Malioboro kan banyak. Ya itu tadi , masih di desa. Suasananya itu nyantai. Mau duduk lama-lama bisa disini. Mau duduk disana, disana, di tikar juga bisa. Mau makan di mobil juga bisa. Kalau disini kan bayarnya akhiran. Kalau ngga jadi juga nggapapa. Nyantai. Cuman aku akui pelayanannya kurang.

5. Imam Wisnu Birowo – Sellie Cafe

Sellie Cafe itu adanya sejak kapan sih Pak?

2009. bulane sekitar setelah agustus. Septemberan lah.

Namanya kok Sellie itu kenapa Pak?

Sellie itu nama anaknya Sera dan Lima. Yang ngasih nama ya mereka sendiri dulu.

Terus cerita dulu film Ada Apa Dengan Cinta bisa shooting disini, proses nglamarnya itu bagaimana sih pak?

Ya nggak tau. Mereka itu dulu ketika malem, mbak Mira Lesmana sama mas Riri Riza lewat sini. Jam-jam 1 malem terus mereka ngopi disini. Sak jaman lah disini. Terus nembung sama anak-anak soalnya saya sudah pulang. Nembung kalau disini dipake buat syuting film kira-kira boleh ngga? Sama anak-anak bilang boleh. Soalnya kan biasanya konco-konco ISI juga bikin film disini to. Terus film-film indie juga bikin disini, iklan, dan segala macem. Ya bolehlah. Terus pengen ketemu saya. Terus ya udah. Intinya bolehlah. Cuman gitu aja. Jadi ora kepiye-kepiye. Mungkin mereka sudah survey beberapa tempat, terus mungkin mereka anggap pas disini. Ya sempet aku tanyain, kok disini to mas? Ngga di tempat lainnya? dia mau cari yang menurut dia jogja banget gitu aja.

Iya juga sih. Saya lihat disini pakai tembok bambu juga. Tapi dulu ngga sampe sini ya?

Iya. Dulu dipake kantor travel. Tapi karena udah ngga aktif, tak rubah.

Yang desain semua ini jenengan?

Iya, saya sendiri.

Yang nggambar juga jenengan?

Oh engga, kalau ini teman-teman mural. Temen-temen mural ini kan yang sejak pertama kali Seliie ada, mereka yang sering kumpul disini. Terus mereka punya satu bulan sekali, mereka gambar disini. Karena kaya gini. Mereka daripada – waktu itu kan salah satu anggota mereka itu ponakan saya, timbangan podo nggambar neng dalan, sering ribut sama polisi, sama orang-orang, terus kita kasih tempat disini. Lantainya boleh. Opone wae lah. Seng penting ora ngisruh.

Terus kalau perbedaannya sebelum dan sesudah filmnya muncul tu apa Pak?

Oh jelas. Maksud saya tetep ada peningkatan. Kalau dulu, terutama di kerapatan kedatangan orang. kalau dulu ramai itu mungkin di hari-hari tertentu. Kalau sekarang merata lah. Hampir setiap hari selalu ada. Kalau dulu mungkin setiap ada musik aja, atau kita ada acara, ada pameran. Atau malem minggu tok. Dulu tu kalau yang rame cuman jumat-sabtu-minggu lah. Lainnya tu ya kadang sepi. Tapi setelah ada film itu kadang-kadang, kita kan kalau senin libur, Selasa Rabu Kamis tu juga rame. Apalagi kalau Kamis itu ada musik. Yo jelas ada peningkatan, jelas.

Kira-kira sampai berapa peningkatan?

Yo bisa sampe, kalau awal-awal dulu bisa 50%-60%. Kalau sekarang mungkin tinggal 30an. Karena ya ngga tau, nggumun, terutama dari Malaysia Singapore. Malaysia yang paling banyak. Ini tadi ada rombongan dari Malaysia. ini nanti ada lagi yang datang dari Malaysia.

Kalau dari mereka yang datang kesini tu biasanya responnya gimana?

Ya baik. ya walaupun disek awal-awal yo ono seng kaget. Lho kok nggone koyo ngene? Biasa to mbak. Wong emplek-emplekan, kere ngene.

Tapi dari dulu sebelum sama sesudah itu punya perubahan ngga tempat ini?

Ngga. Kita cuman nambahin ini aja. Lainnya ngga berubah. Jadi dalamnya itu ya kaya gitu aja. Malah kalau tak rubah nanti orang ngga akan nemukan aslinya kaya apa. Aku ngga ngrubah-ngrubah emang, yowes ngono kui wae. Yang ngerubah kan ini aja. Teras ini dulu ngga kepake, cuman ini sama ini. kalau situ kepake. Jadi kalau untuk tempat dan segala macem ngga terlalu banyak berubah.

Kalau untuk menunya pak? Dari dulu memang kopi gitu atau gimana?

Ya memang dari dulu kopi. Malah sekarang kita mengurangi makanan besar. Karena terlalu lama. Kasian orang yang nunggu. Kebetulan kalau konsep kita kan memang makanan besar nggak banyak. Kita cuman siap nasi goreng dan mie dulu. Tapi karena sekarang terlalu ini jadi ngga kita ladeni. Kita delete menunya untuk makanan besarnya. Karena lak ngenteni suwe mbak, mesakke. Ada pizza dulu juga lama. Pizza kan prosesnya juga lama.

Terus dari dulu tu memang bukanya baru dari jam 6 malem?

Nggak. Dulu kita bukanya dari pagi sampe malem jam 2 jam 3. Terus setelah AADC itu yo kita undur malahan. Karena capek to. Kita buka jam 1. Terus juga iseh kesel mbak. Sekarang kita buka e mulai jam 5 sampe jam 2 jam 3.

Iya pasti rame banget. Temen-temen saya tu banyak juga yang nyari lokasinya dimana sih. Saya kira juga agak lumayan lebar. Ternyata kecil ya. Tapi asik sih memang.

Nek cilik ngene kan ketok rame terus mbak. Lak kegeden malah kowang-kowang. Pesen telo ngga mbak? Disini menu andalan kita telo goreng pake sambel.

Saya kemarin waktu di Rumah Doa Bukit Rhema juga menunya telo goreng pake sambel, mereka bundling dengan tiket masuknya. Ini memang makanan asli Jogja tau gimana ya Pak?

Oh ngga, kalau dari awal Sellie emang menu khasnya itu.

Itu memang ide jenengan atau gimana?

Iya, itu memang menu kita. Maksud saya itu kan kita harus cari temen minum kopi yang unik. Tak pikir-pikir telo durung ono. Tur penak golekane. Simple dan harga terjangkau. Ditambahi sambel karena dulu saya punya kakek kalau minum kopi koncone nek ra telo, ketan. Ning nganggo sambel nek mangan. Model-model orang sumatera, orang sulawesi tu gitu. Saya dulu waktu kecil di Sumatra. Tapi asli jawa. Jadi wow ketok e enak jadi menu hot snack, temen minum kopi. Sampingannya pisang goreng ada itu.

Oh iya, tadi yang katanya mas Riri disini tu Jogja banget itu apanya mas?

Saya nggak tahu. Dia kan punya ciri-ciri tersendiri terhadap Jogja menurut dia. sehingga ketika jatuh pilihan kesini itu yo mungkin mergo mplek-mplekan ngene ki. Barang seng sepele iso kita tingkatkan valuenya. Mungkin dia juga punya referensi tentang Jogja ketika bayangan dia. mungkin menurut dia yang paling cocok ya ini lah. Waktu itu saya tanya kenapa ngga di depan. Wah, kalau di depan sudah terlalu modern katanya. Nggak masuk lah kalau kaya gitu. Karena Jogja kan mahasiswa. Identik dengan mahasiswa, kelas-kelas mahasiswa. Dan harga kita kan harga mahasiswa. Kita tu sejak 2009 hingga sekarang naik harga baru dua kali kok. Gitu pun naiknya seribu-seribu. Karena prinsip kita waktu itu, kebetulan ada sedikit idealisme dari saya dan istri bahwa kita harus manual kopi, bukan murah ya, tapi kopi yang terjangkau harganya. Kalau waktu itu ada semacam dendam kita waktu jamane mahasiswa. Ngopi di starbucks kan larang banget mbak. Exelso sama starbucks harga 30000-40000. 25000 lah waktu itu. Tahun 80an, 90an. Yo kaeng no. makanya terus, kebetulan istri saya itu punya komunitas anak-anak filsafat itu seneng ngopi, seneng ngene ki, mbuh kuwi ketok e menarik untuk diangkat. Karena kalo mereka bawa ke jogja kan kopinya macem-macem. Ketok e apik kalo kita angkat jadi menu kita. Dalam artian kita mau ngangkat kopi Indonesia atau kopi Nusantara untuk jadi menu andalan kita. Walaupun kesulitannya kadang-kadang stok, makanya kopi disini selalu ganti-ganti. Nggak selalu ada itu. Karena kita selau ngambil langsung dari petani yang sifatnya produksinya bukan kaya pabrikan. Kalo pabrik kan produksi terus. Nek petani nganggo males barang, nganggo kesel barang. Kadang nggawe kadang ora.

Tekniknya apa pak?

Kita manual brew. Tubrukan. Di endapkan dulu pake sendok. Biar dia ngeskrak dulu. Kita ngambil teknik ini yang pertaman karena sakjane kepepet. Kepepete mergo awakedewe arep tuku alat, alat e kopi kan mahal-mahal. Tapi disini yang lain kan ini kan asli Indonesia kopi tubrukan gini. Dan dia kalau tubruk itu dia masih berproses to. Jadi semua rasanya bisa campur.

Kalau pakai mesin itu dia terbatas ya?

Iya, kalau kaya gini kan dia berproses terus. Sampe dia ngendap. Asepnya dapet, paitnya dapet. Kalau seneng pake gula. Kopi apa ini? Kopi Luwak andalan disini. Luwak itu kalau dijual di hotel sekitar 60-100 per cup. Kalau disini kita hanya jual 20. Konsepnya ya kaya tadi. bukan murah tapi terjangkau. Itu kesepakatan kita dengan petani bahwa saya ngga bisa jual kopi mahal. Kalau kopi kamu mahal bagaimana bisa dinikmati orang baanyak. Makanya kita bikin kesepakatan kalau orang minum disini per cup Cuma kena 20.000. tapi kalau dibawa pulang perkilonya 1,5. Itu masih yang KW 2. Kalau KW 1 2,5. Dan itu ngga sedikit orang yang beli dibawa pulang. Kadang kita ecer 100gram'an, 150.000. ya biar orang banyak bisa menikmati kopi enak. Kalau mahal nanti ngga sesuai lagi kaya waktu kita dulu kita mahasiswa, ngga bisa menikmati kopi enak. Makanya rada mambu dendam aku.

Konsep awal kita ya seperti itu. Karena waktu itu pasar disini yang kita baca mahasiswa, lalu kebetulan prawirokatan 2 waktu itu banyak backpackernya. Bukan bule-bule atau pelancong yang duite okeh. Jadi ya memang segmen kita yang kita tuju itu. Alhamdulillah sampai sekarang bertahan. Ya berdarah-darah di awal biasa.

Tapi bapak waktu pertama kali mendirikan sini, itu yang selalu bikin rame dari komunitas atau pelancong?

Event. Saya basicnya event, kita puluhan kali bikin event pameran mahasiswa ISI. Temen-temen ini kan komunitas pelukis, nah mereka bisa pameran disini sebulan sekali. Free tempatnya. inshaAllah kita bantu makanan dan minuman. Jadi komunitas pelukis, komunitas musik, komunitas film, apa ajalah. Jadi memang untuk menghidupi seperti ini memang event penting. Kalau kita ngga rajin ngga kreatif bikin event ngga ada ciri khas yang membuat orang pengen lagi kesini.

Kalau sampai sekarang ini eventnya tiap minggu musik aja Pak?

Yang reguler setiap minggu itu musik. Tapi yang setiap bulan kan lukisan selalu ganti. Dari temen-temen komunitas pelukis. Lha saiki bayangno, sampean ISI to? Berapa seniman yang dicetak oleh ISI per tahun? Itu kalau nggak dibikin tempat. Makanya temen-temen itu harus diberi tempat. Kalau mau bikin pameran di galery gitu kan butuh prosedur macem-macem lah. Wong disini seng wes digampangke wae yo antri tetapan. Ini kita sampe 2019 sudah full. Jadi memang kita tidak memberikan syarat-syarat tertentu. Yang penting mau pameran aja. Ini aja drawing lukisan anak usia 15 tahun. Kita punya kuota dalam setahun paling tidak dua kali lah untuk anak-anak. Untuk pelukis kecil. Biar mereka juga punya

tempat. Karena kita juga punya program, kalau sampean pernah denger hari seni anak. Itu kan pertama kali diadakan disini. Hari seni anak Indonesia.

Tanggal berapa itu Pak?

14 Maret. Itu pencanangan pertama disini. Nah itu tahun depan rencana kita mintakan untuk jadi agenda nasional. Kita mau bikin acara ditetapkan lah sehingga bisa masuk kalender. Yo itu reko-rekone konco-konco seniman wae. Kalau pernah denger mas Mike Susanto, kurator dan peluksi.

Biasanya berapa foto yang dipamerin?

Kalau kecil-kecil gini bisa sampai 25-30, kalau besar-besar ya 11an lah.

Lukisan aja apa ada yang lain?

Macem-macem, gambar, foto juga bisa. Sak karepe. Terserah. Wong kadang-ladang musik, kadang-kadang perform tari disini. Kita pernah perform orang dari Bali, disini. Dia pake tinggi nya 3 meter, pake barong. Di dalam sini. Pokoknya dengan kondisi apa adanya ya direspon aja. Ya nyatanya bisa. Dalam artian kan kita lihat kreativitas mereka gimana. Dan aku yakin seniman yo kreatif lah. Tempatnya kaya apapun pasti mereka bisa merespon. Sastra, apapun yang bisa dilakukan disini untuk berkesenian ya monggo. Tempat free. InshaAllah kita bisa bantu sekedar makanan dan minuman untuk tamu.

Biasanya ketika mereka perform itu yang datang sinten?

Ya dari pengunjung, dari komunitasnya. Siapapun yang dateng. Rame pasti. Siapapun yang mau dateng. Ya kalau komunitasnya datang. Konco-konco ini lak ngenekne acara mesti mencep-mencep (kebak). Karena konsep kita kan homie ya. Homie itu maksudnya orang tidak harus duduk satu meja sendiri-sendiri. satu meja ini bisa bareng-bareng wong akeh. Kalau musik itu dulu kita nggak dewe-dewe. Sopo wae gabung-gabung nyanyi bareng, maen musik bareng. Karena perform yang disini kita kembangkan ngjam bareng. Dalam artian, aku iso main gitar, aku nggowo gitar, tur ngko enek seng iso perkusi yo perkusi enek seng iso tiup yo tiup. Kita pernah didatangi dari Surabaya itu orang satu bus. Dari Univ Ciputra. Mereka abis perform di ISI, terus karena tahu bisa perform disini, mereka kesini. Wong sak bis nggowo alat dewe. Main wes kaya konser. Tapi maksudnya ya dengan sendirinya aja. Ya bagus. Wong ya pemain musik.

Kebetulan mereka kan tidurnya juga di di hotel sebelah. Ada yang bawa trombon, ono seng nggowo saxophone, dsb.

Jogja banget lah kalau kaya gitu.

Ya memang yang kita kembangkan yang kaya gitu. Jadi konsep kenyamanan pengunjung itu bener-bener kita perhatikan. Sekarang itu kan kita mulai ada gadget, mulai sosialisasinya kurang. Ngobrolnya kurang. Itu InshaAllah karena tempat ini tetep main gadget tapi juga bisa ngobrol. Saling tegur sapa. Bar ko kene ntar dapet konco. Kan iso saling kenalan satu meja dengan meja lainnya. makanya saya selalu siap gitar, alat musik. Soale kadang meja kono dolanan gitar, seng sebelah nyanyi, seng sebelah dolanan katon, padahal sama-sama ngga saling kenal. Cuman sama-sama seneng nyanyi. Ya Cuma gitu aja. Koyo neng omahe dewe lah. Ya memang cah nom. Dinamikanya.

6. Romdi – Manager Via-via Bakery

Via-via Bakery di Jogja berdiri sejak kapan sih?

22 tahun yang lalu. Tumbuh kembang bersama.

Kalau ngomongin soal Via-via ini akan berkembang karena via-via tersebar di 19 negara di seluruh dunia. Mungkin udah tau sedikit soal background via-via. Salah satunya ada di Jogja. Di Asia tuh kebetulan ada di Jogja, dulu pernah ada di beberapa negara seperti india, nepal pernah ada china juga pernah ada. Tapi china tutup udah lama sekali waktu awal-awal dulu. Terus sama Nepal apakah mereka sudah buka atau bulan. Kalau dua bulan yang lalu mereka punya masalah misal kalau disana kalau kamu mau pinjam tempat mungkin tata kotanya tidak sesuai atau bagaimana saya tidak tahu. Masalah birokrasi. Katanya mereka akan buka. Jadi akan ada dua di Jogja. Ini berdiri sejak 95 bulan desember. Jadi bulan ini kita memasuki 22 tahun persis. Dan kenapa di Jogja? Pertanyaannya lebih pada kenapa tidak di Bali sebenarnya. Karena kalau Bali kan sudah terlalu mainstream dengan pariwisata. Biasa pariwisata yang terlalu masal, masif.